

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
TULUNGAGUNG**

**SUCCESS STORIES
OF YESS YOUNG FARMERS
TULUNGAGUNG**



Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
TULUNGAGUNG**

*SUCCESS STORIES OF
YESS YOUNG FARMERS
TULUNGAGUNG*

PERTANIAN PRESS

2024

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
TULUNGAGUNG**

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
Dr. Muhammad Amin, S.PI, M.SI
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Tim Penelaah:

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Penulis:

Dheby Cyntia Nurhalisa

Editor:

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasandh Sulaiman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KISAH sukses petani muda YESS
Tulungagung/ Penulis, Dheby Cyntia
Nurhalisa. -- Jakarta: Pertanian Press, 2024
113 hlm. : ilus. ; 25 cm.

ISBN: 978-979-582-344-5

E-ISBN 978-979-582-348-3 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
dan Program YESS - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

Cetakan Pertama : Tahun 2024

**Success Stories of
YESS Young Farmers
Tulungagung**

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr. Muhammad Amin, S.PI, M.SI
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Advisory team:

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Writer:

Dheby Cyntia Nurhalisa

Editor:

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Cataloging in Publication (CIP)

Success Stories of YESS Young Farmers
Tulungagung/ Writer, Dheby Cyntia
Nurhalisa. -- Jakarta: Pertanian Press,
2024
113 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN: 978-979-582-344-5

E-ISBN 978-979-582-348-3 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

All rights reserved. Reproduction or
quotation of any part or the entirety of this
book is prohibited without the publisher's
prior written consent.

Publisher :

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Center for Library and Agricultural Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: Indonesian Center for Agricultural Education
(ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development (IAAEHRD), Ministry
of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD – International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme – Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2024

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian ke depan berada di tangan generasi muda. Karena itu, regenerasi petani menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) menjadi salah satu upaya memberikan kesempatan bagi kaum muda dalam memperoleh penghidupan di sektor pertanian, baik sebagai pekerja maupun pengusaha.

Selain sebagai upaya regenerasi sektor pertanian, kegiatan yang ada dalam program YESS juga menjadi upaya transformasi sektor pertanian menuju sektor yang modern dengan kaum muda sebagai *key driver* transformasi. Untuk itu, kegiatan Program YESS ditujukan untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja di sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas, fasilitasi sekolah vokasi pertanian dan penyelenggaraan program pemagangan bersertifikat.

Penyelenggaraan Program YESS didukung oleh unit manajemen pada berbagai tingkatan. Di tingkat pusat, program ini dikelola oleh Pusat Pendidikan Pertanian, sedangkan di tingkat provinsi oleh Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) lingkup Kementerian Pertanian. Pelaksanaan program di tingkat kabupaten dilakukan oleh tim pelaksana kabupaten yang berada pada Dinas Pertanian Kabupaten lokasi Program YESS. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan secara tepat dan efektif.

Dalam kegiatannya, Program YESS fokus membidik dan memfasilitasi calon petani atau wirausahawan muda pertanian dari daerah sasaran. Dalam implementasinya, Program YESS juga menggerakkan para pemuda melalui Duta Petani muda dan Duta Petani Andalan serta pengusaha sukses lainnya.

Lokasi Program YESS ada di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Untuk Provinsi Kalimantan Selatan, lokasi Program YESS ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu. Di Provinsi Sulawesi Selatan lokasi programnya ada di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

Sejak hadirnya Program YESS melalui berbagai kegiatan, baik pelatihan, pemagangan dan bantuan permodalan, kini telah banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan usahanya. Buku Kisah Sukses Petani Muda YESS ini mengisahkan beberapa Penerima Manfaat dari empat provinsi lokasi Program YESS yang telah sukses menjadi wirausahawan. Semoga buku ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan siapa saja yang membaca bahwa dunia pertanian menarik untuk menjadi ladang usaha dan penghasilan.

Tim Penyusun

FOREWORD

The future of agricultural development rests in the hands of the younger generation. Hence, the regeneration of farmers has become an urgent necessity.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is one of many efforts aimed at creating opportunities for youth to build livelihoods in the agricultural sector, either as workers or entrepreneurs.

Beyond serving as an initiative to regenerate the agricultural sector, the YESS program also represents an effort to modernize it by positioning youth as the key drivers of this transformation. To this end, the YESS program is aimed at enhancing the preparedness of youth to work in the agricultural sector by providing capacity-building initiatives, supporting agricultural vocational schools, and implementing certified internship programs.

The YESS program implementation is supported by management units at various levels. At the national level, the program is overseen by the Agricultural Education Center, while at the provincial level, it is managed by Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) and Agricultural Development Vocational Schools (SMKPP) under the Ministry of Agriculture. At the regency level, the program is implemented by the regency implementation team within the Regency Agriculture Office where the YESS Program operates. Collaboration between the central government and regional governments has been carried out appropriately and effectively.

In its activities, the YESS program focuses on targeting and facilitating aspiring farmers or young agricultural entrepreneurs from targeted areas. In its implementation, the YESS program also engages youth through the Duta Petani Muda (Young Farmer Ambassadors) and Duta Petani Andalan (Leading Farmer Ambassadors), along with other successful entrepreneurs.

The YESS program is implemented in 4 provinces and 19 regencies. In West Java, it is implemented in the regencies of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, it is implemented in the regencies of Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang and Banyuwangi. In South Kalimantan, it is implemented in the regencies of Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu. In South Sulawesi, it is implemented in the regencies of Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng.

Since the implementation of the YESS Program, which includes activities such as training, internships, and capital assistance, many young individuals have successfully developed their businesses. This book of YESS Young Farmers Success Stories highlights the journeys of several beneficiaries from the four provinces where the YESS Program was implemented, who have emerged as successful entrepreneurs. It is hoped that this book will serve as a valuable lesson for the younger generation and all readers, demonstrating that agriculture is an engaging and viable field for business and income opportunities.

Drafting Team

Daftar Isi

Table of Content

KATA PENGANTAR	iv
<i>FOREWORD</i>	<i>v</i>
Daftar Isi	vi
<i>Table of Content.....</i>	<i>vii</i>
Kata Sambutan Menteri Pertanian	viii
<i>Foreword Minister of Agriculture</i>	<i>ix</i>
Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.....	x
<i>Foreword Head of the Agricultural Extension and Human Resource Development Agency.....</i>	<i>xi</i>
Kata Sambutan Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian	xii
<i>Foreword Acting Head of Agricultural Education Center.....</i>	<i>1</i>
1 Siti Muafika Angkat Pamor Bunga Telang.....	2
<i>Siti Muafika Elevates the Prestige of Butterfly Pea Flowers</i>	<i>2</i>
2 Ahmad Rifai, Dari Bankir Bangun Peternakan Sapi.....	6
<i>Ahmad Rifai: From Banker to Successful Cattle Farmer</i>	<i>6</i>
3 Gagah Jadi TKW, Ainur Buka Toko Pertanian	9
<i>After Migrant Work Challenges, Ainur Masrikah Finds Success by Opening an Agriculture Store at Home</i>	<i>9</i>
4 Anam Rifai, Sarjana Agroteknologi Sukses Beternak Sapi	12
<i>Anam Rifai, Agrotechnology Graduate, Achieves Success in Cattle Farming.....</i>	<i>12</i>
5 Lewat Peternakan Ayam, Andik Angkat Perekonomian Desa Batokan	16
<i>Andik Boosts Batokan Village's Economy Through Chicken Farming.....</i>	<i>16</i>
6 Anis Syaidah Bawa Bawang Goreng Mbok Sri Mendunia.....	20
<i>Anis Syaidah: Taking Crispy Fried Shallots "Mbok Sri" to the Global Stage.....</i>	<i>20</i>
7 Ubah Tantangan Jadi Peluang, Bayu Sukses Beternak Ayam Petelur	24
<i>Turning Challenges into Opportunities: Bayu's Success in Breeding Laying Hens</i>	<i>24</i>
8 Lewat Bertani Cabai, Binti Munifah Tingkatkan Perekonomian Desa	29
<i>Through Chili Farming, Binti Munifah Improves Her Village's Economy.....</i>	<i>29</i>
9 Sulit Cari Kerja, Antarkan Dion Jadi Petani Cabai Sukses.....	33
<i>Struggling to Find a Job Leads Dion to Success as a Chili Farmer.....</i>	<i>33</i>
10 Dodit Prasetyo, Perah Rezeki Dari Beternak Sapi	37
<i>Dodit Prasetyo Earns a Living from Dairy Farming</i>	<i>37</i>
11 Galih Pawestri, Berhasil Mengembangkan Peternakan Puyuh	42
<i>Galih Pawestri: A Homemaker Succeeding in Quail Farming</i>	<i>42</i>
12 Happy Rizki Susanto: Jangan Takut, Jangan Bimbang, Jadi Petani Pasti Kenyang.....	45
<i>Happy Rizki Susanto: Don't Fear, Don't Doubt—Farming Brings Abundance Throughout.....</i>	<i>45</i>
13 Dari Petugas Kebersihan, Leny Sulistiono Jadi Pengusaha Tempe Sukses	50
<i>From a Janitor, Leny Sulistiono Becomes a Successful Tempeh Entrepreneur</i>	<i>50</i>

14 Inovasi Peternakan Puyuh Normila Ratnani Ramah Lingkungan	53
<i>Innovative and Eco-Friendly Quail Farming by Normila Ratnani.....</i>	<i>53</i>
15 Nova Subagio, Ajak Anak Muda Berkarya Lewat Peternakan Kambing ...	56
<i>Nova Subagio: Encouraging Youth to Build Careers Through Goat Farming.....</i>	<i>56</i>
16 Nurul Hidayah, Mantan TKW Sukses Peternakan Kambing	60
<i>Nurul Hidayah, a Former Female Migrant Worker, Thrives as a Goat Farmer.....</i>	<i>60</i>
17 Putra Meraup Untung Dari Bertani Gambas	64
<i>Profiting from Ridged Gourd Farming.....</i>	<i>64</i>
18 Cinta Pertanian Sejak Dini, Wahyu Candra Nugroho Bangun Peternakan Sapi	67
<i>Driven by a Lifelong Passion for Agriculture, Wahyu Candra Nugroho Establishes a Thriving Cattle Farm.....</i>	<i>67</i>
19 Di Sentra Tembakau, Asngat Sukses Bertani Melon	71
<i>In Tobacco Center, Asngat Successfully Farms Melons</i>	<i>71</i>
20 Belajar Dari Kegagalan, Dedik Beternak Ayam Petelur	75
<i>Learning from Failure, Dedik Succeeds in Laying Hen Farming.....</i>	<i>75</i>
21 Imam Solikin, Mantan TKI Sukses Berbisnis Bibit Jeruk	79
<i>Imam Solikin, a Former Indonesian Migrant Worker, Succeeds in the Citrus Seedling Business</i>	<i>79</i>
22 Maria Ulfandari: Dari Hobi Koleksi Hingga Sukses Usaha Anggrek.....	83
<i>Maria Ulfandari: From a Hobby of Collecting Orchids to a Successful Business in Podorejo Village.....</i>	<i>83</i>
23 Rita, Sukses Berbisnis Bibit Hortikultura.....	86
<i>Rita Succeeds in the Horticultural Seedling Business.....</i>	<i>86</i>
24 Berjualan Aneka Keripik, Omset Seftiana Makin Melejit	89
<i>Selling Various Types of Chips, Siftiana's Turnover Soars.....</i>	<i>89</i>
25 Titis, Bisnis Kebun Hidroponik Bebas Pestisida	93
<i>Titis Manages a Pesticide-Free Hydroponic Farm Business.....</i>	<i>93</i>
26 Bisnis Ciamik, Winarsih Kembangkan Kebun Hidroponik	96
<i>Winarsih Builds a Profitable Business with a Thriving Hydroponic Garden</i>	<i>96</i>
27 Menggali Potensi, Zulfa si Ratu Sapi Campurdarat.....	99
<i>Exploring Potential: Zulfa, the Cattle Farming Queen from Campurdarat</i>	<i>99</i>
28 Lewat Berternak Ayam, Juhan Jadi Inspirasi Pemuda Desa	103
<i>Through Chicken Farming, Juhan Becomes an Inspiration for Village Youth</i>	<i>103</i>
29 Abdul Azis, Mengubah Hobi Jadi Bisnis	106
<i>Abdul Azis: Transforming Hobby into Successful Business.....</i>	<i>106</i>
30 Bosan Nganggur, Nikitalia Tekuni Bisnis Itik Pedaging	110
<i>From Unemployment and Boredom to Success: Nikitalia Builds a Thriving Broiler Duck Business.....</i>	<i>110</i>
PENUTUP	113
CONCLUSION.....	113

Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wiruusaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil. Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50-100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045. Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019-2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Foreword

Minister of Agriculture



The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector. We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Kata Sambutan

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Foreword

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**

Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Kata Sambutan

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Ketahanan pangan nasional adalah pondasi bagi kemandirian bangsa, namun tantangan untuk mewujudkannya semakin beragam seiring perubahan zaman. Dalam situasi ini, kehadiran generasi muda memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pelaku utama mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, tapi juga sebagai motor penggerak dalam mendukung program prioritas nasional swasembada pangan.

Kementerian Pertanian berupaya mencetak generasi muda yang kuat dan berkualitas dalam dunia wirausaha melalui Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kolaborasi antara Kementan dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian.

Fokus program ini pada pengembangan keterampilan dan peningkatan peluang kerja, khususnya di wilayah perdesaan. Dengan sasaran generasi muda di perdesaan. Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi melalui kewirausahaan dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Program YESS memiliki empat kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung pemuda di pedesaan yakni, peningkatan kapasitas pemuda perdesaan di bidang pertanian, pengembangan wirausahawan muda perdesaan, fasilitasi akses permodalan, dan membangun lingkungan usaha yang kondusif. Dengan mengintegrasikan keempat kegiatan ini, Program YESS bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi pemuda pedesaan, baik dalam hal pengembangan karir maupun pengelolaan usaha mereka sendiri.

Program dilaksanakan di 4 Provinsi pada 19 Kabupaten; yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan). Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa dan Maros); Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor dan Subang); dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi dan Pacitan).

Sasaran program YESS adalah kaum muda di pedesaan dari keluarga kurang mampu; serta kaum muda yang rentan terhadap kemiskinan. Selama 6 tahun sejak tahun 2019, pemuda perdesaan di wilayah lokasi Program YESS menerima pelatihan atau mendapat intervensi dan wawasan untuk menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh.

Melalui penyusunan Buku *Success Stories* Penerima Manfaat Program YESS, diharapkan kisah-kisah sukses wirausaha muda dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak generasi muda untuk terlibat dan ikut membangun pertanian Indonesia. Kisah-kisah yang disusun dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat, kreativitas, dan ketekunan, generasi muda mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif yang berkontribusi nyata terhadap terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional.

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian – Direktur Program YESS
Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Remarks

**Ad Interim Director of
Indonesia Center for
Agricultural Education
(ICAEd)**

National food security is the foundation of a nation's independence, but the challenges to achieving it become increasingly diverse as times change. In this situation, the presence of the younger generation plays a vital role, not only as the main actors in realizing sustainable agriculture but also as the driving force in supporting the national priority program of food self-sufficiency.

The Ministry of Agriculture strives to nurture strong and high-quality youth entrepreneurs through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This initiative, a collaboration between the Ministry and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), aims to create young entrepreneurs in rural areas and enhance the workforce's competencies in the agricultural sector.

This program focuses on skill development and increasing employment opportunities, particularly in rural areas, targeting the younger generation in these regions. The YESS Program serves as a foundation for creating economic opportunities through entrepreneurship while contributing positively to local economic growth.

The YESS program has four main activities that are comprehensively designed to support rural youth, namely, increasing the capacity of rural youth in agriculture, developing young rural entrepreneurs, facilitating access to capital, and building a conducive business environment. By integrating these four activities, the YESS program aims to create a supportive environment that stimulates the potential of rural youth, both in terms of career development and managing their own businesses.

The program is implemented in 4 provinces across 19 Regencies, namely South Kalimantan Province (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan Regencies), South Sulawesi Province (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, and Maros Regencies), West Java Province (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, and Subang Regencies), and East Java Province (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi, and Pacitan Regencies).

The target of the YESS program is rural youth from low-income families and youth who are vulnerable to poverty. Over six years since 2019, rural youth in the YESS program areas have received training or interventions to become resilient young agricultural entrepreneurs.

Through the compilation of the Success Stories of YESS Program Beneficiaries book, it is hoped that the success stories of young entrepreneurs will inspire more young generations to get involved and contribute to developing Indonesia's agricultural sector. The stories featured in this book serve as concrete evidence that with passion, creativity, and perseverance, young generation can transform the agricultural sector into a more modern, inclusive, and adaptive sector that significantly contributes to the achievement of National Food Security.

Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)

– Director of YESS Programme

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Siti Muafika Angkat Pamor Bunga Telang

***Siti Muafika Elevates the Prestige of
Butterfly Pea Flowers***

Inovasi menjadi kunci kesuksesan usaha yang dijalankan Siti Muafika Rohmah. Wanita muda asal Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur ini mengubah bunga telang menjadi minuman berkhasiat bernilai ekonomi tinggi.

Ide awal usaha olahan bunga telang yang dijalankan Siti muncul secara tidak terduga. "Saya mendapatkan inspirasi ketika berkunjung ke sebuah kafe di Kota Malang, di mana saya melihat ada minuman dari bunga telang di dalam menunya," cerita Siti.

Dari pengalaman itu, Siti mulai membudidayakan bunga telang di kampungnya pada Juni 2020. Sebelum memulai bisnis bunga telang, Siti sudah memiliki pengalaman sebagai pengusaha dengan menjual benih tanaman dan alat berkebun melalui bisnis bernama "Agrosend." Namun, dengan melihat potensi bunga telang, ia mulai fokus mengembangkan usaha ini.

Produk pertama yang Siti kembangkan adalah teh bunga telang kering original tubruk, kemudian diikuti dengan teh celup bunga telang dan sirup lemon *homemade*. Semua produk ini dipasarkan melalui platform

Innovation is the key to Siti Muafika Rohmah's business success. This young woman from Krosok Village, Sendang Subdistrict, Tulungagung Regency, East Java, has transformed butterfly pea flowers into beneficial drinks with significant economic value.

The business idea came unexpectedly. "I got the inspiration when visiting a café in Malang, where I saw butterfly pea flower drinks on the menu," Siti recounted.

From that experience, Siti began cultivating butterfly pea flowers in her village in June 2020. Before starting her butterfly pea flower business, Siti was already an entrepreneur, selling plant seeds and gardening tools through her business called "Agrosend." However, recognizing the potential of butterfly pea flowers, she decided to focus on developing this business.

The first product Siti developed was original dried butterfly pea flower tea, followed by butterfly pea flower tea bags and homemade lemon syrup. All these products were marketed

online marketplace, menjangkau konsumen di seluruh Indonesia.

Bahkan, Siti pernah mencoba memasarkan produknya secara ekspor ke Mesir meskipun dalam jumlah kecil dan melalui sistem jasa titip (jastip). "Meskipun masih terbatas, ini menjadi awal yang baik untuk memperluas pasar internasional," ungkap Siti dengan semangat.

Musim penghujan menjadi salah satu masalah dalam bisnis yang dijalankan Siti. "Musim hujan menjadi tantangan besar, karena proses pengeringan bunga telang jadi lebih lama dan sering kali produksi tidak maksimal. Penjualan pun cenderung menurun selama musim hujan," katanya.

Mengikuti Program YESS memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan usahanya. "Setelah mengikuti pelatihan dari Program YESS, saya merasa wawasan saya semakin luas, terutama dalam hal pembuatan proposal bisnis yang lebih matang. Selain itu, relasi bisnis saya juga bertambah, yang sangat membantu dalam mengembangkan usaha ini," jelas Siti.

Pada tahun 2021, Siti mengajukan Proposal Hibah Kompetitif, meskipun saat itu ia belum berhasil. Namun, Siti tidak putus asa dan mencoba lagi pada tahun 2022. Usahanya kali ini membuahkan hasil, dengan memperoleh dana Hibah Kompetitif sebesar Rp 18 juta.

"Saya merasa sangat bersyukur mendapatkan hibah ini. Dengan dana tersebut, saya bisa lebih bersemangat mengembangkan usaha, memperluas produksi, dan melakukan inovasi produk," ujar Siti.

Setelah mendapatkan hibah, ia tidak hanya memproduksi teh bunga telang, tetapi juga mulai mengembangkan produk turunannya, seperti cendol telang dengan berbagai varian seperti cendol mawar, cendol telang, galaxy slush, cendol aren, dan cendol coklat.

through online marketplaces, reaching consumers across Indonesia.

Siti even tried to export her products to Egypt, albeit in small quantities and via personal shoppers. "Although still limited, this is a good start for expanding into international markets," Siti expressed enthusiastically.

The rainy season is one of the challenges in Siti's business. "The rainy season is a big challenge because drying butterfly pea flowers takes longer, and production often falls short. Sales also tend to decline during this time," she explained.

Participating in the YESS Program significantly impacted her business growth. "After attending training through the YESS Program, I gained broader insights, particularly in developing more refined business proposals. Additionally, my business network expanded, which greatly helped me grow my business," Siti said.

In 2021, Siti submitted a proposal for the Competitive Grant, though she was unsuccessful that year. However, she did not give up and tried again in 2022. This time, her efforts paid off, and she received a Competitive Grant of IDR18 million.

"I feel so grateful to receive this grant. With this fund, I'm more motivated to expand production and innovate with new products," Siti shared.

After receiving the grant, she not only started producing butterfly pea flower tea, but also began developing other products such as cendol (A traditional dessert made with green rice flour jelly, coconut milk, and palm sugar syrup) in various variants, including rose cendol, butterfly pea cendol, galaxy slush, palm sugar cendol, and chocolate cendol.

Inovasi ini membuat produk Siti semakin diminati di pasaran. "Inovasi adalah kunci untuk bertahan di pasar. Saya terus berusaha menghadirkan produk-produk baru agar konsumen memiliki lebih banyak pilihan," tambahnya.

This innovation has made Siti's products increasingly popular in the market. "Innovation is the key to surviving in the market. I continue to strive to introduce new products so that consumers have more options," she added.



Selain inovasi produk, Siti juga aktif menjalin kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak. Saat ini, ia telah bekerjasama dengan beberapa swalayan lokal untuk memasarkan produknya, serta memasok bunga telang ke kafe, angkringan, dan hotel di sekitar Tulungagung.

"Kolaborasi sangat penting dalam bisnis. Dengan bekerja sama, kita bisa memperluas jaringan pemasaran dan belajar dari pengalaman orang lain," ujarnya.

Keberhasilan Siti juga tercermin dari peningkatan mitra bisnis yang bekerja sama dengannya. "Sebelum mendapatkan Hibah Kompetitif, saya hanya memiliki 9 mitra. Setelah menerima hibah, jumlah mitra saya bertambah menjadi 15 mitra," ungkap Siti.

Tak hanya itu, Siti juga telah mengantongi sertifikasi halal dan perlindungan merek, yang semakin memperkuat posisi usahanya di pasar. "Memiliki legalitas dan perlindungan merek sangat penting untuk membangun kepercayaan konsumen, dan ini juga membuka peluang untuk memperluas pasar lebih jauh," jelasnya.

Dengan adanya inovasi dan peningkatan kapasitas, omset usaha Siti juga mengalami peningkatan yang signifikan. "Sebelum saya mendapatkan hibah, omset bulanan saya sekitar Rp 4 juta. Sekarang, setelah semua pengembangan dan inovasi, omset saya bisa mencapai Rp 7 juta per bulan," jelas Siti.

Siti memiliki visi besar ke depan. Ia berharap bisa terus menambah varian produknya dan memperluas jangkauan pasarnya, baik di dalam negeri maupun luar negeri. "Saya ingin usaha ini tidak hanya bermanfaat bagi saya, tapi juga bagi masyarakat di sekitar saya. Dengan berkembangnya usaha ini, saya berharap bisa memberdayakan lebih banyak orang dan membuka lapangan pekerjaan baru," ungkapnya.

In addition to product innovation, Siti also actively builds collaborations and partnerships with various parties. Currently, she has partnered with several local supermarkets to market her products, as well as supplying butterfly pea flowers to cafés, street food stalls, and hotels around Tulungagung.

"Collaboration is crucial in business. By working together, we can expand our marketing network and learn from others' experiences," she said.

Siti's success is also reflected in the increase in the business partners who work with her. "Before receiving the Competitive Grant, I had only nine partners. After receiving the grant, it grew to 15 partners," said Siti.

Moreover, Siti has also obtained halal certification and trademark protection, which further strengthens her business's position in the market. "Having legal certification and trademark protection is essential for building consumers' trust, and it also opens up opportunities to expand into broader markets," she explained.

With innovation and capacity building, Siti's business revenue has also experienced significant growth. "Before I received the grant, my monthly revenue was around IDR4 million. Now, after all the developments and innovations, my turnover can reach IDR7 million per month," Siti explained.

Siti has a grand vision for the future. She hopes to continue adding new product variants and expanding her market reach, both domestically and internationally. "I want this business to not only benefit myself but also the community around me. With the growth of this business, I hope to empower more people and create new job opportunities," she said.

Ahmad Rifai, **Dari Bankir Bangun Peternakan Sapi**

Ahmad Rifai: From Banker to Successful Cattle Farmer

Mantan banker di sebuah bank swasta di Tulungagung, ini memiliki latar belakang yang jauh dari dunia peternakan. Namun, pada tahun 2019, dengan tekad kuat dan dorongan dari lingkungan sekitar, Ahmad Rifai memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan memulai usaha penggemukan sapi potong, mengikuti jejak orang tua yang merupakan peternak sapi.

Dengan lahan yang masih kosong dan persediaan hijauan yang melimpah, Rifai memberanikan diri untuk membeli tiga ekor sapi dan mulai merawatnya dengan pakan hijauan serta konsentrat kemasan yang dibeli dari toko pakan ternak.

Melihat perkembangan yang cukup baik, Rifai bersama rekannya memutuskan untuk membuat pakan fermentasi sendiri dengan modal yang sangat minim.

"Hasil pakan lumayan bagus dan dari hasil keuntungan sapi saya belikan tong untuk membuat pakan fermentasi" tambahnya.

Resep pakan yang dibuatnya ternyata diminati oleh peternak sekitar kandang. Para peternak mulai membeli pakan fermentasi yang dibuat Rifai dan rekan-rekan.

Ahmad Rifai, a former banker at a private bank in Tulungagung, had a background quite different from the world of animal husbandry. However, in 2019, motivated by his community's strong determination and support, he left his job and started a cattle fattening business. This decision was influenced by his parents, who were cattle farmers.

With vacant land and an abundant forage supply, Rifai purchased three cattle and began caring for them, feeding them forage and packaged concentrates bought from animal feed stores.

After recognizing positive results, Rifai and his partner developed their fermented feed with minimal capital investment.

"The feed results were quite good, and with the profits from the cattle, I bought a barrel to make fermented feed," he added.

Rifai developed a feed recipe that quickly gained popularity among local farmers, who began purchasing the fermented feed created by him and his colleagues.

Setiap usaha pasti menghadapi rintangan. Virus PMK dan LSD menjadi tantangan besar bagi para peternak sapi, termasuk Rifai. Banyak peternak yang kehilangan ternaknya karena virus ini. Ditambah lagi dengan harga pakan yang semakin mahal, banyak peternak yang merasa putus asa.

Namun hal tersebut tidak membuat Rifai menyerah. Mendapatkan informasi tentang pelatihan Program YESS dari Ketua RT setempat, tanpa pikir panjang Rifai memutuskan untuk mengikutinya.

Rifai mengaku pelatihan Program YESS memberikan banyak manfaat, dari yang semula tidak saling kenal, dengan mengikuti pelatihan para pemuda bisa saling mengenal dan bisa sharing kepada narasumber, fasilitator dan lainnya sehingga dapat membantu mengenalkan usahanya masing-masing.

"Saya mengikuti pelatihan Program YESS yang memberikan banyak manfaat, terutama dalam hal berbagi pengetahuan dan meningkatkan aset usaha melalui dana hibah" ungkapnya.

Sebagai peternak muda, Rifai menyadari pentingnya inovasi dan keberanian dalam mengambil risiko. Seperti yang dilakukannya dalam mengurangi penggunaan pakan hijauan dan beralih ke pakan fermentasi yang lebih efisien dan berkualitas. "Penggunaan pakan fermentasi juga membantu kami menghemat waktu dan tenaga," tegas Rifai. Ke depan, Rifai berencana untuk mengembangkan alat pengaduk pakan berkapasitas besar yang dapat mempercepat proses produksi pakan fermentasi.

Kerjasama dengan petani dan pedagang di sekitar Tulungagung, Blitar, dan Kediri menjadi kunci keberhasilan usahanya. Melalui kolaborasi ini, Rifai dapat saling berbagi informasi mengenai harga pasar, komposisi pakan yang baik, serta cara mengendalikan virus dan penyakit ternak.

"Limbah pertanian berupa pupuk kandang dari usaha kami sangat

Like any business, Rifai faced challenges. Foot-and-mouth disease (FMD) and lumpy skin disease (LSD) viruses posed significant risks to cattle farmers, and he was not exempt from these issues. Many farmers lost their livestock due to these viruses, and rising feed prices left many hopeless.

However, Rifai did not give up. He immediately decided to participate after learning about the YESS program training from the local neighborhood head.

Rifai acknowledged that the YESS Program training offered many benefits. The training brought together young participants who were previously unfamiliar with one another, allowing them to connect, exchange insights with speakers and facilitators, and promote their respective businesses.

"I participated in the YESS Program training, which provided many benefits, particularly in knowledge sharing and enhancing business assets through grant funding," he stated.

As a young farmer, Rifai understands the importance of innovation and the courage to take risks. One example is his initiative to reduce the use of forage feed, transitioning to more efficient and higher-quality fermented feed. "Using fermented feed also helps us save time and energy," Rifai explained. Rifai is looking to the future by planning the development of a large-capacity feed mixer to speed up the production of fermented feed.

Collaboration with farmers and traders in Tulungagung, Blitar, and Kediri has been a key factor in the success of his business. Through these partnerships, Rifai shares valuable information on market prices, optimal feed compositions, and strategies for managing viruses and livestock diseases.

He stated, "The agricultural waste produced in the form of manure from



bermanfaat bagi petani sekitar. "ujarnya.

Dengan memanfaatkan pupuk kandang ini, Rifai dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia yang merusak tanah. Selain itu, pakan fermentasi yang ia produksi juga dapat disimpan dalam waktu lama, sehingga tidak perlu khawatir kekurangan pakan saat musim kemarau.

Dari kapasitas kandang yang awalnya hanya mampu menampung 3 ekor sapi, kini Rifai telah berhasil memperluasnya hingga mampu menampung 13 ekor sapi.

Produksi pakan fermentasi juga meningkat dari 20 tong menjadi 40 tong dalam sekali pengadukan. Omset usaha yang semula hanya puluhan juta kini telah mencapai lebih dari Rp 100 juta rupiah per tahun.

Seiring perkembangan zaman, Rifai memiliki impian untuk mendorong anak muda menjadi petani modern yang berdaya saing tinggi. "Saya ingin menjadikan pengolahan limbah ternak sebagai sumber penghasilan tambahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani." Ujarnya.

Bergabung dengan karang taruna dan memberikan informasi kepada anak muda adalah salah satu cara Rifai untuk menginspirasi mereka agar terjun ke dunia pertanian yang modern dan berkelanjutan.

our operations is highly beneficial for local farmers."

By utilizing manure, Rifai can reduce chemical fertilizers that harm the soil. Furthermore, his fermented feed can be stored for long periods, easing worries about feed shortages during the dry season.

Rifai began with a cattle barn that could only hold three cattle, but he has successfully expanded its capacity to accommodate 13.

The production of fermented feed has also increased, increasing from 20 barrels to 40 barrels in a single batch. His business turnover, which initially amounted to just tens of millions, has now surpassed IDR100 million annually.

Rifai envisions inspiring young people to become modern, highly competitive farmers as times change. "I want to transform livestock waste processing into a source of additional income that can improve farmers' livelihoods," he stated.

Rifai participates in youth organizations and shares valuable information with them to motivate young people to explore modern and sustainable agriculture.

Gagal Jadi TKW, Ainur Buka Toko Pertanian

After Migrant Work Challenges, Ainur Masrikah Finds Success by Opening an Agriculture Store at Home

Tidak selamanya menjadi pekerja migran atau TKW di negeri orang memberikan cerita bahagia. Hal tersebut dirasakan Ainur Masrikah, seorang anak muda dari Desa Sebalor, Kecamatan Bandung, Tulungagung, Jawa Timur. Gagal sukses menjadi TKW di Hongkong, Ainur memilih pulang kampung dan membangun usaha toko pertanian. Seperti apa usahanya saat ini?

Dengan tekad dan semangat untuk belajar, Ainur memulai langkahnya di bidang penyediaan benih padi dan saprodi (sarana produksi pertanian). Dari sana, ia melihat peluang bisnis dan mulai merintis usaha sendiri.

"Saya banyak belajar dari para petani lokal tentang apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi dan hasil tanaman," ungkapnya.

Seiring waktu, Ainur semakin memahami berbagai jenis benih dan saprodi yang ada di pasaran. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada pengetahuannya, tetapi juga pada kemauannya untuk berbagi ilmu dengan petani lain.

"Ada banyak macam jenis dan varietas padi yang dijual di Bandung ini. Beda orang, beda selera, sehingga

Being a migrant worker in a foreign country is not always a happy story. Ainur Masrikah, a young woman from Sebalor Village, Bandung Subdistrict, Tulungagung, East Java, knows this firsthand. After an unsuccessful attempt to work as a migrant in Hong Kong, Ainur returned home and started to open an agriculture store. But what does her business look like today?

Ainur, fueled by determination and a passion for learning, began her journey by supplying paddy seeds and agricultural production equipment. She recognized a business opportunity and boldly decided to start her own business.

"I learned a lot from local farmers about what is needed to increase crop production and yields," she shared.

Over time, Ainur gained a deep understanding of the various types of seeds and agricultural tools available in the market. Her success is attributed to her knowledge and willingness to share it with other farmers.

"There are many types and varieties of rice sold in Bandung. Different people have different tastes, so you have to be well aware of the location and consumer demand," she explained.

harus paham betul dengan lokasi dan permintaan konsumen,” jelasnya.

Namun, perjalanan Ainur bukan tanpa rintangan. Sebagai pemula, ia menghadapi berbagai tantangan, seperti mengelola benih yang hampir kadaluwarsa, mencegah serangan jamur dan hama, serta menjaga stabilitas lahan agar dapat menghasilkan tanaman berkualitas tinggi.

Ainur juga harus terus memantau pasar dan memahami kalender tanam para petani agar dapat memenuhi kebutuhan pasar dengan tepat waktu, meskipun harga sering kali tidak stabil.

Keberhasilan Ainur tidak terlepas dari dukungan program yang ia ikuti. Pada tahun 2021, Ainur terdaftar sebagai penerima manfaat Program YESS dalam klaster proposal bisnis.

Melalui pelatihan yang diberikan, ia memperoleh pengetahuan baru tentang pembukuan usaha dan laporan keuangan, yang membantunya mengukur keberhasilan dan keuntungan usahanya. Pada tahun 2022, Ainur berhasil menyusun proposal bisnis untuk diajukan dalam Program YESS, yang membantunya menambah permodalan dan memperluas usahanya.

Setelah meraih sukses dalam penyediaan benih padi dan saprodi, Ainur menyadari bahwa cuaca yang tidak dapat diprediksi dan lahan dengan tingkat keasaman tinggi akibat penggunaan pestisida berlebihan merupakan tantangan serius bagi pertanian di daerahnya.

Tidak tinggal diam, Ainur memutuskan untuk mengembangkan usahanya ke kebun jagung sebagai diversifikasi. Ia juga menciptakan inovasi dengan menggunakan pupuk organik untuk mengembalikan keasaman tanah menjadi normal, sehingga kualitas tanamannya tetap terjaga.

Inovasi ini tidak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga menginspirasi petani lain di sekitar



However, Ainur's journey was not without challenges. She faced several hurdles as a newcomer, including managing seeds nearing expiration, preventing mold and pest infestations, and maintaining soil stability to ensure high-quality crop production.

Ainur constantly monitors the market and aligns with the farmers' planting calendar to meet market demand on time despite the frequent instability of prices.

Ainur's success is due to the support of the program she participated in. In 2021, she was registered as a beneficiary of the YESS Program under the business proposal cluster.

The training provided enabled her to gain valuable knowledge about business bookkeeping and financial statements, allowing her to measure her business's success and profitability effectively. In 2022, Ainur successfully developed a business proposal and submitted it to the YESS competitive grant program, which provided her with the capital needed to expand her business.

After successfully supplying paddy seeds and inputs, Ainur recognized that unpredictable weather and highly acidic land caused by excessive pesticide use posed significant challenges to agriculture in her area.

She decided to diversify her business by venturing into corn farming to address these issues. Additionally, Ainur introduced an innovation by using organic fertilizer to restore soil

sawahnya. Dengan pendekatan yang ramah lingkungan, Ainur telah membantu para petani setempat untuk meningkatkan kualitas lahan dan hasil panen mereka. "Saya percaya bahwa ilmu itu harus dibagikan. Ilmu yang dibagikan akan menjadi ladang pahala di akhirat kelak," ujarnya dengan penuh keyakinan.

Kolaborasi dan kemitraan juga menjadi pilar kesuksesan Ainur. Ia aktif menjalin kerjasama dengan komunitas di desanya serta teman-teman dari Program YESS yang diikutinya. Melalui kolaborasi ini, Ainur mendapatkan informasi berharga mengenai pasar dan penjualan benih padi serta jagung. Keberlanjutan usahanya juga semakin terjamin, dengan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Saat ini, Ainur telah menjadi sosok inspiratif di desanya. Keberhasilannya tidak hanya diukur dari segi finansial, tetapi juga dari kemampuannya untuk berbaur dengan masyarakat sekitar dan mencetak wirausaha muda di bidang pertanian.

Ainur telah berhasil mempekerjakan pemuda di desanya dan secara rutin menyusun laporan keuangan usahanya setiap bulan. Lahan yang ditanaminya kini semakin luas, mencapai sekitar 1000 ru, tersebar di beberapa desa di Kecamatan Bandung. Dalam satu musim, Ainur mampu menjual sekitar 2 hingga 2,5 ton benih padi dengan berbagai varietas. Selain menyediakan benih padi berkualitas kepada para petani, Ainur juga sangat terbuka kepada siapa saja yang ingin belajar budidaya padi kepadanya.

Harapannya ke depan, Ainur ingin melihat lebih banyak generasi muda yang terjun ke dunia pertanian. Ia yakin bahwa dengan bantuan Program YESS, pertanian di Indonesia akan dikuasai oleh generasi muda dan Gen-Z yang inovatif, kreatif, dan penuh semangat. "Bertani itu menyenangkan, inovatif, bebas berkreasi, dan sangat berkembang," katanya penuh optimisme.

acidity to normal levels, ensuring the quality of her crops remained high.

This innovation has benefited Ainur and inspired nearby farmers. She helped local farmers improve their land quality and crop yields by adopting an environmentally friendly approach.

"I believe that knowledge should be shared. It will be a source of reward for the afterlife," she said confidently.

Collaboration and partnership are key pillars of Ainur's success. She works with communities in her village and friends from the YESS Program she participated in. Through these collaborations, Ainur has gained valuable insights into the market and sales of paddy and corn seeds. This approach has not only strengthened the sustainability of her business but also created positive impacts for the surrounding community.

Today, Ainur stands as an inspirational figure in her village. Her success is measured in financial terms and her ability to engage with the local community and foster young entrepreneurs in agriculture.

Ainur has successfully employed youth in her village and consistently compiles monthly financial reports for her business. The land she cultivates has now expanded to approximately 1,000 ru, spread across multiple villages in the Bandung Subdistrict. Ainur can sell between 2 and 2.5 tons of rice seeds in various varieties in a single season. Ainur supplies farmers with quality paddy seeds and is highly approachable and open to anyone eager to learn about rice farming from her.

Ainur envisions more young people stepping into agriculture. She believes that, with the support of the YESS program, Indonesia's agricultural sector will thrive under the leadership of an innovative, creative, and passionate younger generation, especially Gen Z. "Farming is fun, innovative, creative, and highly developed," she shared with optimism.

Anam Rifai, Sarjana Agroteknologi Sukses Beternak Sapi

Anam Rifai, Agrotechnology Graduate, Achieves Success in Cattle Farming

Melihat berlimpahnya limbah pertanian padi dan jagung pada saat panen, terbersit dalam benak Anam Rifai untuk memanfaatkannya menjadi lebih berharga. Karena itu, Anam memutuskan untuk menjalankan usaha penggemukan sapi dengan memanfaatkan pakan dari jerami hasil panennya.

Setelah menamatkan kuliah di Agroteknologi di Universitas Brawijaya, dan bekerja di perusahaan pertanian, Anam Rifai memutuskan untuk resign dan kembali ke desanya. Disana ia menjadi operator desa Pojok sambil menjalankan usaha di bidang pertanian dengan menanam padi pada MT I dan MT 2 juga menanam jagung pada MT III.

"Limbah hasil panen padi dan jagung berupa jerami yang melimpah membuat saya ingin mengembangkan usaha peternakan agar limbah tersebut dapat digunakan secara maksimal sebagai pakan" ungkapnya.

Pada Februari 2021, dengan modal dari hasil panen padi dan jagung, ia memulai usaha peternakan dengan membeli dua ekor sapi jantan usia 18 bulan dengan menggunakan limbah jerami dari panen padi dan jagung sebagai pakan.

The large amounts of agricultural waste produced from rice and corn during harvest season inspired Anam Rifai to find a way to increase its value. With this goal in mind, Anam started a cattle farm, using hay from the harvested crops as feed.

After graduating with a degree in agrotechnology from Brawijaya University, Anam worked for an agricultural company. He eventually decided to resign and return to his village. In his village, he became an officer in the local government of Pojok while also managing a farming business. He plants rice during the first two seasons and corn in the third season.

"The abundant waste from rice and corn harvests as hay inspired me to establish a farming business that optimizes this waste for feed," he said.

In February 2021, with capital from his rice and corn harvests, Anam started his farming venture by purchasing two 18-month-old bulls and feeding them hay waste.

Usaha ini kini berkembang pesat menjadi usaha penggemukan sapi potong. Dalam waktu enam bulan, ia berhasil menggemukkan sapi dengan peningkatan bobot 30 kg per bulan dan meraih omset sebesar Rp. 52 juta.

Walaupun menghadapi risiko tinggi dalam beternak, seperti wabah penyakit PMK yang melanda sejak tahun 2022, pemuda desan Pojok, Campurdarat, Ngantru, Tulungagung ini tetap optimis.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Anam rutin membersihkan kandang dan menjaga kualitas pakan. Sedangkan untuk menghadapi fluktuasi harga jual, Anam juga aktif mencari informasi pasar dan memperluas jaringan kemitraan dengan peternak sapi dan penyedia pakan.

Keberhasilan usaha ini juga tidak terlepas dari dukungan Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) yang informasinya didapat Anam dari

His business has since expanded into a beef cattle fattening operation. In just six months, he successfully raised cattle, each gaining 30 kg per month, resulting in a turnover of IDR 52 million.

Despite facing significant risks in farming, such as the FMD outbreak that began in 2022, this young man from Pojok, Campurdarat, Ngantru, Tulungagung, remains optimistic about his future.

Anam regularly cleans the cages to tackle these challenges and ensures the quality of the feed. To manage fluctuations in selling prices, he actively seeks market information and expands his network of partnerships with other cattle farmers and feed providers.

Anam's business success is attributed to the support from the YESS (Youth Entrepreneurship Support Scheme) program, which he learned



sosialisasi BPP Campurdarat dan fasilitator pemuda di kelompok tani Desanya.

Setelah mengikuti pelatihan literasi keuangan pada tahun 2022, ia mampu melakukan pencatatan keuangan dengan baik, memantau keuntungan bersih setiap periode produksi, dan mengelola usaha dengan lebih efisien.

Melalui sosialisasi dan pendampingan dari fasilitator Program YESS, ia mendaftar dan lolos dalam program magang di PT Wisma Abadi Gemilang selama sebulan.

"Pengalaman magang ini sangat bermanfaat, memberikan keahlian dalam meracik pakan sapi secara efektif dan memperluas jaringan kemitraan untuk penyediaan pakan ternak" Papar Anam.

Dengan keberhasilan yang dicapai, Anam berencana untuk menjadi agen pakan ternak di masa depan, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pakan usahanya tetapi juga untuk membantu para peternak di desanya.

Usahanya kini tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi pemuda desa Pojok tetapi juga menunjukkan bagaimana inovasi, ketekunan, dan dukungan program bisa membuka peluang besar di bidang pertanian dan peternakan.

Untuk memaksimalkan penggunaan limbah, ia mengolah kotoran ternak menjadi pupuk organik yang digunakan untuk memupuk tanaman padinya, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan meningkatkan kesuburan tanah sawah.

Setelah mengikuti Program YESS dan fokus pada penggemukan sapi potong, Anam berhasil menjual 4 ekor sapi jantan dengan omset sebesar Rp 102 juta dalam satu tahun.

"Dengan hasil tersebut, saya gunakan untuk merenovasi kandang, yang semula hanya dapat menampung 3 ekor sapi, menjadi kapasitas untuk 5 ekor" tambah Anam.

about through outreach by BPP Campurdarat and youth facilitators in his village's farmer group.

After attending financial literacy training in 2022, he learned to maintain accurate financial records, monitor net profits for each production cycle, and manage his business more efficiently.

With the support and guidance from YESS program facilitators, he applied for and qualified for an internship at PT Wisma Abadi Gemilang, where he spent a month gaining valuable experience.

"This internship was incredibly beneficial; it provided me with expertise in effective feed mixing and helped me expand my network of partnerships for animal feed supply," said Anam.

With his success, Anam plans to become a vendor of animal feed to satisfy his business's feed requirements and assist other farmers in his village.

His efforts have inspired the youth in Pojok, showcasing how innovation, perseverance, and program support can unlock significant opportunities in agriculture and livestock.

To maximize the use of waste, he processes manure into organic fertilizer, which enriches his paddy fields, reduces dependence on chemical fertilizers, and improves soil fertility.

After joining the YESS program and focusing on beef cattle fattening, Anam successfully sold four bulls, earning a turnover of IDR102 million in just one year.

"With these earnings, I renovated the pen, which initially could accommodate only three cows, expanding it to fit five cows," Anam added.

Pengalaman magangnya dalam meracik pakan sapi memberikan keahlian berharga yang ia bagikan kepada para peternak di desanya. Targetnya untuk tahun 2024 adalah meningkatkan populasi sapi menjadi 5 ekor, dengan harapan dapat memproduksi 10 ekor sapi dalam setahun dan meraih omset Rp 260 juta.

Lebih jauh lagi, Anam saat ini bisa menyediakan lapangan pekerjaan bagi pemuda-pemudi di desanya yang sebelumnya kesulitan mencari pekerjaan.

"Dengan begini saya mampu menyediakan lowongan pekerjaan bagi pemuda pemudi tetangga saya yang semula kesulitan mencari pekerjaan dan bekerja serabutan," tegasnya.

His internship in cattle feed compounding equipped him with valuable skills, which he now shares with farmers in his village. For 2024, Anam aims to increase his cattle population to five cows, produce ten cows annually, and generate a turnover of IDR260 million.

Additionally, Anam has created employment opportunities for young people in his village who previously struggled to find work.

"This way, I can provide jobs for young men and women in my neighborhood who used to struggle to find stable work and relied on odd jobs," he said.



Lewat Peternakan Ayam, Andik Angkat Perekonomian Desa Batokan

Andik Boosts Batokan Village's Economy Through Chicken Farming

Andik Hartanto, seorang pemuda dari Desa Batokan, Kecamatan Ngantru, Tulungagung, Jawa Timur, membuktikan bahwa dengan tekad dan kerja keras, seseorang dapat mencapai kesuksesan. Dengan usaha peternakan ayam broiler yang telah dijalankannya selama 5 tahun, Andik menjadi inspirasi bagi generasi muda lain di desanya.

Sejak masa sekolah menengah atas, Andik sudah memiliki minat kuat dalam bidang pertanian dan peternakan. Inspirasi ini sebagian besar datang dari paman dan bibinya yang telah lama berprofesi sebagai peternak ayam broiler.

Setelah lulus sekolah, Andik dengan berani mengambil langkah besar untuk memulai usaha sendiri dengan mengajukan pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar Rp 25 juta rupiah di Bank Rakyat Indonesia (BRI). Dana tersebut digunakan pemuda kelahiran 18 November 1999 ini untuk membangun kandang ayam broiler dengan kapasitas 2.000 ekor di atas lahan berukuran 8x32 meter.

"Saya membangun kandang dengan model open house (kandang postal). Setelah kandang selesai dibangun, saya bergabung dalam

Andik Hartanto, a young man from Batokan in the Ngantru Subdistrict of Tulungagung, East Java, demonstrates that success can be achieved through determination and hard work. For the past five years, he has been running a broiler chicken farming business, inspiring other young people in his village.

Since senior high school, Andik has had a strong interest in agriculture and animal husbandry, primarily inspired by his uncle and aunt, who have been farmers for many years.

After graduating, Andik took a bold step toward starting his own business by applying for a People's Business Credit (KUR) loan of IDR25 million from BRI. He used the funds to construct a broiler coop capable of holding 2,000 chickens on an 8x32 meter plot.

"I built the coop using the open house (postal coop) model. After the coop was finished, I joined a partnership to manage the business," he said.

kemitraan ayam broiler yang membantu dalam menjalankan bisnis ini” ungkapnya.

Komitmen Andik dalam memberikan pelayanan terbaik dan memastikan kualitas produknya. menjadikannya dikenal sebagai peternak yang menghasilkan daging ayam broiler berkualitas tinggi, bebas dari bahan tambahan yang meragukan.

Dalam dua tahun, Andik berhasil melunasi hutang KUR-nya dan memutuskan untuk memperluas usahanya dengan menambah kandang baru berukuran 8x20 meter, meningkatkan total populasi ayam menjadi 3.000 ekor.

Meskipun omsetnya mencapai Rp 3-6 juta rupiah per panen dengan masa panen sekitar 33-37 hari, Andik harus menghadapi kenyataan bahwa biaya operasional juga cukup besar, yaitu sekitar Rp 2-3 juta rupiah per panen.

Biaya ini meliputi pembayaran listrik, sewa pemanas, sekam, dan biaya panen. Kini, Andik memiliki aset berupa kandang beserta peralatannya serta lahan seluas 200 ru.

“Meskipun masa panen ayam broiler relatif singkat, namun manajemen perawatannya membutuhkan perhatian yang sangat serius. Ayam broiler rentan terhadap stres dan mudah mati jika tidak dikelola dengan baik” papar Andik.

Andik terus belajar dan akhirnya menemukan solusi manajemen yang efektif, termasuk melakukan sterilisasi kandang sebelum chick-in, menjaga suhu brooding antara 29-32 derajat Celcius, memastikan sekam tetap kering, menjaga sirkulasi udara, serta melakukan pemilahan antara ayam yang sakit dan sehat.

“Dengan memberikan obat, vitamin, dan antibiotik yang tepat, Saya bisa menjaga kesehatan ayam broiler di kandang,” ungjarnya.

Andik's dedication to providing the best service and maintaining the quality of his products has earned him a reputation as a farmer who produces high-quality chicken meat without harmful additives.

In just two years, Andik successfully paid off his KUR debt and decided to expand his business by constructing a new coop measuring 8x20 meters, which increased the total chicken population to 3,000 chickens.

Despite generating a turnover of IDR3-6 million per harvest, with a cycle lasting approximately 33-37 days, Andik faces significant operational costs averaging IDR2-3 million per harvest.

These costs include electricity, heating, rental, husks, and harvesting. Andik has assets such as coops, equipment, and 2,800 square meters of land.



Diungkapkan Andik pertama kali mengenal Program YESS melalui fasilitator yang tengah menggalakkan program tersebut untuk mencari petani muda yang telah memiliki usaha.

Program YESS memberikan Andik berbagai pelatihan penting, termasuk literasi keuangan dan pembuatan proposal bisnis, yang sangat membantu dalam pengembangan usahanya.

Setelah mengikuti program ini, Andik mengaku hidupnya mengalami perubahan yang luar biasa. Program YESS tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga membantu Andik mengasah keterampilan kepemimpinan dan komunikasi, yang sangat penting dalam memotivasi tim dan mengatasi berbagai rintangan yang muncul dalam perjalanan bisnisnya.

Andik Hartanto tidak berjalan sendirian dalam mengembangkan usahanya. Ia berkolaborasi dan bermitra dengan salah satu perusahaan peternakan ayam terkemuka, yang memberikan dukungan baik dalam hal pasokan bibit unggul maupun pemasaran hasil ternaknya.

Kerjasama ini tidak hanya memperkuat posisi Andik dalam industri, tetapi juga membuka peluang lebih besar untuk pertumbuhan usahanya. Dengan mitra yang tepat, Andik mampu menjaga kualitas produknya sekaligus memperluas jangkauan pasarnya.

Keberhasilan Andik tidak terlepas dari dukungan keluarga serta tim kerja yang solid. Salah satu kunci suksesnya adalah kemampuannya mempekerjakan orang-orang dari desa sekitar, memberikan pelatihan dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Keberhasilan Andik dalam usaha ternak ayam broiler tidak hanya membawa keuntungan finansial yang signifikan, tetapi juga memberikan

"While the harvest period for chickens is relatively brief, their care requires significant attention. Chickens are easy to stress and die if not managed properly," said Andik.

Andik continued to learn and eventually developed effective management solutions. These included sterilizing the coops before introducing new chicks, maintaining brooding temperatures between 29 and 32 degrees Celsius, ensuring the chickens stay dry, promoting proper air circulation, and separating sick chickens from healthy ones.

"By providing the right medicines, vitamins, and antibiotics, I can maintain the health of the broilers in the coop," he said.

Andik was introduced to the YESS Program by a facilitator who promoted the initiative to find young farmers with existing businesses.

The YESS Program gave Andik valuable training, including financial literacy and business proposal writing, which were crucial in developing his business.

After participating in the program, Andik says his life has changed significantly. The YESS Program offered technical skills training and helped Andik sharpen his leadership and communication abilities, essential for motivating his team and overcoming the challenges he faced during his business journey.

Andik Hartanto did not develop his business alone. He collaborates with one of the leading chicken farming companies that provides support in high-quality chick supply and product marketing.

This partnership strengthens Andik's position in the industry and creates more excellent opportunities for business growth. With the right partner, Andik can maintain product quality while broadening his market reach.

Andik's success is due to the



dampak sosial yang besar. Ia telah berhasil memberdayakan masyarakat di desanya, mengajak mereka untuk terlibat dalam usaha peternakan ayam yang ia jalankan.

Langkah ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, menjadikan desa Batokan sebagai contoh keberhasilan kolaborasi antara petani muda dan komunitas lokal.

Andik Hartanto berharap dapat menginspirasi para petani muda lainnya untuk tidak merasa malu bekerja di bidang pertanian maupun peternakan. "Meskipun merintis usaha sering kali melelahkan dan penuh tantangan, namun setiap kegagalan adalah pelajaran berharga," ujarnya.

Ia mendorong generasi muda untuk tidak ragu mencari ilmu di mana pun, memperluas relasi dan pertemanan, serta memanfaatkan setiap peluang untuk terus belajar dan berkembang.

"Saya yakin dengan semangat dan tekad yang kuat, generasi muda dapat membawa perubahan positif dalam dunia pertanian dan peternakan di Indonesia" pesanya.

support of his family and a strong, dedicated team. A key factor behind his success is his ability to hire people from nearby villages, provide training, and create job opportunities.

Andik's farming achievements have brought significant financial rewards and social impact. He has empowered the people in his village by involving them in his business.

This initiative creates new jobs and improves the local community's welfare, making Batokan a remarkable example of collaboration between young farmers and their communities.

Andik Hartanto hopes young farmers will pursue agriculture and animal husbandry with pride. "Starting a business may be exhausting and full of challenges, but each failure teaches a valuable lesson," he stated.

He encourages the younger generation always to seek knowledge, expand their networks, and seize every opportunity for learning and growth.

"I am confident that with a strong spirit and determination, the younger generation can bring positive change to agriculture and animal husbandry in Indonesia," he added.

Anis Syaidah Bawa Bawang Goreng Mbok Sri Mendunia

Anis Syaidah: Taking Crispy Fried Shallots "Mbok Sri" to the Global Stage

Anis Syaidah merupakan contoh seorang yang mampu mengubah tantangan hidup menjadi peluang emas. Dari seorang karyawan di sebuah perusahaan, Anis berani banting setir untuk membangun usaha dan hal tersebut merupakan titik balik penting dalam hidupnya.

"Ketika saya harus kembali ke desa, saya tahu ini bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari perjalanan baru," ungkap Anis.

Saat kembali ke desanya Desa Kepuhrejo, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung, Anis memutuskan untuk memanfaatkan kecintaannya pada masak-memasak. Salah satu makanan yang selalu mengisi pikirannya adalah bawang merah goreng.

Meski tampak sederhana, proses pencarian resep yang sempurna tidaklah mudah. "Saya mencoba berbagai macam produk, dari abon pepaya hingga rempah-rempah, namun hati saya selalu kembali ke bawang merah goreng. Ini adalah sesuatu yang sangat saya nikmati dan saya yakin ada potensi besar di dalamnya," jelas Anis.

Awalnya, Anis menghadapi banyak tantangan. Berbulan-bulan berlalu

Anis Syaidah exemplifies the ability to transform life's challenges into remarkable opportunities. Initially working as an employee at a company, Anis further took a bold step to pivot and start her own business, marking a significant turning point in her life.

"When I had to return to the village, I knew it wasn't the end of everything but the start of a new journey," Anis said.

Upon returning to her village of Kepuhrejo in Ngantru Subdistrict, Tulungagung Regency, Anis decided to channel his passion for cooking into a new endeavor. One of the food products she decided to sell was fried shallots.

Although it might seem simple, finding the perfect recipe was far from easy. "I experimented with various products, from papaya floss to spices, but I just couldn't move away from fried shallots. This is something I'm truly passionate about, and I believe it has great potential," Anis explained.

In the beginning, Anis faced numerous challenges. Months went by before she finally discovered a recipe that gave her the confidence to take the next step forward. "I have failed many times. Yet, I believe that each

sebelum akhirnya Anis menemukan resep yang membuatnya merasa yakin untuk melangkah lebih jauh. "Saya pernah gagal berkali-kali. Namun, saya percaya bahwa setiap kegagalan adalah langkah kecil menuju keberhasilan. Yang penting adalah tidak menyerah," kata Pemilik Bawang Goreng Mbok Sri ini.

Selain tantangan dalam menemukan resep yang tepat, menjalankan usaha sendiri membawa tantangan tersendiri. Anis harus mempelajari berbagai aspek bisnis yang sebelumnya tidak ia kenal, seperti pengelolaan persediaan, pemasaran, dan administrasi.

Program *Youth Entrepreneurship Support System* (YESS) memainkan peran penting dalam membantu Anis. Program ini memberikan pelatihan dan bimbingan mengenai berbagai aspek pengelolaan bisnis, termasuk perencanaan keuangan dan strategi pemasaran.

"Program YESS benar-benar membuka mata saya tentang bagaimana menjalankan bisnis yang lebih profesional. Tanpa dukungan mereka, saya mungkin tidak akan bisa berkembang seperti sekarang," ungkap Anis.

Dengan ketekunan dan inovasi, usaha Bawang Goreng Mbok Sri mulai mendapatkan pengakuan yang signifikan. Ulasan positif dari pelanggan mengalir deras, permintaan melonjak tajam, dan produknya mulai dikenal luas. "Setiap kali mendengar pelanggan mengatakan mereka suka dengan produk saya, rasanya semua kerja keras ini terbayar," tambah Anis dengan senyum puas.

Bagi Anis, keberhasilan bukan hanya soal profit, tetapi juga soal bagaimana ia bisa memberikan sesuatu yang berkualitas bagi pelanggannya. "Saya percaya bahwa produk yang dibuat dengan cinta dan dedikasi akan sampai ke hati pelanggan," jelasnya.

Dengan meningkatnya permintaan, Anis melibatkan banyak ibu muda dan tua dalam proses produksi. Mereka



failure is a small step toward success. The key is not to give up," said the owner of Mbok Sri fried shallots.

In addition to the challenge of finding the right recipe, running a business came with its own set of obstacles. Anis had to learn various aspects of business that she was previously unfamiliar with, such as inventory management, marketing, and administration.

The Youth Entrepreneurship Support System (YESS) program played a pivotal role in Anis's success. It provided valuable training and guidance on various aspects of business management, including financial planning and marketing strategies.

"The YESS program truly opened my eyes to how to run a more professional business. Without its support, I probably wouldn't have been able to grow as much as I have now," Anis said.

With perseverance and innovation, Mbok Sri fried shallots business began to gain significant recognition. Positive reviews from customers poured in, demand soared, and her products became widely known. "Every time I hear customers say they like my

membantu dalam proses mengupas bawang merah, yang memberikan tambahan penghasilan untuk keluarga mereka.

"Saya ingin usaha ini tidak hanya menguntungkan saya, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Dengan melibatkan warga sekitar, saya bisa membantu mereka mendapatkan penghasilan tambahan," ungkap Anis.

Keberhasilan Bawang Goreng Mbok Sri tidak hanya berhenti di pasar lokal. Dengan memanfaatkan jaringan dan peluang yang ada, Anis mulai mengeksport produknya ke beberapa negara. "Saya tidak pernah menyangka bahwa produk saya bisa diterima di luar negeri. Ini menjadi bukti bahwa produk lokal bisa bersaing di pasar global," ujar Anis.

Kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi kunci keberhasilan Anis. Ia aktif menjalin kemitraan dengan distributor dan pengecer, serta berpartisipasi dalam berbagai pameran dan acara yang memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas. "Bersinergi dengan pihak lain itu penting. Saya belajar bahwa dalam bisnis, kita tidak bisa berjalan sendirian. Dengan berkolaborasi, kita bisa mencapai lebih banyak," jelasnya.

Anis bercita-cita untuk menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui bisnisnya. "Saya ingin lebih banyak anak muda melihat bahwa bertani dan menjadi pengusaha itu keren. Kita bisa menciptakan perubahan di desa sendiri," tegas Anis.

Perjalanan usaha Anis Syaidah menggambarkan keberanian, ketekunan, dan kegigihan dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mewujudkan impian. "Saya ingin setiap orang tahu bahwa tidak ada mimpi yang terlalu besar. Jika kita berusaha dan tidak takut untuk gagal, kita pasti bisa mewujudkannya," tambahanya.

products, it feels like all this hard work has paid off," Anis added with a satisfied smile.

For Anis, success is not solely about profit; it is about delivering quality to her customers and making a meaningful impact. "I believe that products made with love and dedication will reach customers' hearts," she explained.

As demand grows, Anis involves the role of local women, both young and old, in the production process. They assist with peeling shallots, providing additional income for their families.

"I want this business to not only benefit me, but also others. By involving local residents, I can help them earn extra income," Anis said.

The success of Mbok Sri fried shallots extended far beyond the local market. Leveraging existing networks and opportunities, Anis began exporting her products to several countries. "I never imagined that my products would be accepted abroad. This is proof that local products can compete in the global market," Anis said.

Collaboration with various parties has also been key to her success. She actively builds partnerships with distributors and retailers and participates in exhibitions and events that showcase local products to a broader market. "Synergy with others is actually important. I've learned that in business, we can't walk alone. By collaborating, we can achieve more," she explained.

Anis aspires to create more jobs and contribute to local economic growth through her business. "I want more young people to see that farming and entrepreneurship are pretty cool. We have the power to create change in our own village," Anis emphasized.

Anis Syaidah's business journey represents courage, perseverance, and resilience in overcoming various challenges to turn her dreams into reality. "I want everyone to know that no dream is too big. If we try and are not afraid to fail, we can definitely make it true," she added.

Dengan visi yang jelas dan tekad yang kuat, Anis terus berusaha untuk membawa lebih banyak berkah melalui usahanya. "Saya percaya bahwa usaha yang dilakukan dengan tulus, untuk tujuan yang baik, pasti akan menghasilkan sesuatu yang lebih besar dari apa yang kita bayangkan," tutupnya dengan keyakinan.

With a clear vision and persistent determination, Anis continues to strive to bring greater blessings through her efforts. "I believe that efforts made with sincerity and good intentions will always yield results greater than we can imagine," she confidently concluded.



Ubah Tantangan Jadi Peluang, Bayu Sukses Beternak Ayam Petelur

***Turning Challenges into Opportunities:
Bayu's Success in Breeding Laying Hens***

Ketekunan, keberanian, dan inovasi dalam menghadapi tantangan hidup, mengatarkan Bayu Agung Samudra sukses berwirausaha. Mantan karyawan salah satu perusahaan di Surabaya ini kini banting setir dengan membangun peternakan ayam petelur di desanya.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 membawa dampak besar pada perekonomian Indonesia. Banyak pekerja, termasuk Bayu, mulai berpikir untuk mencari alternatif pendapatan di luar gaji pokok.

Karean itu pada tahun 2021, Bayu memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya di Surabaya dan kembali ke kampung halamannya. Pemuda Desa Samir, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung ini mulai merenungkan usaha apa yang bisa dijalankan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada

"Setelah mempertimbangkan kebutuhan pokok apa yang banyak dikonsumsi masyarakat, saya melihat peluang di sektor peternakan, khususnya usaha ayam petelur" ungkapnya.

Perseverance, courage, and innovation in the face of life challenges have driven Bayu Agung Samudra to entrepreneurial success. A former employee at a company in Surabaya, Bayu made a bold shift by establishing an egg-laying chicken farm in his village.

The global COVID-19 pandemic in 2020 severely impacted the Indonesian economy, prompting many workers, including Bayu, to consider alternative sources of income beyond their regular salaries.

In 2021, Bayu made the life-changing decision to resign from his job in Surabaya and return to his hometown. This young man from Samir Village, Ngunut Subdistrict, Tulungagung Regency, began exploring business opportunities that could leverage local resources.

"After considering which basic needs are widely consumed by the community, I saw an opportunity in the livestock sector, particularly in the egg-laying hen business," he explained.

With savings from his job in Surabaya, the 1994-born entrepreneur embarked on his venture by constructing a chicken coop and

Berbekal tabungan hasil kerja di Surabaya, pemuda kelahiran 1994 ini memulai usaha tersebut dengan membangun kandang dan membeli 200 ekor ayam pullet, dengan total modal awal sebesar Rp 30 juta.

Namun, tantangan pertama segera datang ketika harga telur di pasaran mulai turun drastis selama enam bulan pertama.

Tak gentar dengan kondisi pasar yang sedang lesu, pemuda yang tidak sempat meneruskan pendidikan di salah satu universitas swasta di Kediri karena kesulitan ekonomi ini, memutuskan untuk memperluas usahanya dengan menambah populasi ayam sebanyak 200 ekor lagi.

Keputusannya terbukti tepat, karena ketika ayam-ayam tersebut mulai bertelur, harga telur di pasaran kembali normal. Pada puncak produksinya, Bayu berhasil memproduksi 21,5 kg telur per hari atau sekitar 150 kg per minggu, dengan pendapatan mingguan mencapai Rp 1.450.000 setelah dikurangi biaya pakan.

Sebagai peternak muda, Bayu tidak lepas dari berbagai rintangan. Tantangan utama adalah masalah keuangan, terutama ketika ayam sakit dan produksi telur menurun. "Selain itu, kendala lahan juga menjadi salah satu masalah yang harus saya hadapi" ujarnya.

Namun, Bayu berusaha memulai dari skala kecil dengan memanfaatkan lahan kosong yang ada, sambil terus belajar dan membangun koneksi dengan peternak lain.

Bayu juga memanfaatkan program-program pemerintah seperti YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*), yang bertujuan untuk mendukung petani muda di desa-desa.

Bayu mengenal Program YESS melalui fasilitator yang aktif menggalakkan program ini dari desa

purchasing 200 pullet chickens, investing an initial capital of IDR30 million.

Bayu faced his first major challenge when egg prices in the market plummeted drastically during the first six months.

Undeterred by the sluggish market conditions and recalling the economic hardships that had prevented him from continuing his education at a private university in Kediri, Bayu boldly expanded his business by adding another 200 chickens.

His decision proved right; as his new batch of hens began laying eggs, market prices stabilized. At the peak of production, Bayu achieved an output of 21.5 kilograms of eggs per day, or approximately 150 kilograms per week, earning a weekly income of IDR1,450,000 after deducting feed costs.

As a young farmer, Bayu has encountered various challenges. The most pressing was financial difficulties, particularly when his chickens fell ill, and egg production dropped. "I had to face land-related problems as well," he admitted.



ke desa, mencari petani muda yang sudah memiliki usaha. Program YESS tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga bimbingan dalam manajemen keuangan dan strategi bisnis.

"Melalui program ini, saya mendapatkan dukungan dan pengetahuan yang lebih luas tentang cara mengelola usaha peternakan dengan lebih baik" papar Bayu.

Bagi petani muda seperti Bayu, program ini menjadi platform yang memberikan pengetahuan berharga, termasuk cara mengakses modal usaha melalui dana hibah.

Bayu menyadari pentingnya inovasi dan keberanian dalam menghadapi risiko. Dia menekankan bahwa di era digital saat ini, informasi mengenai cara pengelolaan usaha dapat dengan mudah diakses melalui internet.

Namun, Bayu juga menekankan pentingnya bersikap bijak dalam mengelola keuntungan. "Ketika harga telur tinggi dan kita memperoleh keuntungan lebih, sebaiknya profit tersebut ditabung atau diinvestasikan kembali ke usaha, bukan dihabiskan untuk hal-hal yang tidak menguntungkan," ujarnya.

Dijelaskannya Bayu, dirinya ingin membuktikan bahwa generasi muda mampu mengembangkan usaha dari skala kecil menjadi lebih besar. Dengan demikian, mereka tidak hanya menciptakan kesuksesan bagi diri sendiri, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang-orang di sekitar mereka.

Bayu memahami bahwa di usia produktif, penting untuk menjalin kolaborasi dan kemitraan dengan sesama pengusaha di bidang yang sama. Melalui jaringan ini, dia mendapatkan berbagai informasi berharga, mulai dari harga pasar hingga cara mengatasi masalah yang dihadapi.

"Sebagai manusia, kita perlu wawasan yang luas dan terus belajar. Ilmu baru yang kita peroleh

Despite these hurdles, Bayu started small, making use of available empty land while continuously learning and building connections with other farmers.

To support his growth, Bayu leveraged government programs like YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services), which aims to empower millennial farmers in rural areas.

He discovered the YESS program through a facilitator who actively promoted it across villages, seeking millennial farmers with established businesses. The YESS program has been instrumental in providing motivation and practical guidance in financial management and business strategy.

"Through this program, I gained valuable support and broader knowledge on how to manage a livestock business more effectively," Bayu shared.

For young farmers like him, the YESS program serves as a vital platform, equipping participants with essential skills and knowledge, including how to access business capital through grant funding.

Bayu has recognized the importance of innovation and the courage to take risks. He pointed out that in today's digital era, information on business management is more accessible than ever through the Internet.

Bayu also highlighted the importance of prudence in managing profits. "When egg prices are high, and profits increase, it's wiser to save or reinvest the earnings into the business rather than spend them on non-essential things," he advised.

He explained that his goal is to demonstrate the ability of the younger generation to grow small-scale businesses into larger enterprises. In doing so, they achieve personal success and create job opportunities for those around them.



harus diterapkan untuk menghadapi tantangan di masa depan," kata Bayu.

Bayu juga berkomitmen untuk memastikan bahwa usahanya berdampak positif tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Misalnya, kotoran ayam diolah menjadi pupuk organik yang ramah lingkungan, menggantikan pupuk kimia yang berpotensi merusak tanah.

Dari segi sosial, jika usahanya terus berkembang, Bayu berencana untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, membantu meningkatkan perekonomian lokal.

Usaha Bayu telah berkembang pesat sejak awal. Saat ini, dia mampu memproduksi hingga 28 kg telur per hari dengan total penjualan sekitar 180 kg per minggu. Populasi ayam petelurnya juga telah meningkat menjadi 500 ekor, dari yang awalnya hanya 200 ekor. Bayu menegaskan bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari keberanian untuk memulai dan menghadapi risiko.

Melalui usaha ini, Bayu tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya. "Keberhasilan anak muda berawal dari keberanian, memiliki tujuan, dan tidak takut akan kegagalan," tuturnya.

Kedepan Bayu ingin mengembangkan usahanya lebih besar lagi, sehingga dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dan mendorong roda ekonomi lokal.

"Saya percaya bahwa kesuksesan tidak hanya dinilai dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari dampak positif yang dapat diberikan kepada lingkungan dan masyarakat sekitar," pungkasnya.

Bayu recognizes that at a productive age, establishing collaboration and partnerships with fellow entrepreneurs in the same field is essential. Through this network, he has gained valuable insights, ranging from market price trends to effective solutions for his challenges.

"As humans, we need to broaden our perspectives and keep learning. The knowledge we acquire must be put into practice to tackle future challenges," Bayu stated.

He is also committed to ensuring that his business positively impacts himself, the environment, and the surrounding community. For instance, chicken manure is processed into eco-friendly organic fertilizer, serving as a sustainable alternative to chemical fertilizers that can harm soil health.

From a social perspective, Bayu envisions creating new job opportunities as his business expands, thereby contributing to the local economy.

Bayu's business has seen remarkable growth since its inception. Currently, he produces up to 28 kilograms of eggs per day, with total weekly sales reaching approximately 180 kilograms. The population of his laying hens has also increased to 500, from the initial 200. Bayu emphasized that this success is inseparable from the courage to start and face risks.

Through this business, Bayu has met his personal and family needs and made a positive contribution to the surrounding community. "The success of young people begins with courage, having goals, and not being afraid of failure," he said.

In the future, Bayu wants to expand his business even bigger to create more jobs and drive the local economy.

"I believe that success shall not only be judged by personal achievements but also by the positive impact that can be given to the environment and the surrounding community," he concluded.

Lewat Bertani Cabai, Binti Munifah Tingkatkan Perekonomian Desa

Through Chili Farming, Binti Munifah Improves Her Village's Economy



Siapa sangka berkebun cabai merah keriting yang awalnya hanya dijalankan Binti Munifah sebagai hiburan ditengah kesibukan mengurus keluarga kini bisa menjadi ladang usaha. Ya, kebun cabai Munifah kini bisa menjadi andalan untuk menopang perekonomian keluarga.

Ibu rumah tangga dari Desa Sukoharjo, Kecamatan Bandung, Jawa Tengah ini memulai bertani cabai dengan modal pengetahuan dasar yang diperoleh dari bertanya dan belajar kepada petani hortikultura senior didesanya.

Meskipun awalnya hanya dianggap sebagai hiburan di sela kesibukan mengurus keluarga, namun Binti yang menyadari potensi bisnis cabai merah keriting yang menjanjikan keuntungan menumbuhkan keyakinannya untuk menekuni kegiatan berkebun cabai pada tahun 2016 lalu.

"Awalnya hanya sebagai hiburan, tapi sekarang sudah saya jadikan usaha karena sangat menjanjikan," ungkap Binti, menggambarkan perubahan fokusnya dari sekadar hobi menjadi usaha yang serius.

No one expected that cultivating curly red chilies, which Binti Munifah initially took up as a hobby amidst her busy family life, would turn into a profitable business. Indeed, Munifah's chili farm has now become a reliable source of income for her family.

A homemaker from Sukoharjo Village, Bandung Subdistrict, Central Java, Munifah began her chili farming journey with basic knowledge she gained from consulting and learning from experienced horticulture farmers in her village.

Although it started as a hobby alongside her family duties, Munifah soon recognized the lucrative potential of curly red chili farming. This realization strengthened her resolve to pursue chili cultivation as a business in 2016.

"Initially, it was just a hobby, but now I have turned it into a business because it is very promising," said Binti, explaining her shift from a hobby to a serious business venture.

As a beginner in horticulture, Binti faced various challenges, such as dealing with fungus on plants during the rainy season, managing pests, and cultivating the land to maintain plant stability and quality.

Sebagai pemula di bidang pertanian hortikultura, Binti menghadapi berbagai tantangan, seperti mencegah jamur pada tanaman di musim hujan, mengatasi hama, serta mengolah lahan untuk menjaga kestabilan dan kualitas tanaman.

Meski demikian, Binti terus mencari inovasi dan cara-cara baru untuk meningkatkan hasil pertaniannya.

Pada tahun 2022, Binti Munifah terdaftar sebagai penerima manfaat Program YESS dalam cluster Literasi Keuangan. Program ini memberikan pelatihan yang sangat berharga, khususnya dalam hal pembukuan usaha dan laporan keuangan.

"Pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan ini membantu saya dalam menghitung keberhasilan dan keuntungan dari usaha, serta dalam mengelola keuangan dengan lebih baik" ungkapnya.

Melalui usaha dan dedikasinya, Binti Munifah tidak hanya berhasil mengembangkan bisnis hortikultura cabai merah keritingnya, tetapi juga memberikan inspirasi bagi petani lainnya.

Despite these challenges, Binti continued to innovate and find new ways to increase her agricultural output.

In 2022, Binti Munifah became a beneficiary of the YESS program in the Financial Literacy cluster. This program provided invaluable training, especially in business bookkeeping and financial reporting.

"The knowledge I gained from this training has helped me calculate the success and profit of my business, as well as manage my finances more effectively," she said.

Through her efforts and dedication, Binti Munifah has not only succeeded in developing her curly red chili farming business but has also inspired other farmers.

She willingly shared her knowledge and experience with fellow farmers, embodying the spirit of collaboration and support within her community.

With her success and experience, Binti Munifah has proven that anyone can overcome challenges in agriculture and achieve success if they are willing to learn, innovate, and receive the right support.



Ia tidak segan-segan untuk berbagi ilmu dan pengalaman dengan sesama petani, menunjukkan semangat kolaborasi dan dukungan dalam komunitasnya.

Dengan keberhasilan dan pengalaman yang didapat, Binti Munifah membuktikan bahwa dengan kemauan untuk belajar, inovasi, dan dukungan yang tepat, seseorang bisa mengatasi berbagai rintangan dalam dunia pertanian dan mencapai kesuksesan.

Kini, ia terus berkomitmen untuk mengembangkan usaha hortikulturnya dan menjadi teladan bagi petani muda lainnya di desanya.

Bukan hanya tantangan yang dihadapi Binti dalam menjalankan bisnisnya, tapi juga solusi kreatif untuk meningkatkan hasil pertaniannya dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.

"Salah satu tantangan besar yang dihadapi ialah masalah keasaman tanah yang tinggi akibat penggunaan pestisida berlebihan," ungkapnya.

Untuk mengatasi hal ini, Binti mengembangkan inovasi dengan menggunakan pupuk organik untuk mengembalikan tingkat keasaman tanah ke kondisi normal. Teknik ini tidak hanya membantu tanaman cabai merah keritingnya tetap tumbuh dengan baik dan menghasilkan kualitas yang bagus, tetapi juga menginspirasi petani lain di sekitarnya untuk menerapkan metode yang sama.

Binti aktif menjalin kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat desa dan teman-teman dari Program YESS. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan akses informasi tentang penjualan cabai merah keriting, tetapi juga memungkinkan Binti untuk membantu tetangga yang membutuhkan.

Selain bekerja dengan tengkulak, Binti juga menjual hasil panennya langsung kepada tetangga yang

She remains committed to further developing her horticulture business and continues to serve as a role model for young farmers in her village.

In addition to the challenges she faces in running her business, Binti has also tackled creative solutions to increase her agricultural output and positively impact her community.

"One of the major challenges I faced was the high soil acidity caused by the excessive use of pesticides," she said.

To address this issue, Binti developed an innovative solution: using organic fertilizer to restore the soil's acidity to normal levels. This technique not only helps her curly red chili plants thrive and produce high-quality chilies but also inspires other farmers in her community to adopt the same approach.

Binti actively collaborates with various groups, including local community members and her peers from the YESS program. These partnerships have expanded her access to information about selling curly red chilies and have enabled her to assist neighbors in need.

In addition to working with middlemen, Binti also sells her harvest directly to her neighbors, fostering stronger social and economic bonds within her community.

Binti firmly believes that knowledge should be shared. As a result, she encourages others in her community to learn how to cultivate curly red chilies.

"By sharing knowledge, I hope to thrive in goodness and make a positive impact on society," said Binti.

Binti's success in business is measured by her harvests and her ability to employ local youth and foster young entrepreneurs in the same field.

Currently, Binti Munifah manages about 100 ru of land and practices crop rotation by planting tomatoes. In addition to preparing regular business financial reports, she has also created job opportunities for young

memerlukan, memperkuat hubungan sosial dan ekonomi di komunitasnya.

Binti percaya bahwa ilmu harus dibagikan kepada orang lain. Oleh karena itu, ia membuka kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk belajar tentang budidaya cabai merah keriting.

"Dengan membagikan pengetahuan, saya berharap dapat menciptakan ladang pahala dan memberikan dampak positif bagi masyarakat," ujar Binti. Keberhasilan usaha Binti tidak hanya terukur dari hasil panen, tetapi juga dari kemampuannya untuk mempekerjakan pemuda lokal dan mencetak wirausahawan muda di bidang yang sama.

Saat ini, Binti Munifah mengelola lahan seluas sekitar 100 ru dan sedang dalam proses rotasi tanaman dengan menanam tomat. Selain mampu menyusun laporan keuangan usaha secara rutin, Binti juga berhasil mempekerjakan pemuda dari desanya untuk membantu dalam pengolahan lahan.

Keberhasilan ini mencerminkan kemampuannya untuk beradaptasi dan berkembang, serta kontribusinya dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

Binti melihat masa depan pertanian Indonesia dikuasai oleh generasi muda dan Gen-Z. Dengan semangat wirausaha dan kreativitas yang didorong oleh Program YESS, Binti yakin bahwa pertanian akan menjadi sektor yang menarik dan berkembang.

"Saya berharap bahwa melalui program ini, lebih banyak generasi muda akan terlibat dalam pertanian dan menyadari potensi serta peluang yang ada," ungkapnya.

Dengan tekad dan dedikasinya, Binti Munifah membuktikan bahwa pertanian tidak hanya tentang menghasilkan produk, tetapi juga tentang membangun komunitas, berbagi ilmu, dan menciptakan peluang bagi orang lain.



people in her village to help with land management.

This success reflects her ability to adapt, grow, and contribute to job creation within her community.

Binti believes that the younger generation, especially Gen-Z, will shape the future of Indonesian agriculture. With the entrepreneurial spirit and creativity encouraged by the YESS program, she is confident that agriculture will become an increasingly attractive and growing sector.

"I hope that through this program, more young people will get involved in agriculture and realize the potential and opportunities it offers," she said.

Through her determination and dedication, Binti Munifah proves that agriculture is not just about producing products but also about building communities, sharing knowledge, and creating opportunities for others.

Sulit Cari Kerja, Antarkan Dion Jadi Petani Cabai Sukses

Struggling to Find a Job Leads Dion to Success as a Chili Farmer



Sulitnya mencari kerja mendorong Dion Prasetyo terjun ke dunia pertanian. Dengan memanfaatkan lahan milik sang nenek dan dorongan dari ibunya tercinta, Dion mencoba peruntungannya dengan menanam komoditas hortikultura.

Di awal terjun ke dunia pertanian, pemuda kelahiran 23 September 2001 ini mencoba menanam mentimun. Walaupun dengan pengetahuan seadanya, namun timun yang ditanam Dion bisa memberikan omset yang besar, yaitu sekitar Rp 10 juta dalam satu musim tanam.

Keuntungan tersebut membuat Dion semakin bersemangat untuk mendalami dunia pertanian lebih dalam. Ia aktif mengikuti berbagai pelatihan dan kursus pertanian.

"Dari pelatihan dan kursus yang saya ikuti, akhirnya saya memutuskan untuk mencoba menanam cabai." Tambahnya.

Selama perjalanannya, Dion menghadapi berbagai tantangan. Saat musim kemarau, ia harus menghadapi kekebalan hama yang meningkat, sedangkan musim hujan membawa masalah seperti penurunan pH tanah, layu fusarium, dan masalah lainnya.

The difficulty of finding a job pushed Dion Prasetyo to venture into agriculture. Using his grandmother's land and with encouragement from his beloved mother, Dion decided to try his luck by cultivating horticultural crops.

When he first entered the agricultural field, this young man, born on September 23, 2001, initially planted cucumbers. Despite his limited knowledge, Dion's cucumber harvest yielded significant turnover, generating around IDR10 million in a single planting season.

This success motivated Dion to dive deeper into agriculture. He actively participated in various agricultural training sessions and courses.

"From the training and courses I attended, I finally decided to try planting chili peppers," he added.

Throughout his journey, Dion faced several challenges. During the dry season, he contended with pests that developed resistance, while the rainy season brought problems such as soil pH decline, Fusarium wilt, and other issues.

Through the YESS program, Dion learned about the dangers of bacteria

Melalui Program YESS, Dion belajar tentang bahayanya bakteri dalam pupuk kompos yang belum terurai dengan benar. Dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan, Dion berhasil mencegah layu fusarium secara efektif, yang merupakan kemajuan besar bagi usahanya.

Program YESS memainkan peran penting dalam perjalanan Dion. Melalui fasilitator program, Dion mendapatkan motivasi, manajemen bisnis, dan pelatihan pembuatan laporan keuangan serta proposal.

Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga meningkatkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan Dion. "Program YESS membantu saya memahami pentingnya pengelolaan keuangan dan memberikan visi yang jelas tentang masa depan," kata Dion.

Ia mengakui bahwa program ini membantunya membangun kepercayaan diri, memotivasi tim, dan mengatasi berbagai rintangan yang dihadapi dalam perjalanan bisnisnya.

Dengan keberhasilan yang dicapai melalui dukungan dan pelatihan dari Program YESS, Dion kini berkomitmen untuk terus mengembangkan usaha budidaya cabainya. Ia berharap dapat terus berbagi ilmu dan pengalaman dengan petani muda lainnya serta mendorong mereka untuk mengejar kesuksesan di bidang pertanian.

"Saya percaya bahwa dengan tekad, pengetahuan, dan dukungan yang tepat, generasi muda dapat membawa perubahan positif dalam sektor pertanian Indonesia" paparnya.

Dion memilih varietas cabai yang tahan terhadap kondisi lingkungan di desanya, memastikan tanaman yang ditanam dapat bertahan dan berkembang dengan baik. Tidak lupa Dion juga mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dengan menggunakan pupuk organik dari limbah sekitar untuk menjaga

present in improperly decomposed compost. By applying the knowledge gained from his training, Dion successfully prevented Fusarium wilt, marking a significant improvement for his business.

The YESS program plays a key role in Dion's journey through the program's facilitators. Dion received motivation, business management training, and guidance on preparing financial reports and proposals.

The program not only provided technical skills but also enhanced Dion's interpersonal and leadership abilities. "The YESS program helped me understand the importance of financial management and gave me a clear vision for the future," said Dion.

He acknowledged that the program helped him build confidence, motivate his team, and overcome various obstacles in his business journey.

With the success achieved through support and training from the YESS Program, Dion is now committed to further developing his chili farming business. He hopes to continue sharing knowledge and experiences with other young farmers and inspire them to pursue success in agriculture.

"I believe that with determination, knowledge, and the right support, young people can bring positive change to Indonesia's agricultural sector," he explained.

Dion selected chili varieties that are resilient to the environmental conditions in his village, ensuring the plants can survive and thrive.

He also integrates eco-friendly practices by using organic fertilizers made from local waste to maintain plant health without harming the environment.

Additionally, Dion employs modern technology to monitor plant conditions regularly, ensuring the crops receive the right amount of water and light. These innovative practices contribute to the high quality of his chili harvests.

Dion's commitment to agriculture

kesehatan tanaman tanpa merusak lingkungan.

Selain itu, Dion memanfaatkan teknologi modern untuk memonitor kondisi tanaman secara berkala, memastikan tanaman mendapatkan jumlah air dan pencahayaan yang tepat. Praktik-praktik inovatif ini berkontribusi pada kualitas cabai yang dihasilkannya.

Semangat Dion dalam terjun ke pertanian tidak tanggung-tanggung, untuk lebih memajukan pertaniannya, Dion aktif menjalin kemitraan dengan petani lain di sekitarnya untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman.

Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jaringan tetapi juga membuka peluang bisnis baru. Ketika panen tiba, hasilnya melebihi harapan Dion. Hasil cabai yang berkualitas tinggi mendapatkan permintaan tinggi di pasar lokal. "Saya menjual hasil panen cabai langsung kepada pedagang lokal dan juga membuka jalur distribusi ke pasar-pasar kota terdekat" paparnya.

Keberhasilan Dion dalam budidaya cabai tidak hanya membawa keuntungan finansial tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar. Dion memberdayakan masyarakat desanya dengan melibatkan mereka dalam budidaya cabai, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Keberhasilan ini telah membuat Dion mendapatkan pengakuan di kalangan petani dan masyarakat setempat.

Kesuksesan Dion dalam budidaya cabai mencerminkan hasil kerja keras dan dedikasinya. Ia tidak hanya mencapai keuntungan finansial yang signifikan tetapi juga menciptakan dampak sosial yang positif di desanya.

Dion menjadi contoh inspiratif bagi generasi muda di desanya, membuktikan bahwa dengan tekad, pengetahuan, dan inovasi, kesuksesan dalam pertanian dapat diraih meskipun menghadapi

is unwavering. To advance his farming endeavors, he actively partners with other farmers in his area to exchange knowledge and experience.

This collaboration not only expands his network but also opens up new business opportunities. When harvest time arrives, the results exceed Dion's expectations. His high-quality chili peppers are in high demand in local markets.

"I sell my chili harvest directly to local traders and also establish distribution channels to nearby city markets," he explained.

Dion's success in chili cultivation not only brings financial benefits but also positively impacts the surrounding community. He empowers his village by involving residents in chili farming, creating job opportunities, and improving their overall well-being.

This success has earned Dion recognition among fellow farmers and the local community.

Dion's success in chili cultivation reflects the results of his hard work and dedication. He not only achieves significant financial gains but also creates a positive social impact in his village.

Dion serves as an inspiring role model for the younger generation



berbagai tantangan.

Apa yang dilakukan Dion Prasetyo menginspirasi banyak orang, terutama petani lokal dan generasi muda. Dion berharap dapat terus berinovasi dan mengembangkan usahanya, serta menjadi contoh bahwa dengan kerja keras dan kreativitas, pertanian bisa menjadi bidang yang sukses dan memuaskan.

Melalui dedikasinya, Dion menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam dunia pertanian.

in his community, proving that with determination, knowledge, and innovation, success in agriculture is achievable despite various challenges.

What Dion Prasetyo has accomplished inspires many people, especially local farmers and young individuals. He hopes to continue innovating and expanding his business while demonstrating that with hard work and creativity, farming can be a successful and rewarding field.

Through his dedication, Dion shows that young people have great potential to drive positive change in the agricultural sector.



Dodit Prasetyo, Perah Rezeki Dari Beternak Sapi

***Dodit Prasetyo Earns a Living
from Dairy Farming***



Meskipun hanya berpendidikan terakhir SMP karena keterbatasan ekonomi orang tua, pemuda dari Desa Sendang, RT 03 RW 01, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung ini tidak menyerah pada keadaan. Dodit Prasetyo memilih mengikuti jejak mayoritas warga di lingkungannya yang sukses dalam usaha sapi perah.

Dengan tekad kuat dan dukungan lingkungan serta kondisi alam yang cocok, Dodit memberanikan diri memulai usaha sapi perah.

"Berebekal hasil kerja selama lima tahun, saya membangun kandang dan membeli seekor sapi perah bunting seharga Rp 25 juta rupiah" ungkap Dodit.

Empat bulan kemudian, sapi tersebut melahirkan, dan Dodit mulai pemerah susunya. Hasil susu dijual ke KUD Tani Wilis, di mana ia telah bermitra dan menjadi anggota.

Usaha sapi perah milik Dodit kini telah berkembang pesat. Ia memiliki empat ekor sapi perah betina yang aktif memproduksi susu dan empat pedet (anak sapi) yang sedang dalam masa pertumbuhan.

Selain itu, Dodit juga menyewa lahan seluas 100 ru untuk menanam rumput hijau sebagai pakan

Despite having completed only junior high school due to his parents' economic constraints, this young man from Sendang Village, RT 03 RW 01, Sendang Subdistrict, Tulungagung Regency, did not let his circumstances hold him back. Dodit Prasetyo chose to follow the path of many in his community who have found success in dairy farming.

With strong determination, support from his community, and favorable natural conditions, Dodit took the bold step of starting a dairy farming business.

"With the savings I had accumulated over five years, I built a barn and purchased a pregnant dairy cattle for IDR25 million," Dodit explained.

Four months later, the cow gave birth, and Dodit began milking it. The milk was sold to KUD Tani Wilis, where he established a partnership and became a member.

Today, Dodit's dairy business has grown significantly. He owns four dairy cows that actively produce milk, as well as four calves that are still growing.

In addition, Dodit rented approximately 100 ru of land to grow



ternaknya, memastikan pasokan makanan yang cukup dan berkualitas bagi sapi-sapinya.

Namun, perjalanan Dodit tidak selalu mulus. Tahun 2022 menjadi tahun penuh tantangan ketika wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) menyerang hewan ternak, khususnya ruminansia.

"Banyak sapi perah di Kecamatan Sendang yang mati akibat wabah ini, termasuk tiga ekor sapi saya, dan satu diantaranya tidak dapat diselamatkan" ujar Dodit menceritakan serangan PMK yang menimpa usahanya.

Meskipun PMK tidak langsung mengancam produksi susu, virus ini berdampak besar pada kesehatan sapi.

Tantangan lainnya datang pada tahun 2023, ketika penyakit LSD (*Lumpy Skin Disease*) menyerang kulit sapi. Penyakit ini sangat berbahaya dan memengaruhi produksi susu sapi perah. Kejadian-kejadian ini merupakan ujian berat bagi Dodit dan para peternak sapi perah lain di daerahnya.

Di tengah berbagai tantangan, Dodit tidak berjuang sendiri. Pada tahun 2022, ia mengikuti pelatihan proposal bisnis yang diselenggarakan oleh Program YESS di BDSP Sendang. Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi Dodit, terutama dalam literasi keuangan.

forage grass for his livestock, ensuring a reliable and high-quality food supply for his cows.

However, Dodit's journey has not been without challenges. The year 2022 proved particularly difficult when the foot-and-mouth disease (FMD) outbreak affected livestock, especially ruminants.

"Many dairy cattle in Sendang Subdistrict died due to this outbreak, including three of my cattle, one of which could not be saved," Dodit recalled, reflecting on the impact of the FMD outbreak on his business.

Despite the fact that FMD does not directly threaten milk production, the virus has had a significant impact on the health of cattle.

Another challenge arose in 2023 when lumpy skin disease (LSD) infected the cattle's skin. This disease is highly dangerous and affects milk production. These events have been difficult trials for Dodit and other dairy farmers in his area.

Amidst these challenges, Dodit did not face them alone. In 2022, he participated in a business proposal training organized by the YESS Program at BDSP of Sendang. The training proved to be highly beneficial for Dodit, especially in terms of financial literacy.

"Previously, I kept records of my business finances in a very basic way, but now my financial records are much more organized and structured. I also have a better understanding of the turnover and assets gained over the year," Dodit explained.

The support from the YESS Program has not only helped Dodit improve his business efficiency but also reduced the risks he faces as a dairy farmer. This program has served as a benchmark for Dodit in managing his expenses and growing his business more effectively.

Now, Dodit Prasetyo looks to the future with optimism. With the experience, support, and knowledge

"Sebelumnya, saya mencatat keuangan usaha dengan seadanya, namun kini pencatatan keuangan sudah lebih rapi dan terstruktur, juga mulai memahami omset dan aset yang diperoleh dalam setahun." Papar Dodit.

Pendampingan dari Program YESS tidak hanya membantu Dodit dalam meningkatkan efisiensi usaha, tetapi juga mengurangi risiko yang dihadapinya sebagai peternak sapi perah. Program ini menjadi tolok ukur bagi Dodit dalam mengelola pengeluaran dan mengembangkan usahanya dengan lebih baik.

Kini, Dodit Prasetyo optimis menatap masa depan. Dengan pengalaman, dukungan, dan pengetahuan yang dimilikinya, ia bertekad untuk terus mengembangkan usaha sapi perahnya.

Dodit berharap dapat menjadi inspirasi bagi pemuda lain di desanya, menunjukkan bahwa dengan tekad, kerja keras, dan dukungan yang tepat, siapa pun bisa meraih kesuksesan.

Salah satu inovasi yang dikembangkan Dodit adalah pengolahan limbah kotoran sapi perah menjadi biogas. Bagi Dodit, limbah kotoran sapi yang tidak dimanfaatkan hanya akan menumpuk dan menyebabkan bau tidak sedap di lingkungan sekitar.

"Karena itu, saya memutuskan untuk mengolah limbah tersebut menjadi biogas, yang kemudian digunakan sebagai sumber energi untuk kebutuhan dapur, menggantikan gas LPG yang kini semakin langka" jelas Dodit.

Inovasi ini tidak hanya membantu mengurangi dampak negatif limbah terhadap lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.

Dengan menggunakan biogas sebagai bahan bakar, Dodit berhasil menghemat biaya keperluan dapur, sekaligus mengurangi ketergantungan pada gas LPG.



he has gained, he is determined to continue growing his dairy farming business.

Dodit hopes to inspire other young people in his village, showing that with determination, hard work, and the right support, anyone can achieve success.

One of the innovations developed by Dodit is the processing of dairy cattle manure into biogas. For Dodit, cattle manure that is left unused would only accumulate and create unpleasant odors in the surrounding environment.

"That's why I decided to process the manure into biogas, which is then used as an energy source for kitchen needs, replacing the increasingly scarce LPG," Dodit explained.

Diceritakan Dodit, dirinya juga aktif berkolaborasi dengan KUD Tani Wilis, sebuah koperasi yang menjadi mitra utamanya dalam mengembangkan usaha sapi perah. Bergabung dengan KUD Tani Wilis adalah kebanggaan tersendiri bagi Dodit, karena banyak program yang ditawarkan KUD ini sangat menunjang perkembangan usahanya.

"Pada tahun 2022, saya mengikuti pelatihan pembuatan bank pakan yang diadakan oleh KUD, serta kunjungan ke salah satu perusahaan peternakan besar. Di sana, saya belajar mengenai teknologi-teknologi terbaru dalam peternakan sapi perah," ungkap Dodit.

Ilmu yang didapat dari pelatihan dan kunjungan tersebut sangat membantu Dodit dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha peternakannya.

Perkembangan usaha Dodit sejak pertama kali didirikan sangat mengesankan. Dari yang awalnya hanya memiliki satu ekor sapi perah, kini Dodit telah memiliki delapan ekor sapi, dengan empat di antaranya sudah produktif menghasilkan susu, sementara empat ekor lainnya adalah pedet berusia sekitar lima bulan.

This innovation helps reduce the negative environmental impact of waste and provides significant economic benefits.

By using biogas as fuel, Dodit has managed to save on kitchen expenses while also reducing reliance on LPG.

Dodit also actively collaborates with KUD Tani Wilis, a cooperative that serves as his main partner in developing the dairy farming business. Joining KUD Tani Wilis is a point of pride for Dodit, as many of the programs offered by the cooperative greatly support the growth of his business.

"In 2022, I attended training on creating a feed bank organized by KUD, as well as a visit to a large livestock company. There, I learned about the latest technologies in dairy farming," Dodit shared.

The knowledge gained from the training and visit has been instrumental in helping Dodit improve the efficiency and productivity of his farming operations.

The growth of Dodit's business since its inception has been impressive. What started with just one dairy cattle has now expanded to eight cattle, four of which are already producing



Dalam satu bulan, Dodit mampu memproduksi 1.800 liter susu, dengan harga jual Rp7.500 per liter. Dengan demikian, omset bulanannya mencapai Rp13.500.000.

Selain omset yang besar, Dodit juga memiliki aset berupa lahan sewa seluas 100 ru yang ditanami rumput hijau sebagai pakan ternak. Perkembangan usahanya yang pesat menunjukkan betapa baiknya manajemen dan pengelolaan yang diterapkan Dodit.

Melihat keberhasilan yang telah dicapainya, Dodit tidak berhenti untuk terus belajar dan berkembang. Ke depan, ia berencana untuk memperbaiki manajemen kandang dan menjadikan peternakannya sebagai pusat pembelajaran dan edukasi bagi para generasi muda.

"Saya ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta menginspirasi mereka agar tidak ragu untuk memulai usaha, meskipun tanpa modal besar." Harapnya.

Bagi Dodit, modal besar tidak selalu menjamin hasil yang baik. Yang terpenting adalah bagaimana cara pemeliharaan dan manajemen yang diterapkan. Karena itu, ia selalu mendorong para pemuda untuk tidak putus asa dan terus mencari ilmu di mana pun.

Kini, Dodit Prasetyo menjadi inspirasi bagi para petani muda. Ia membuktikan bahwa tidak ada pekerjaan yang perlu direndahkan, terutama di bidang pertanian dan peternakan.

Meskipun merintis usaha itu melelahkan dan penuh tantangan, Dodit percaya bahwa setiap kegagalan adalah pengalaman berharga yang bisa menjadi bekal untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Dengan relasi dan pertemanan yang luas, Dodit yakin bahwa setiap orang memiliki ilmu yang berbeda dan saling melengkapi. "Saya selalu mendorong orang lain untuk terus belajar dan tidak malu mencari ilmu di mana pun berada" ungkapnya.

milk, while the other four are calves about five months old.

Each month, Dodit manages to produce 1,800 liters of milk, selling it at IDR7,500 per liter, which results in a monthly turnover of IDR13,500,000.

In addition to his substantial turnover, Dodit owns about 100 ru of rented land, where he grows forage grass to feed his livestock. The rapid growth of his business reflects the excellent management and organization Dodit has implemented.

Inspired by his success, Dodit is committed to continuous learning and growth. Looking ahead, he plans to improve the management of his barn and transform his farm into a center for learning and education for the millennial youth.

"I want to share my knowledge and experiences and inspire them not to hesitate to start a business, even without significant capital," he hoped.

For Dodit, large capital does not always guarantee good results. The most crucial factors are how livestock is cared for and how management practices are applied. Thus, he always encourages young people not to give up and to keep seeking knowledge wherever possible.

Today, Dodit Prasetyo serves as an inspiration for millennial farmers. He has proven that no job should be looked down upon, especially in the fields of agriculture and livestock.

Although starting a business is exhausting and full of challenges, Dodit believes that every failure is a valuable experience that can serve as a foundation for future success.

With a wide network and strong cooperation, Dodit is confident that everyone possesses different knowledge that complements one another. "I always encourage others to keep learning and never be ashamed to seek knowledge wherever they are," he shared.

Galih Pawestri, Berhasil Mengembangkan Pternakan Puyuh

**Galih Pawestri: A Homemaker
Succeeding in Quail Farming**

Galih Pawestri dari Desa Banjarejo, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, telah menunjukkan bahwa dedikasi dan semangat dapat mengubah hidup seseorang. Dengan latar belakang pendidikan SMA, Galih sukses mengubah usaha budidaya puyuh petelur berkembang pesat.

Galih memulai budidaya puyuh petelur dengan membantu ayahnya mengelola 1.000 ekor puyuh. Namun, setelah bergabung dengan Program YESS, yang memberikan pelatihan dan pendampingan, Galih semakin yakin dan termotivasi untuk mengembangkan usahanya.

Kini, populasi puyuhnya telah meningkat menjadi sekitar 7.000 ekor, dan ibu muda berusia 26 tahun ini menambah populasi sebanyak 2.000 ekor lagi pada bulan Agustus 2023.

Dalam perjalanan usahanya, Galih menghadapi berbagai tantangan, termasuk fluktuasi harga pasar yang ekstrem dan wabah penyakit Coly. Ibu satu anak ini mengatasi masalah dengan konsultasi pada dokter hewan lokal dan berdiskusi dengan peternak puyuh lainnya.

"Saat ini, tantangan yang saya hadapi adalah cuaca ekstrem yang berdampak pada kesehatan puyuh" tambahnya.

Galih Pawestri from Banjarejo Village, Rejotangan Subdistrict, Tulungagung Regency, has shown that dedication and determination can transform a person's life. With a senior high school education background, Galih has successfully expanded her laying quail farming business.

Galih began laying quail farming by helping her father manage 1,000 quails. However, after joining the YESS Program, which offered training and mentoring, Galih became more confident and motivated to grow her business.

In August 2023, this 26-year-old mother added 2,000 quails. Now, her quail population has grown to around 7,000.

Throughout her journey, Galih faced several challenges, including extreme market price fluctuations and an outbreak of colibacillosis disease. The mother of one overcame these issues by consulting with local veterinarians and discussing solutions with other quail farmers.

"Currently, the challenge I face is extreme weather, which affects the quails' health," she added.

The YESS Program has been highly beneficial for Galih. The training sessions she attended, such as

Program YESS telah memberikan manfaat besar bagi Galih. Pelatihan yang diikutinya, termasuk Proposal Bisnis pada tahun 2021 dan Advanced Training pada tahun 2022, telah memperkuat keterampilannya dalam mengelola usaha.

Selain itu, melalui program ini, Galih juga menjadi salah satu penggerak pemuda yang mengajak anak muda untuk terlibat dalam peternakan dan bergabung dengan Program YESS.

Banyak inovasi yang dilakukan Galih dalam mengembangkan usaha peternakan puyuh. Seperti perbaikan sistem air dengan tandon dan filter untuk meningkatkan kualitas air.

"Kedepan saya berencana untuk mengembangkan usaha di bidang pembibitan puyuh remaja. Ini akan menciptakan peluang baru dalam sektor peternakan" ungkapnya.

Galih Pawestri kini menjadi inspirasi bagi banyak orang, khususnya generasi muda di Rejotangan, Tulungagung, Jawa Timur. "Saya akan membuktikan bahwa dengan keberanian dan ketekunan, kesuksesan dalam sektor pertanian adalah mungkin." tegasnya.

Usaha peternakan puyuh yang dijalankan Galih bukan hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Diungkapkan Galih Pawestri, dalam mengembangkan usaha ternak puyuh petelurnya, ia ingin membangun relasi dengan sesama peternak puyuh di Kabupaten Tulungagung serta teman-teman yang juga merupakan penerima manfaat dari Program YESS.

"Saya berharap dapat berkolaborasi dalam dunia peternakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan peluang bisnis, sehingga dapat



business proposal training in 2021 and advanced training in 2022, have strengthened her skills in managing her business.

Additionally, through this program, Galih has become a youth mobilizer, encouraging young people to engage in farming and join the YESS Program.

Galih has introduced several innovations to develop her quail farming business. For example, she improved the water system by installing a reservoir and a filter to improve water quality.

"In the future, I plan to expand into the young quail breeding business. This will create new opportunities in the livestock farming sector," she revealed.

Galih Pawestri is now an inspiration to many, especially young people in Rejotangan, Tulungagung, East Java.

"I will prove that with courage and perseverance, success in the agricultural sector is possible," she asserted.

Galih's quail farming business not only provides financial benefits but also contributes positively to the surrounding community and environment.

memperkuat komunitas peternak puyuh di Kabupaten Tulungagung" ungkap Galih.

Salah satu upaya Galih dalam menjaga keberlanjutan usahanya adalah dengan mengajak pemuda-pemudi di Kecamatan Rejotangan untuk terlibat dalam bidang peternakan dan pertanian.

Dengan demikian, mereka tidak hanya ikut mensukseskan usaha peternakan di wilayah Rejotangan, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran di kalangan anak muda.

"Saya percaya bahwa melibatkan generasi muda dalam sektor ini dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak dan memperkuat ekonomi lokal" ujar Galih.

Prestasi yang telah diraih Galih sangatlah signifikan. Dengan berawal dari aset berupa kandang berkapasitas 1.000 ekor dan omset Rp 10 juta per bulan, kini setelah bergabung dengan Program YESS, ia telah mengembangkan usahanya menjadi 7.000 ekor dengan omset mencapai Rp 48 juta per bulan.

Pencapaian ini tidak hanya menunjukkan pertumbuhan usaha yang pesat tetapi juga komitmen Galih dalam menjalankan usaha dengan tekun dan berani berinovasi.

Dengan motto "Bertenak Itu Keren," Galih tidak hanya memotivasi dirinya sendiri tetapi juga berharap dapat menginspirasi orang lain.

"Saya bercita-cita menjadi oftaker bagi peternak puyuh petelur di Kecamatan Rejotangan dan sekitarnya, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas." tambahnya

Bagi Galih, setiap langkah dalam hidup adalah pelajaran berharga, dan ia bertekad untuk terus menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Galih Pawestri expressed that in developing her quail farming business, she aims to build relationships with fellow quail farmers in Tulungagung Regency as well as with peers who are also beneficiaries of the YESS Program.

"I hope to collaborate in the livestock industry by sharing knowledge, experiences, and business opportunities so we can strengthen the quail farming community in Tulungagung Regency," Galih explained.

One of Galih's efforts to ensure the sustainability of her business is to encourage young people in Rejotangan Subdistrict to engage in livestock and agriculture.

By doing so, they not only contribute to the success of livestock farming in Rejotangan but also help reduce youth unemployment rates.

"I believe involving the younger generation in this sector can create more job opportunities and strengthen the local economy," Galih said.

Galih's achievements have been remarkable. Starting with a quail coop capacity of 1,000 birds and a monthly income of IDR10 million, she has now expanded her business to 7,000 birds with a monthly income of IDR48 million, largely due to her involvement in the YESS Program.

This achievement demonstrates rapid business growth and reflects Galih's commitment to diligently managing her business and courageously innovating.

With the motto "Being a Farmer is Cool," Galih not only motivates herself but also hopes to inspire others.

"I aspire to become an off-taker for quail egg farmers in Rejotangan Subdistrict and surrounding areas to create a wider positive impact," she added.

For Galih, every step in life is a valuable lesson, and she is determined to continue being someone who benefits herself and others.

Happy Rizki Susanto: Jangan Takut, Jangan Bimbang, Jadi Petani Pasti Kenyang

Happy Rizki Susanto: Don't Fear, Don't Doubt—Farming Brings Abundance Throughout

Siapa bilang pertanian tidak bisa memberikan masa depan yang menjanjikan? Happy Rizki Susanto pemuda Desa Pulotondo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung telah membuktikan kalau pertanian bisa menjadi pilihan yang menguntungkan dan berkelanjutan.

Setelah lulus dari SMK pada tahun 2021, Happy menghadapi kebingungan tentang langkah apa yang harus diambil selanjutnya. Dalam kebimbangan tersebut, Happy menemukan inspirasi di dunia pertanian, khususnya dalam budidaya cabai, yang menjadi titik balik dalam hidupnya.

Dibantu orang tuanya, ia memberanikan diri menanam cabai dengan populasi sekitar 5.500 batang pohon. Keputusan ini terbukti tepat ketika hasil panen pertama berhasil dijual dengan harga pasar yang mencapai Rp 45.000 per kilogram, menghasilkan omset total sekitar Rp140 juta dari satu kali panen.

Keberhasilan ini menumbuhkan rasa senang dan percaya diri pada Happy, yang kemudian menjadi motivasi kuat untuk melanjutkan usaha di bidang pertanian cabai.

Who says farming cannot offer a promising future? Happy Rizki Susanto, a young man from Pulotondo Village, Ngunut Subdistrict, Tulungagung Regency, has proven that agriculture can be a profitable and sustainable choice.

After graduating from vocational high school in 2021, Happy was uncertain about the next steps in his life. Amid his confusion, he found inspiration in the agricultural sector, particularly in chili cultivation, which became a turning point in his life.

With his parents' support, he took the bold step of planting about 5,500 chili plants. This decision proved right when his first harvest was sold at the market price of IDR45,000 per kilogram, generating a total turnover of approximately IDR140 million from a single harvest.

This success boosted Happy's confidence and motivated him to continue his chili farming business.

Over nearly three years of running his business, Happy has now employed two workers to help manage his chili plants. "This business not only provides a decent income but also strengthens my determination to

Selama hampir tiga tahun menjalankan usahanya, Happy kini telah mempekerjakan dua orang pekerja yang membantunya dalam pengelolaan tanaman cabai. "Usaha ini tidak hanya memberi penghasilan yang layak tetapi juga memantapkan tekad saya untuk terus mengembangkan pertanian cabai." ujarnya.

Perjalanan Happy sebagai petani cabai tidak selalu mulus. Ia harus menghadapi berbagai rintangan, mulai dari cuaca ekstrem hingga serangan hama yang sulit dikendalikan. "Kondisi ini sering kali mengganggu pertumbuhan tanaman cabai dan mengurangi hasil panen" tambahnya.

Selain itu, masalah lain yang kerap muncul adalah pembusukan cabai selama pengiriman ke konsumen. Cabai yang mengalami pembusukan tidak hanya merugikan secara finansial tetapi juga berisiko kehilangan pelanggan tetap.

Persaingan di pasar juga menjadi tantangan tersendiri, bagi Happy terutama ketika pemerintah melakukan impor cabai dalam jumlah besar bersamaan dengan panen raya.

continue developing chili farming," he said.

Happy's journey as a chili farmer has been far from smooth. He faced various challenges, from extreme weather to pest infestations that are hard to control. "These conditions often disrupt the growth of the chili plants and lower the yield," he added.

Additionally, another common issue is the rotting of chili during shipment to consumers. The rotting chilies lead to financial losses and threaten regular customers' loyalty.

Market competition is also a significant challenge for Happy, primarily when the government imports large quantities of chili during harvest.

This causes local chili prices to drop, leading to substantial operational losses for farmers, including Happy.

To overcome these challenges, Happy sought ways to expand his business further. He then learned about the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program from a friend. The program offers training and support for millennial farmers aged 17-39 with a business in agriculture or livestock farming.



Hal ini menyebabkan harga cabai lokal anjlok, sehingga para petani, termasuk Happy, merasakan kerugian operasional yang cukup besar.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, Happy mencari cara untuk mengembangkan usahanya lebih jauh. Ia kemudian mengetahui tentang Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) dari seorang teman. Program ini menawarkan pelatihan dan dukungan bagi petani muda berusia 17–39 tahun yang sudah memiliki usaha di bidang pertanian atau peternakan.

Pada tahun 2022, Happy mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Program YESS dengan tema pembuatan proposal bisnis. Program YESS tidak hanya memberikan pelatihan tentang manajemen bisnis, literasi keuangan, dan proposal bisnis, tetapi juga menawarkan kesempatan magang di perusahaan-perusahaan pertanian dan peternakan.

“Manfaat dari program ini sangat besar, saya menjadi lebih termotivasi dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Selain itu, melalui program ini, saya juga mendapat dukungan pembiayaan dan akses ke Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta kesempatan untuk mengajukan proposal hibah kompetitif.” jelas pemuda kelahiran tahun 2023 ini.

Happy memutuskan untuk mengurangi penggunaan bahan kimia dalam pertanian cabainya dan beralih ke metode yang lebih ramah lingkungan. Ia mulai menggunakan pupuk dasar organik, membuat pupuk organik cair, dan menggunakan pestisida nabati untuk membantu proses fotosintesis pada tanamannya.

“Meskipun awalnya ragu, saya menemukan bahwa metode semi organik ini justru meningkatkan hasil panen dan menekan biaya produksi. Dengan mengurangi penggunaan bahan kimia hingga 30%, saya tidak hanya menjaga kesehatan

In 2022, Happy participated in a business proposal training organized by the YESS Program. The program not only provided training on business management, financial literacy, and proposal writing but also offered internship opportunities at agricultural and livestock companies.

“The benefits of this program have been immense. It has motivated me even more to run and expand my business. Moreover, through this program, I received financial support and access to the People’s Business Credit (KUR), as well as the opportunity to apply for a competitive grant proposal,” explained the young man, born in 2023.

Happy decided to reduce the use of chemicals in his chili farming and switch to more environmentally friendly methods. He began using organic-based fertilizers, producing liquid organic fertilizers, and applying plant-based pesticides to assist with photosynthesis in his crops.

“Although I was initially hesitant, I found that this semi-organic method actually increased my harvest and reduced production costs. By cutting chemical use by 30%, I not only preserve the health of the soil but also decrease the risk of pest infestations and disease pathogens,” he explained.

Collaboration has been the key to Happy’s success in running his business. He actively participates in farmer groups in his village, where farmers can support each other and find collective solutions to problems such as pest infestations or plant diseases.

In addition, Happy has established partnerships with pesticide sellers and commodity collectors to ensure the smooth operation of his chili farming business. Regular meetings among farmers in farmer groups have become an important forum for sharing experiences and learning new ways to develop farming practices.

Happy believes that semi-organic

tanah, tetapi juga mengurangi risiko serangan hama dan patogen penyakit” paparnya.

Kolaborasi menjadi kunci keberhasilan Happy dalam menjalankan usaha. Ia aktif berpartisipasi dalam kelompok tani di desanya, di mana para petani dapat saling mendukung dan mencari solusi bersama terhadap masalah yang dihadapi, seperti serangan hama atau penyakit tanaman.

Selain itu, Happy juga menjalin kemitraan dengan penjual pestisida dan pengepul hasil komoditi untuk memastikan kelancaran usaha cabainya. Pertemuan rutin antar petani di kelompok tani menjadi forum penting untuk berbagi pengalaman dan belajar cara-cara baru dalam mengembangkan usaha tani.

Happy percaya bahwa pertanian semi organik bukan hanya tentang meningkatkan hasil panen, tetapi juga tentang menjaga kelestarian lingkungan untuk jangka panjang. Ia menyadari bahwa penggunaan bahan kimia secara terus-menerus dapat merusak tanah dan mengancam keseimbangan ekosistem.

Karena itu, Happy menerapkan sistem semi organik dengan tujuan menjaga mikroorganisme dalam tanah dan melindungi kehidupan di alam. Dengan cara ini, ia berharap bisa mewariskan tanah yang subur dan sehat kepada generasi mendatang.

Dalam tiga tahun menjalankan usahanya, Happy berhasil meningkatkan produksi cabai hingga 20% lebih tinggi dibandingkan metode pertanian kimia sintetis. Keberhasilan ini juga diikuti dengan penurunan biaya produksi yang signifikan.

Dengan dukungan dari Program YESS dan pendampingan dari penyuluh pertanian, Happy mampu mengembangkan usahanya secara lebih terstruktur dan berkesempatan mengikuti kompetisi hibah yang dapat membantu mengembangkan usahanya lebih jauh. Ia juga berkomitmen untuk memberikan



farming is not only about increasing harvest yields but also about maintaining long-term environmental sustainability. He recognizes that continuous use of chemicals can damage the soil and threaten the balance of ecosystems.

Therefore, Happy has implemented a semi-organic system to preserve soil microorganisms and protect natural life. Through this approach, he hopes to pass on fertile and healthy land to future generations.

In the three years he has been running his business, Happy has successfully increased his chili production by 20% compared to synthetic chemical farming methods. This success has also accompanied a significant reduction in production costs.

With support from the YESS Program and guidance from agricultural extension workers, Happy has grown his business more structured and had the opportunity to participate in grant competitions that can further help expand his business. He is also committed to providing job



lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, berkontribusi pada perekonomian lokal.

Happy Rizki Susanto adalah contoh nyata bahwa keberhasilan tidak terlepas dari kegagalan dan kerja keras. Melalui kegigihannya, ia telah membuktikan bahwa pertanian adalah profesi yang layak dan mulia, serta berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional.

"Saya mengajak generasi muda lainnya untuk tidak ragu memilih jalur pertanian, meskipun harus bekerja di bawah terik matahari. Petani adalah pahlawan pangan yang menjadi penyangga tatanan negara Indonesia" ujarnya.

Dengan semangat dan tekad yang kuat, Happy yakin bahwa siapa pun bisa sukses dalam pertanian, asalkan mau belajar, bekerja keras, dan terus berinovasi. "Jangan ragu, jangan bimbang, jadi petani pasti kenyang," katanya.

opportunities for the local community and contributing to the local economy.

Happy Rizki Susanto is a real example of success closely linked to failure and hard work. Through persistence, he has proven that farming is a dignified and viable profession, crucial in maintaining national food security.

"I encourage other young people not to hesitate to choose agriculture, even if it means working under the scorching sun. Farmers are the heroes of food security who uphold the foundation of the Indonesian nation," he said.

With passion and determination, Happy believes anyone can succeed in farming as long as they are willing to learn, work hard, and continue to innovate.

"Don't fear, don't doubt, farming brings abundance throughout," he added.

Dari Petugas Kebersihan, Leny Sulistiono Jadi Pengusaha Tempe Sukses

From a Janitor, Leny Sulistiono Becomes a Successful Tempeh Entrepreneur

Terdesak kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, Leny Sulistiono memutuskan keluar dari pekerjaannya sebagai petugas kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tulungagung. Ia memutuskan untuk banting setir memulai usaha jualan tempe dan tahu.

Pada tahun 2010, Sulistiono mencoba peruntungan dengan berjualan tempe dan tahu milik temannya, M. Ifan, di Dusun Cabe, Desa Bendo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.

Namun, tiga tahun kemudian, atas saran dari Bapak Gianto, seorang teman dari Desa Ngrendeng, Sulistiono memutuskan untuk memproduksi tempe sendiri.

Dengan bimbingan intensif dari pak Gianto, Sulistiono belajar cara membuat tempe dari nol. "Meski awalnya penuh dengan tantangan, seperti tempe yang membusuk karena proses pengolahan yang kurang tepat, saya tidak pernah menyerah" ujarinya.

Berkat ketekunan dan dorongan dari teman-temannya, Sulistiono akhirnya berhasil memproduksi tempe berkualitas.

Faced with rising economic pressures, Leny Sulistiono made the bold decision to leave his job as a janitor at the Tulungagung Environmental Service Office. He decided to change career direction and start a business selling tempeh and tofu.

In 2010, Sulistiono tried his luck by selling tempeh and tofu products owned by his friend, M. Ifan, in Cabe Subvillage, Bendo Village, Gondang Subdistrict, Tulungagung Regency.

However, three years later, on the advice of Gianto, a friend from Ngrendeng Village, Sulistiono decided to produce his own tempeh.

Under the intensive guidance of Gianto, he learned how to make tempeh from scratch. "At first, it was full of challenges, like tempeh spoiling due to improper processing, but I never gave up," he recalled.

Through his perseverance and encouragement from friends, Sulistiono eventually produced high-quality tempeh.

His business continued to grow. What started as a production of just 5 kilograms of tempeh per day has now expanded to 40 kilograms per

Usaha Sulistiono pun terus berkembang. Dari yang awalnya hanya memproduksi 5 kilogram tempe per hari, kini Sulistiono mampu memproduksi hingga 40 kilogram per hari. Penjualan tahu pun meningkat pesat, dari hanya menghabiskan satu jerigen per hari menjadi tujuh jerigen.

Tidak hanya itu, selama hampir delapan tahun menggeluti usaha ini, Sulistiono menghadapi berbagai tantangan, mulai dari fluktuasi harga kacang kedelai hingga pandemi COVID-19. Namun, semua itu tidak menyurutkan tekad Sulistiono untuk terus mengembangkan usahanya, yang kini menjadi penopang utama perekonomian keluarganya.

Salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan usaha Sulistiono adalah Program YES. Melalui program ini, Sulistiono mendapatkan banyak manfaat, termasuk pelatihan yang memperluas wawasan dan keterampilannya dalam berbisnis.

Selain itu, diungkapkan Sulistiono, ia juga memperoleh hibah kompetitif dari Program YESS, yang berhasil meningkatkan omset bulannya dari 10 juta rupiah menjadi 28 juta rupiah. "Saat ini saya sudah mulai merambah ke produksi olahan matang dari tahu dan tempe" ujarnya.

Menurut Sulistiono, menjadi pengusaha harus berani berinovasi. Berkat keberanian ini, Sulistiono tidak hanya berhasil mandiri dalam produksi, tetapi juga menciptakan pasar untuk produknya sendiri.

Keberhasilan Sulistiono tidak lepas dari kolaborasi dan kemitraan yang dibangunnya dengan toko-toko dan pedagang pasar. Semakin banyak mitra pemasaran yang bergabung, semakin besar pula penyerapan hasil produksi Sulistiono. Selain itu, Sulistiono juga cerdik dalam memanfaatkan limbah produksi untuk meningkatkan omset.



day. Tofu sales grew rapidly, from one jerrycan per day to seven jerrycans.

Moreover, over nearly eight years of running this business, Sulistiono faced various challenges, from fluctuations in soybean prices to the COVID-19 pandemic. However, none of these obstacles deterred his determination to continue growing his business, which has now become his family's primary source of income.

One key factor supporting the growth of Sulistiono's business is the YESS (Youth Entrepreneur Support Service) program. Through this program, Sulistiono gained numerous benefits, including training that expanded his business knowledge and skills.

Additionally, Sulistiono received a competitive grant from the YESS program, which helped increase his monthly turnover from IDR10 million to IDR28 million. "Now, I have also started producing ready-to-eat processed tofu and tempeh," he shared.

According to Sulistiono, being an entrepreneur means being willing to innovate. Because of his courage, Sulistiono has achieved independence in production and created a market for his products.

Untuk menjaga keberlanjutan usahanya, Sulistiono aktif mengikuti kegiatan yang berdampak positif pada usahanya. Ia menjalin komunikasi intens dengan sesama produsen tempe dan tahu untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan kualitas produksi. Melalui langkah-langkah ini, Sulistiono berhasil menjaga tren positif dalam penjualannya.

Pencapaian Sulistiono tidak bisa dianggap remeh. Dalam kurun waktu tiga tahun, omset bulanannya berhasil meningkat dari 6 juta rupiah menjadi lebih dari 28 juta rupiah. Inovasi yang dilakukan Sulistiono secara berkala, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, membawa usahanya mencapai target-target penjualan yang telah ditetapkan.

Sulistiono mengungkapkan bahwa inspirasi utamanya dalam menjalankan usaha ini adalah temannya yang berhasil bebas dari pekerjaan dan menjadi pengusaha. Karena itu, Sulistiono bercita-cita untuk terus memperbaiki dan mengembangkan usahanya agar lebih baik lagi.

"Tujuan masa depan saya adalah untuk memperdayakan lingkungan sekitar dengan melibatkan lebih banyak orang dalam usahanya, serta terus berinovasi untuk meningkatkan omset dan dampak positif dari usahanya" papar Sulistiono.

Perjalanan Sulistiono ini tidak hanya menginspirasi dirinya sendiri tetapi juga para pemuda di sekitarnya. Dengan semangat "Yang Muda Yang Berkarya," Sulistiono berharap bisa menjadi inspirasi bagi generasi muda Indonesia untuk berinovasi dan tidak takut memulai usaha dari bawah.

Sulistiono's success is also due to his collaboration and partnerships with stores and market traders. As more marketing partners join, the demand for Sulistiono's products increases, leading to greater production absorption. Additionally, Sulistiono cleverly utilizes production waste to increase his turnover.

To ensure the sustainability of his business, Sulistiono actively participates in activities that positively impact his business. He communicates closely with fellow tempeh and tofu producers to share experiences and improve production quality. Through these efforts, Sulistiono has managed to sustain the positive trend in his sales.

Sulistiono's achievements are not to be taken lightly. In just three years, his monthly turnover grew from IDR6 million to more than IDR28 million. The periodic innovations Sulistiono implements, from planning to execution, have helped his business reach its sales targets.

Sulistiono shared that his main inspiration for running this business comes from a friend, who successfully broke free from his job to become an entrepreneur. For this reason, Sulistiono aspires to continue improving and developing his business to make it even better.

"My future goal is to empower the local community by involving more people in the business and continuing to innovate to increase revenue and the positive impact of my business," said Sulistiono.

Sulistiono's journey inspires him and the young people around him. With the spirit of "Yang Muda Yang Berkarya" (Youth Create Change), he hopes to motivate Indonesia's younger generation to innovate and fearlessly start a business from the ground up.

Inovasi Peternakan Puyuh Normila Ratnani Ramah Lingkungan

Innovative and Eco-Friendly Quail Farming by Normila Ratnani

Keinginan menambah penghasilan keluarga, mengantarkan Normila Ratnani mencoba membangun usaha. Dimulai dari ayam potong namun gagal ditengah jalan, Normila yang memilih usaha ternak burung puyuh pada usaha berikutnya malah merasakan hal berbeda, kesuksesan dirasakan Normila pada usahanya.

Perjalanan usaha wanita dari Desa Suruhan Lor, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung ini dimulai pada 2019. "Saya menjalankan usaha untuk memberikan sumber penghasilan tambahan bagi keluarga setelah suaminya kembali dari merantau di luar Jawa" ungkapnya.

Berbeda dengan usaha pertamanya yaitu ayam potong yang kurang berhasil, usaha kedua Normila dengan beternak burung puyuh memberikan hasil berbeda.

Diungkapkan Normila, ia memulai dengan 1.000 ekor burung puyuh dan mampu menghasilkan 60 kg telur dalam seminggu.

Namun, usaha ini tidak tanpa tantangan. Normila harus menghadapi risiko penyakit aratan yang dapat menewaskan burung puyuh dalam jumlah besar dalam waktu singkat.

The desire to increase her family's income led Normila Ratnani to start a business. After starting with broiler chickens but facing failure along the way, Normila found success when she switched to raising quails. She experienced a significant difference and success in her new business.

This woman, from Suruhan Lor Village, Bandung Subdistrict, Tulungagung Regency, began her business journey in 2019. "I started this business to provide additional income for my family after my husband returned from working outside Java," she explained.

Unlike her first business with broiler chickens, which was not successful, Normila's second attempt at raising quails turned out to be more rewarding.

Normila revealed that she started with 1,000 quails and produced 60 kg of eggs per week.

However, the business has not been without challenges. Normila had to face the risk of diseases that could kill a large number of quails in a short



Selain itu, fluktuasi harga telur puyuh dan kenaikan harga pakan menjadi tantangan tambahan. “Dengan perawatan yang telaten dan manajemen keuangan yang baik, saya berhasil mengatasi tantangan ini dan mengembangkan usaha” paparnya.

Pada tahun 2021, Normila bergabung dengan Program YESS Pertanian, mengikuti pelatihan proposal bisnis, dan mendapatkan dana hibah kompetitif.

Dukungan ini memungkinkan peningkatan populasi puyuh dan meraih omset yang signifikan. Selain itu, Normila kini menjadi Local Champion dan pengurus Koperasi Produksi Agritama YESS Tulungagung, di mana ia berbagi ilmu dan pengalaman dalam pengembangan usaha, khususnya dalam cluster unggas puyuh petelur.

Dukungan ini memungkinkan Normila untuk meningkatkan populasi puyuh menjadi 3.000 ekor dan meraih omset Rp 17 juta setiap bulan.

Apa yang membedakan usaha peternakan puyuh Normila dari peternak lainnya adalah inovasinya dalam pengolahan limbah. “Saya menggunakan larva Lalat *Black Soldier Fly* (BSF), atau magot, sebagai media pengurai kotoran puyuh” tegasnya.

period.

Additionally, fluctuations in quail egg prices and rising feed costs posed extra challenges. “Through diligent care and good financial management, I was able to overcome these challenges and grow the business,” she said.

In 2021, Normila joined the YESS Program, participated in business proposal training, and received competitive grant funding.

This support allowed her to increase her quail population and achieve significant turnover. Normila is now a Local Champion and a member of the management team for Koperasi Produsen Agritama YESS in Tulungagung, where she shares her knowledge and experience in business development, particularly in the laying quail cluster.

Thanks to this support, Normila was able to raise her quail population to 3,000 and achieved a monthly revenue of IDR17 million.

What sets Normila’s quail farming apart from other farmers is her innovation in waste management. “I use Black Soldier Fly (BSF) larvae, or maggots, to decompose the quail

Bila pada peternakan puyuh umumnya kotoran akan dibuang langsung tanpa ada proses pengolahan, maka dampaknya akan mencemari lingkungan sekitar.

Berbeda dengan kotoran puyuh yang sudah dilakukan pengolahan menggunakan media larva Lalat BSF (Magot) kotoran puyuh akan menjadi tanah dan tidak akan menimbulkan bau yang tidak sedap, dan dapat diaplikasikan langsung sebagai pupuk pada tanaman

Sistem ini memungkinkan pembersihan kandang dilakukan sebulan sekali dan menghemat tenaga. "Larva magot juga dimanfaatkan sebagai pakan ikan atau diolah menjadi tepung protein tinggi" tambahnya.

Keberanian dan inovasi Normila dalam mengelola usaha peternakan tidak hanya membuktikan kemampuannya sebagai pengusaha muda yang sukses, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

Pada tahun 2023, Normila melanjutkan pengembangan dengan menambah populasi menjadi 5.600 ekor, dengan omset mencapai Rp 60 juta setiap bulan.

Usahanya tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga berdampak positif pada komunitas dengan menyediakan bahan baku yang diperlukan oleh industri makanan lokal.

Normila Ratnani kini menjadi inspirasi bagi pemuda dan masyarakat sekitar, menunjukkan bagaimana keberanian, ketekunan, dan inovasi dapat mengubah tantangan menjadi peluang.

Keberhasilannya dalam mengelola peternakan puyuh petelur dan mengembangkan sistem pengelolaan limbah berkelanjutan adalah contoh nyata dari impian yang terwujud melalui usaha dan dedikasi yang tak kenal lelah.

droppings," she explained.

In typical quail farming, droppings are usually disposed of without any processing, which can lead to environmental contamination.

However, using BSF larvae for waste processing, the quail droppings are transformed into the soil, eliminating unpleasant odors and making it suitable for direct application as plant fertilizer.

This system allows for cage cleaning to be done once a month, saving time and energy. "The maggot larvae are also used as fish feed or processed into high-protein flour," she added.

Normila's courage and innovation in managing her farming business not only demonstrate her capabilities as a successful young entrepreneur but also make a positive contribution to the environment and the surrounding community.

In 2023, Normila expanded her business by increasing her quail population to 5,600, and her monthly revenue reached IDR60 million.

Her business is financially profitable and positively impacts the community by providing raw materials the local food industry needs.

Normila Ratnani has now become an inspiration to young people and the local community, showing how courage, perseverance, and innovation can turn challenges into opportunities.

Her success in managing a laying quail farm and developing a sustainable waste management system is a concrete example of a dream realized through hard work and tireless dedication.

Nova Subagio, Ajak Anak Muda Berkarya Lewat Peternakan Kambing

Nova Subagio: Encouraging Youth to Build Careers Through Goat Farming



Cita-cita Nova Subagio menjadi pengusaha yang bermanfaat bagi orang lain seperti ini mulai terwujud. Dengan memutuskan untuk terjun ke dunia peternakan kambing, kini selain bisa mendapatkan penghasilan lumayan, Nova juga sudah mulai menginspirasi anak muda di desanya untuk memilih dunia peternakan menjadi masa depan.

Memulai usahanya dengan modal awal berupa kandang kecil dengan kapasitas delapan ekor kambing, pemuda dari Desa Kasreman, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung ini merintis usahanya.

Pada awalnya, usaha pemuda lulusan SMA ini menghasilkan omset sekitar Rp 1 juta rupiah per bulan. Namun, berkat partisipasinya dalam Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian, Nova mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan usahanya lebih jauh.

"Melalui Program YESS, saya mengikuti pelatihan dan berhasil mendapatkan dana hibah kompetitif

Nova Subagio's dream of becoming an entrepreneur who uplifts others is steadily becoming a reality. By venturing into goat farming, Nova has earned a stable income and inspired young people in his village to consider agriculture a viable career path.

This young entrepreneur from Kasreman Village, Pakel Subdistrict, Tulungagung Regency, began his business with a modest start—building a small pen capable of holding just eight goats.

Initially, as a high school graduate, Nova's business generated a turnover of approximately IDR1 million per month. However, his journey took a significant leap forward when he participated in the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program, organized by the Ministry of Agriculture.

"Through the YESS program, I participated in training sessions and successfully secured a competitive grant of IDR10 million," Nova shared.

With this support, Nova was able to expand his assets, upgrading to a pen with a capacity for 32 goats and increasing his monthly turnover to IDR2.5 million.

sebesar Rp 10 juta rupiah” ungkapnya.

Dengan dukungan ini, Nova dapat memperluas asetnya menjadi kandang dengan kapasitas 32 ekor kambing dan meningkatkan omset bulannya menjadi Rp 2,5 juta rupiah.

Dalam perjalanan usahanya, Nova menghadapi berbagai tantangan, seperti wabah penyakit ternak yang mempengaruhi peternakan di daerahnya, termasuk penyakit PMK dan lato-lato.

Berkat saran dan rekomendasi dari penyuluh pertanian Kecamatan Pakel yang dikenal melalui Program YESS, Nova dapat menemukan dokter hewan terpercaya untuk menangani masalah kesehatan ternaknya.

“Tantangan saat ini adalah bagaimana mengajak generasi muda untuk mencintai dunia peternakan dan berkolaborasi dalam bisnis ini” ujar Nova.

Program YESS memberikan manfaat signifikan bagi Nova. Pelatihan dalam pembuatan

Throughout his business journey, Nova faced various challenges, including livestock disease outbreaks in his area, such as Foot and Mouth Disease (FMD) and Lumpy Skin Disease (LSD).

Thanks to advice and recommendations from the Pakel Subdistrict agricultural extension workers, whom he met through the YESS program, Nova was able to find a trusted veterinarian to address his livestock's health issues.

"The current challenge is how to inspire the younger generation to appreciate the livestock sector and collaborate in this business," said Nova.

The YESS program has provided significant benefits to Nova. Training in business proposal development, along with additional training in 2022, helped Nova improve his ability to plan and manage his business more effectively.

Nova also worked with agricultural extension workers to establish a group of young farmers in Kasreman Village called Taruna Tani Tunas Mulyo Joyo.



proposal bisnis dan pelatihan lanjutan di tahun 2022 membantu Nova dalam merencanakan dan mengelola usahanya dengan lebih baik.

Nova juga berkolaborasi dengan penyuluh pertanian untuk membentuk kelompok petani muda di Desa Kasreman, yang dikenal dengan nama Taruna Tani Tunas Mulyo Joyo.

Melalui program ini, Nova menjadi bagian dari ekosistem kambing di Kabupaten Tulungagung, memperluas jaringan relasi yang mendukung usahanya.

Keberanian Nova dalam berinovasi sangat terlihat dalam pengembangan usaha peternakannya. Tidak hanya berfokus pada peternakan kambing, Nova juga mengembangkan layanan jasa kuliner, seperti pembuatan sate dan gule kambing untuk acara aqiqah dan lain-lain.

"Promosi usaha dilakukan secara efektif melalui mulut ke mulut dan media sosial dengan nama usaha Sido Marem Farm" tambahnya.

Nova juga merambah pasar sebagai blantik kambing, menunjukkan strategi pemasaran yang luas dan tersegmentasi.

Nova Subagio tidak hanya membangun usahanya tetapi juga berkomitmen untuk menginspirasi generasi muda agar lebih tertarik pada dunia peternakan.

Dengan rencana untuk terus berinovasi dan mengembangkan usaha, Nova berharap dapat memperluas dampak positif bagi masyarakat sekitar dan menjadi teladan bagi petani muda di Indonesia.

Untuk mengembangkan usahanya, Nova Subagio membangun relasi yang solid dengan para peternak lain di Kabupaten Tulungagung serta teman-teman penerima manfaat dari Program YESS.

Through this initiative, Nova became an integral part of the goat farming ecosystem in Tulungagung Regency, expanding his network of relationships that support his business.

Nova's innovative spirit is reflected in the expansion of his livestock business. In addition to goat farming, he has ventured into culinary services, such as preparing goat satay and curry for aqiqah (celebration for newborns) events and other occasions.

"Business promotion is effectively carried out through word of mouth and social media under the business name Sido Marem Farm," she added.

Nova has also expanded into the goat trade, demonstrating a broad and segmented marketing strategy.

Nova Subagio not only built her business but is also committed to inspiring the younger generation to become more interested in the livestock industry.

With plans to continue innovating and expanding her business, Nova hopes to extend her positive impact on the local community and serve as a role model for young farmers in Indonesia.

To develop her business, Nova Subagio has established solid relationships with other farmers in Tulungagung Regency and fellow beneficiaries of the YESS Program.

This collaboration has helped Nova expand her network and increase her farming capacity. "By collaborating, I can share knowledge, resources, and support, which are crucial in the competitive world of farming," said Nova.

Nova is committed to ensuring the sustainability of her business by involving the youth of Kasreman Village in farming activities. One of her initiatives is encouraging them to join Kelompok Taruna Tani Tunas Mulyo Joyo, translated as Tunas Mulyo Joyo Youth Farmer Group.

By joining, the youth can contribute to the success of farming and

Kolaborasi ini membantu Nova memperluas jaringan dan meningkatkan kapasitas usaha peternakannya. "Dengan berkolaborasi, Saya dapat berbagi pengetahuan, sumber daya, dan dukungan, yang sangat penting dalam dunia peternakan yang kompetitif," papa Nova.

Nova berkomitmen untuk memastikan keberlanjutan usahanya dengan melibatkan pemuda-pemuda di Desa Kasreman dalam kegiatan peternakan. Salah satu inisiatifnya adalah mendorong mereka untuk bergabung dengan Kelompok Taruna Tani Tunas Mulyo Joyo.

Dengan bergabung, para pemuda dapat berkontribusi dalam suksesnya usaha peternakan dan pertanian di wilayah tersebut, serta mengurangi tingkat pengangguran.

"Keterlibatan pemuda dalam peternakan tidak hanya memberikan peluang kerja tetapi juga mengembangkan keterampilan dan minat mereka dalam sektor agribisnis" ujar Nova.

Selain itu, Nova juga berperan aktif dalam pembentukan kelompok peternak dan menjadi anggota penggerak ekosistem kambing di Kabupaten Tulungagung, menunjukkan peran pentingnya dalam komunitas peternakan.

Motto Nova, "Bertenak Itu Keren," mencerminkan semangat dan motivasinya dalam dunia peternakan. Ia berharap dapat menjadi oftaker untuk peternak kambing di Desa Kasreman dan masyarakat luas, serta terus memberikan manfaat bagi orang lain.

"Saya percaya bahwa setiap proses dalam kehidupan adalah pelajaran berharga, dan saya bertekad untuk selalu menjadi pribadi yang bermanfaat untuk diri sendiri juga orang lain." ujar Nova.



agriculture in the area while helping to reduce unemployment.

"Engaging young people in farming not only provides job opportunities but also develops their skills and interests in agribusiness," said Nova.

Additionally, Nova is actively involved in forming farmers' group and mobilizing the goat ecosystem in Tulungagung Regency, showing her important role in the farming community.

Nova's motto, "Being Farmer is Cool," reflects her spirit and motivation in the farming world. She hopes to become a supplier for goat farmers in Kasreman Village and the wider community, continuing benefit others.

"I believe that every process in life is a valuable lesson, and I am determined always to be a person who is beneficial to myself and others," said Nova.

Nurul Hidayah, Mantan TKW Sukses Peternakan Kambing

Nurul Hidayah, a Former Female Migrant Worker, Thrives as a Goat Farmer



Membangun usaha ditengah kesibukannya mengurus keluarga memang memerlukan semangat dan kerja keras. Hal tersebut telah dilakukan Nurul Hidayah yang dengan tekatnya untuk menambah penghasilan keluarga, mantan TKW ini memutuskan untuk terjun ke usaha peternakan khususnya pembesaran kambing.

Sejak usia muda, Nurul Hidayah, atau yang akrab disapa Nurul ini, dikenal sebagai pribadi yang terampil dan pekerja keras. Setelah lulus SMA, ia memulai karirnya sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), yang kini lebih dikenal sebagai Pekerja Migran Indonesia.

Namun, keinginan untuk terus mengembangkan diri mendorong Nurul untuk kembali ke Indonesia. Ia melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan bekerja sebagai guru freelance.

Setelah menikah dan dikaruniai dua anak, Nurul merasa perlu menambah penghasilan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. "Selain itu, saya juga ingin mengembangkan diri lebih jauh dengan berwirausaha" ungkapnya.

Balancing a business while caring for a family demands passion and hard work. Determined to improve her family's financial situation, Nurul Hidayah decided to pursue a career in livestock farming, focusing on raising goats.

From a young age, Nurul Hidayah, commonly known as Nurul, was recognized as a skilled and hard-working individual. After graduating from high school, she began her career as a female migrant worker, now referred to as an Indonesian migrant worker.

Driven by a desire for self-improvement, Nurul eventually returned to Indonesia to continue her education at the college level while working as a freelance teacher.

After marrying and having two children, Nurul felt the need to contribute more to her family's finances. "I also wanted to further develop myself by becoming an entrepreneur," she shared.

With her family's full support and access to abundant natural resources, including green fodder, near her home in Tulungrejo Village, Besuki Subdistrict, Tulungagung Regency, Nurul embarked on her journey in the

Dukungan penuh dari keluarganya serta sumber daya alam berupa pakan hijauan yang melimpah di sekitar rumahnya di Desa Tulungrejo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, mendorong Nurul untuk memulai usaha beternak kambing breeding.

Perjalanan Nurul dalam dunia peternakan tidaklah mudah. Keterbatasan modal membuatnya hanya mampu memelihara dua ekor kambing indukan betina dengan kandang seadanya. Dengan jumlah kambing yang sedikit, perkembangan usahanya berjalan lambat.

Tantangan bertambah dengan perubahan cuaca yang tidak menentu, menyebabkan kambingnya sering sakit dan sulit menghasilkan anakan.

Namun, keberuntungan berpihak padanya ketika pada tahun 2021, dua tahun setelah peternakan kambingnya berdiri, Nurul mengenal Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) melalui sosialisasi yang dilakukan

goat farming business.

Nurul's path in animal husbandry was far from easy. Limited capital meant she could only start with two female goats housed in a makeshift pen. With such a small herd, the growth of her business was slow.

Unpredictable weather conditions compounded her challenges, often causing her goats to fall ill and hindering their reproduction ability.

In 2021, two years after establishing her goat farm, Nurul's fortunes began to change. During a community outreach session conducted by BDSP (Business Development Service Providers) of Besuki Subdistrict for Tulungrejo Villagers, she learned about the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program.

Through the program, Nurul participated in two valuable trainings organized by BDSP of Besuki Subdistrict in 2021: Financial Literacy and Technical Training on Fermented Feed



BDSP Besuki kepada warga desa Tulungrejo.

Dengan mengikuti dua pelatihan yang diadakan BDSP Kecamatan Besuki pada tahun 2021, yaitu Literasi Keuangan dan Pelatihan Teknis Pembuatan Pakan Fermentasi, Nurul mendapatkan banyak manfaat.

"Saya memperoleh pengetahuan terkait pembuatan laporan keuangan, teknik pembuatan pakan ternak yang lebih hemat waktu dan tenaga, serta kesempatan untuk bergabung dalam komunitas peternak kambing di desa-desa seluruh Kecamatan Besuki." Jelasnya.

Ketekunan dan semangat inovasi Nurul akhirnya membuahkan hasil. Pada tahun 2022, ia berhasil lolos dalam Pengajuan Proposal Usaha untuk Hibah Kompetitif yang diselenggarakan Program YESS dan memperoleh dana hibah sebesar Rp 25 juta. Dana tersebut digunakan untuk mengembangkan usaha ternak kambingnya.

Setelah menerima Dana Hibah Kompetitif dari Program YESS pada tahun 2022, Nurul tidak hanya fokus pada pengembangan usahanya sendiri, tetapi juga aktif membangun relasi dan kolaborasi dengan sesama peternak di Kabupaten Tulungagung, termasuk penerima manfaat Program YESS lainnya.

Dalam usaha ternaknya, Nurul membangun jaringan dengan teman-teman peternak di sekitarnya dan para penerima manfaat Program YESS. "Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat usaha saya, tetapi juga membuka peluang bagi peternak lain untuk tumbuh bersama" ujarnya.

Melalui dukungan dan kerjasamanya, Nurul berhasil meningkatkan kualitas dan kuantitas ternaknya. Kambing-kambing yang dipeliharanya kini lebih sehat, produktif, dan berkualitas tinggi.

Setahun setelah menerima Dana Hibah Kompetitif dari YESS, usaha ternak kambing Nurul mengalami



Production.

"I gained knowledge about preparing financial reports, efficient techniques for producing animal feed, and the opportunity to join a goat farming community across villages in Besuki Subdistrict," she explained.

Nurul's perseverance and innovative spirit finally paid off. In 2022, she successfully secured a Competitive Grant from the YESS Program by passing the Business Proposal Submission process, receiving IDR25 million to expand her goat farming business.

With the grant, Nurul not only focused on developing her own farm but also actively fostered relationships and collaborations with fellow farmers in Tulungagung Regency, including other YESS Program beneficiaries.

In her livestock farming business, Nurul built a network with nearby farmers and YESS beneficiaries. "This collaboration not only strengthens my business but also creates opportunities for other farmers to grow together," she said.

Through this support and

perkembangan pesat. Dari yang awalnya hanya memelihara 8 ekor kambing, pada pertengahan 2023, jumlah kambingnya telah bertambah menjadi 24 ekor.

"Untuk menampung pertumbuhan kambing, saya memperluas kandang dan menambah tenaga kerja untuk mengurus kambing-kambing yang ada," ungkap Nurul.

Walaupun usaha peternakannya sudah naik kelas, namun Nurul juga tetap aktif berkonsultasi dengan BDSP Besuki, berpartisipasi dalam kegiatan koperasi, dan berkolaborasi serta berbagi pengetahuan dengan peternak lain di Kecamatan Besuki.

Nurul ingin memastikan bahwa ilmu dan pengalaman yang didapatkannya tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat, terutama para peternak kambing di daerahnya.

Ia menginspirasi para petani muda untuk tidak malu bekerja di bidang pertanian dan peternakan, meskipun perjalanan wirausaha sering kali penuh tantangan dan kegagalan.

"Bagi saya, kegagalan adalah pengalaman berharga yang harus dijadikan pelajaran, dan ilmu bisa didapatkan di mana saja" tambahnya.

Dengan semangat pantang menyerah, Nurul mengajak generasi muda untuk memperbanyak relasi dan pertemanan, karena setiap orang memiliki ilmu yang berbeda. Kini, Nurul terus mengembangkan peternakannya dengan semangat yang tinggi.

Nurul menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama kaum perempuan di desanya, untuk berani bermimpi dan mewujudkan usaha sendiri meski dengan keterbatasan.

Keberhasilan Nurul adalah bukti nyata bahwa dengan tekad kuat, dukungan keluarga, dan keberanian untuk berinovasi, impian besar dapat menjadi kenyataan.

collaboration, Nurul has significantly improved the quality and quantity of her livestock. Her goats are now healthier, more productive, and of higher quality.

A year after receiving the Competitive Grant from YESS, Nurul's goat farming business experienced significant growth. Initially starting with just eight goats, by mid-2023, her herd had grown to 24 goats.

"To accommodate the growing number of goats, I expanded the pen and hired additional workers to manage the livestock," Nurul explained.

Despite the success of her business, Nurul remains actively engaged with BDSP of Besuki Subdistrict, participates in cooperative activities, and continues collaborating and sharing knowledge with other farmers in Besuki Subdistrict.

Nurul is committed to ensuring that the knowledge and experience she gains benefit her and the wider community, particularly goat farmers in her area.

Nurul inspires millennial farmers to embrace agriculture and animal husbandry without shame despite the challenges and setbacks often encountered on the entrepreneurial journey.

"For me, failure is a valuable experience to learn from, and knowledge can be gained anywhere," she added.

With an unwavering spirit, Nurul encourages the younger generation to build relationships and expand their networks, emphasizing that everyone has unique knowledge to share. Her enthusiasm remains high as she continues to develop her farm.

Nurul's story motivates many, especially women in her village, to dream boldly and pursue their own businesses despite limitations.

Her success is a testament to the fact that big dreams can be achieved with determination, family support, and the courage to innovate.

Putra Meraup Untung Dari Bertani Gambas

Profiting from Ridged Gourd Farming



Bertani bukan hanya pekerjaan tradisional, tetapi bisa menjadi peluang usaha yang menguntungkan dan membanggakan. Hal itulah yang coba ditunjukkan Putra Aditiya Kuncoro dalam merintis usaha pertanian gambas atau oyong.

Putra, yang sebelumnya bekerja di perusahaan swasta selama hampir tiga tahun, memutuskan untuk kembali ke desanya dan menjadi petani. Hal tersebut dilakukan petani muda dari Kecamatan Ngantru ini karena melihat kenyataan bahwa di desanya, mayoritas petani adalah orang lanjut usia, sementara generasi muda cenderung enggan berkecimpung di dunia pertanian.

"Sektor pertanian adalah sektor yang tak pernah habis, karena kebutuhan pangan manusia akan selalu ada," ujarnya.

Ia pun ingin membuktikan bahwa menjadi petani adalah pekerjaan yang mulia dan bisa menjadi profesi yang membanggakan.

Dengan semangat dan tekad yang kuat, Putra memutuskan untuk fokus pada budidaya gambas, karena dinilai sebagai komoditas yang mudah dikelola dan memiliki pasar yang potensial.

Farming is not merely a traditional work; it can also be a profitable and rewarding business. Putra Aditiya Kuncoro exemplifies this by pioneering a ridged gourd farming business.

After working in a private company for nearly three years, Putra decided to return to his village and pursue farming. This young farmer from Ngantru Subdistrict was motivated by the reality that most farmers in his area were elderly, while the younger generation seemed hesitant to engage in agriculture.

"The agricultural sector is timeless because the demand for food will always exist," he said.

Putra also aimed to prove that farming is a noble and respectable profession.

With enthusiasm and determination, he chose to cultivate ridged gourds, a crop known for being relatively easy to manage and having strong market potential.

"With limited capital and knowledge, I turned to experienced farmers for advice and actively researched effective ridged gourd cultivation techniques, including seed selection, fertilizer application, and maintaining

"Karena dalam memulai usaha saya memiliki keterbatasan modal dan pengetahuannya mencoba belajar dari para petani berpengalaman dan terus menggali informasi mengenai teknik budidaya gambas yang tepat, mulai dari pemilihan benih, pemberian pupuk, hingga kualitas air yang baik" jelasnya.

Dungkapkan Putra, di awal perjalanan budidayanya, tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu masalah utama yang ia hadapi adalah serangan penyakit pada tanaman gambas serta fluktuasi harga pasar yang tidak menentu.

Namun, Putra tidak menyerah begitu saja. Dengan ketekunan dan kerja keras, ia terus mencari solusi, melakukan penelitian lebih lanjut, dan memperbaiki teknik budidaya.

Dukungan dari Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) juga menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan Putra. Program ini memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses permodalan yang membantu Putra mengatasi kendala yang ia hadapi.

"Dengan adanya Program YESS ini, saya dibekali banyak ilmu yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan usaha budidaya gambas saya," ujar Putra.

Putra dikenal sebagai petani yang inovatif. Ia menggunakan pupuk organik yang berasal dari limbah sekitar untuk menjaga kesehatan tanaman tanpa merusak lingkungan. Langkah ini tidak hanya menekan biaya produksi tetapi juga menjaga kelestarian alam di sekitarnya.

Tak hanya itu, Putra memanfaatkan teknologi modern untuk memantau kondisi tanaman gambas secara real-time. "Teknologi ini membantu saya memastikan bahwa tanaman mendapatkan jumlah air dan pencahayaan yang optimal, yang berujung pada kualitas panen yang lebih baik" ungkapnya.

Kesuksesan Putra juga ditopang oleh kemampuannya menjalin

good water quality," he explained.

At the start of his farming journey, Putra faced numerous challenges. One of the main issues was plant diseases affecting the ridged gourds and the unpredictable fluctuations in market prices.

However, Putra's determination and hard work kept him moving forward. He sought solutions, conducted further research, and refined his cultivation techniques.

A key factor in his success was the support from the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program. The program provided training, mentoring, and access to capital, enabling Putra to overcome obstacles.

"The YESS program equipped me with invaluable knowledge that has been crucial for developing my ridged gourd farming business," said Putra.

Known as an innovative farmer, Putra adopts sustainable practices, using organic fertilizers made from local waste to maintain plant health without harming the environment. This approach not only reduces production costs but also helps preserve the surrounding environment.

In addition, Putra leverages modern technology to monitor his plants in real time. "This technology ensures the plants receive the right amount of water and light, resulting in higher-quality harvests," he explained.

Putra's success is also fueled by his ability to build partnerships with other farmers in Ngantru. Through collaboration, they exchange knowledge and experiences, creating new business opportunities and expanding their agricultural networks.

When harvest season arrived, Putra's efforts paid off beyond his expectations. The ridged gourds he produced were of exceptional quality and highly sought after in both local and out-of-town markets.

As a result of his hard work, Putra's turnover has now reached

kemitraan dengan petani lain di sekitar Ngantru. Melalui kolaborasi ini, mereka saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, yang membuka peluang bisnis baru dan memperluas jaringan usaha pertanian.

Ketika panen tiba, hasil yang didapatkan melebihi ekspektasi Putra. Gambas yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dan sangat diminati oleh pasar, baik lokal maupun luar daerah.

Berkat kerja kerasnya, omset Putra kini mencapai Rp 10 juta per panen. Selain itu, ia juga berhasil memiliki aset berupa pompa diesel, tangki sprayer, dan arco yang mendukung kelancaran usaha pertaniannya.

Putra tak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan usahanya. Ia memastikan bahwa budidaya gembas dilakukan dengan meminimalkan dampak negatif pada lingkungan. Praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan ini tak hanya menjaga kualitas tanah dan air, tetapi juga meningkatkan hasil produksi secara berkelanjutan.

Putra kini terus mengembangkan usahanya dan berkomitmen untuk menciptakan pertanian yang berkelanjutan dan inovatif. Ia juga berharap dapat menginspirasi pemuda lainnya di desanya untuk tidak ragu terjun ke dunia pertanian dan melihat sektor ini sebagai peluang bisnis yang menjanjikan.

Ke depannya, Putra berencana memperluas usahanya dan terus berinovasi agar dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Dengan semangat yang pantang menyerah, Putra Aditiya Kuncoro telah membuktikan bahwa petani muda mampu bersaing dan menciptakan peluang sukses di bidang pertanian.

Ke depan, Putra berencana untuk terus mengembangkan usahanya, menciptakan inovasi baru, dan menginspirasi generasi muda lain untuk ikut terjun ke dunia pertanian.



IDR10 million per harvest. He has also invested in essential assets, including a diesel pump, sprayer tank, and arco, which ensure his farming business's efficiency and smooth operation.

Putra remains committed to generating profit and ensuring the sustainability of his farming practices. He employs environmentally friendly methods that minimize negative environmental impacts. These sustainable practices not only preserve soil and water quality but also enhance production yields over the long term.

Putra continues to grow his business with a commitment to sustainable and innovative agriculture. He hopes to inspire other young people in his village to embrace agriculture as a promising and rewarding career path.

Looking ahead, Putra plans to expand his business and introduce innovations to meet rising market demand. With unwavering determination, he has proven that young farmers can compete successfully and create meaningful opportunities in the agricultural sector.

Moving forward, Putra plans to develop his business, innovate, and inspire the next generation to pursue a career in agriculture.

Cinta Pertanian Sejak Dini, Wahyu Candra Nugroho Bangun Peternakan Sapi

Driven by a Lifelong Passion for Agriculture, Wahyu Candra Nugroho Establishes a Thriving Cattle Farm

Dunia pertanian memang sudah melekat dalam diri Wahyu Candra Nugroho. Karena itu tidak heran, bila pemuda asal Tulungagung ini memilih berbisnis pembesaran sapi sebagai usahanya saat ini.

Wahyu Candra Nugroho telah menunjukkan dedikasi dan cinta yang mendalam terhadap dunia pertanian dan peternakan sejak usia muda. Ketika teman-teman seusianya lebih tertarik bermain atau menghabiskan waktu di warung internet, Wahyu tidak ragu membantu orang tuanya di sawah.

Dukungan penuh dari sang ayah, yang juga Ketua Kelompok Tani Sido Makmur, menjadi dorongan kuat bagi Wahyu untuk terus menekuni bidang yang dicintainya. Bermodalkan hal tersebut, pada tahun 2019, Wahyu lulus dari program D-IV Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan.

Sebagai seorang fresh graduate, Wahyu dihadapkan pada tantangan besar dalam hal permodalan untuk memulai usaha ternak. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya. Wahyu ingin membuktikan bahwa terjun di bidang peternakan bukanlah sesuatu yang

Agriculture has always been a passion for Wahyu Candra Nugroho, so it is no surprise that this young man from Tulungagung chose cattle farming as his business today.

From a young age, Wahyu showed a deep dedication and love for agriculture and animal husbandry. While his peers were more interested in playing or spending time at internet cafes, Wahyu eagerly helped his parents in the fields.

Wahyu's father, who leads the Sido Makmur Farmer Group, encouraged him to pursue his passion. With this encouragement, Wahyu graduated from the Applied Bachelor of Animal Husbandry and Welfare Extension program in 2019.

As a fresh graduate, Wahyu faced the significant challenge of financing his cattle farming business. However, his enthusiasm remained strong. Wahyu was determined to show that pursuing animal husbandry is not something to be ashamed of but rather a promising path to success, especially for someone who grew up in a village.

"I launched my business using personal capital and support from the PWMP (Young Agricultural Entrepreneur

memalukan, tetapi justru merupakan jalan menuju kesuksesan, terutama bagi seseorang yang tumbuh besar di desa.

"Saya memulai usaha dengan modal pribadi dan bantuan dari program PWMP (Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian), memulai dengan populasi ternak sebanyak 2 ekor." Unngkapnya.

Seiring berjalannya waktu dan modal yang berputar, Wahyu memutuskan untuk memperbesar usahanya dengan mengajukan pinjaman bank, sehingga dapat menambah populasi ternaknya menjadi 4 ekor.

Pada tahun 2020, Wahyu mengenal Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) dan mendaftarkan diri sebagai calon penerima manfaat pada awal tahun 2021 di BPP Campurdarat.

Karena telah dianggap sebagai peternak yang maju, Wahyu mengikuti pelatihan Peningkatan Kapasitas Proposal Bisnis pada bulan September 2021. Pada saat yang bersamaan, dibuka kesempatan untuk mengajukan proposal Hibah Kompetitif, dan Wahyu tidak menyalakan peluang tersebut.

Dengan penuh syukur, proposal usaha Wahyu yang diberi nama "Benthung Mulyo" berhasil lolos dan mendapatkan bantuan permodalan melalui hibah kompetitif Program YESS. "Bantuan ini menjadi titik balik penting dalam pengembangan usaha ternak saya," ujarnya.

Dalam menjalankan usaha peternakan sapi potongnya, Wahyu menggunakan komposisi pakan yang sangat terukur yaitu hijauan 10% dari bobot sapi, konsentrat 1,5%, dan *feed additive*.

"Pendekatan ini berhasil meningkatkan bobot ternak sebesar 1,2 kg per hari, memungkinkan sapi potong untuk dijual dalam waktu 4-6 bulan" papar Wahyu.

Development) program, starting with just two cattle," he explained.

As time passed and capital accumulated, Wahyu expanded his business by applying for a bank loan, enabling him to increase the cattle population to four heads.

In 2020, Wahyu learned about the YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) Program and registered as a potential beneficiary at the Campurdarat Agricultural Development Agency (BPP) in early 2021.

Recognized as a progressive farmer, Wahyu attended the Business Proposal Capacity Building training in September 2021. Around the same time, the opportunity to submit a Competitive Grant proposal arose, and Wahyu seized it without hesitation.

Wahyu's business proposal, "Benthung Mulyo," successfully qualified for and received capital assistance through the YESS Program's competitive grant. "This assistance became an important turning point in developing my cattle business," he said.



Selain itu, Wahyu juga mengembangkan usaha sampingan berupa toko sarana dan prasarana peternakan yang menyediakan bahan pakan, vitamin, mineral, dan obat ternak.

Wahyu telah bermitra dengan berbagai pihak, termasuk Sador Feed, Duta Sapi, Berkah Lembu, dan Lembu Mulya, sebagai pemasok pakan, penyedia bakalan sapi potong, dan pemasaran sapi potong.

Melalui pemasaran online dan offline, Wahyu berusaha memperluas jangkauan pasarnya. Hasilnya saat ini usaha Wahyu telah merambah hingga ke luar Kabupaten Tulungagung.

Kepemimpinan dan pengalaman Wahyu dalam organisasi membawa dampak positif bagi komunitasnya. Pada tahun 2022, Wahyu terpilih sebagai *Young Ambassador* Program YESS Jawa Timur dan menjadi ketua Koperasi Produsen Agritama YESS Kabupaten Tulungagung.

"Koperasi ini bergerak di bidang produksi, menyediakan kebutuhan

In managing his business, Wahyu follows a precise feeding strategy, using forage at 10% of the cow's weight, concentrate at 1.5%, and feed additives.

"This approach has successfully increased cattle weight by 1.2 kg per day, enabling the cattle to be sold within 4-6 months," Wahyu explained.

Wahyu has also started a side business supplying farming facilities and infrastructure, including feed ingredients, vitamins, minerals, and livestock medicine.

Wahyu has partnered with various organizations, including Sador Feed, Duta Sapi, Berkah Lembu, and Lembu Mulya, to supply feed, calf feeders, and marketing services for slaughterhouses.

By leveraging online and offline marketing strategies, Wahyu has successfully expanded his market reach and grown his business outside Tulungagung.

Wahyu's leadership and organizational experience have positively impacted his community. In 2022, he was honored as the





masyarakat di sektor pertanian dan peternakan dari hulu hingga hilir” papar Wahyu.

Setelah menerima bantuan hibah kompetitif sebesar Rp 100 juta, Wahyu berhasil mengembangkan populasi ternak sapi potongnya menjadi 9 ekor, dan kemudian meningkat menjadi 10 ekor.

“Pada saat Idul Adha, omset usaha mencapai Rp 60 juta, sementara pada hari-hari biasa, ia mampu meraih omset sebesar Rp 30 juta per bulan” ujarnya.

Wahyu bertekad untuk menjadi wirausahawan pedesaan yang berorientasi pada *agrosociopreneurship*. Ia berharap dapat meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi serta para petani dan peternak lain di wilayah Kabupaten Tulungagung yang bermitra dengannya.

Dengan visi jangka panjang ini, Wahyu ingin memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ekonomi pedesaan dan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk tidak takut terjun ke dunia pertanian dan peternakan.

Young Ambassador of the East Java YESS Program and appointed the head of the YESS Agritama Producer Cooperative at Tulungagung Regency.

“This cooperative focuses on production and meets the community’s needs in the agricultural and livestock sectors, covering everything from upstream to downstream,” Wahyu explained.

After receiving a competitive grant of IDR100 million, Wahyu increased his cattle population from nine to ten.

“During Eid al-Adha, business turnover reaches IDR60 million, while on regular days, I achieve a monthly turnover of IDR30 million,” he shared.

Wahyu is committed to becoming a rural entrepreneur, focusing on agrosociopreneurship. He aims to improve the welfare of cooperative members and other farmers in Tulungagung who partner with him.

With this long-term vision, Wahyu aspires to make a meaningful contribution to rural economic development and inspire the younger generation to embrace opportunities in agriculture and animal husbandry without hesitation.

Di Sentra Tembakau, Asngat Sukses Bertani Melon

***In Tobacco Center, Asngat
Successfully Farms Melons***

Asngat lahir dan besar di Desa Gesikan, sebuah daerah yang dikenal sebagai Desa Tembakau karena mayoritas penduduknya bergantung pada pertanian tembakau. Namun, Asngat memilih jalur yang berbeda, yakni terjun ke dunia hortikultura, khususnya budidaya buah melon.

Keputusan ini tidak diambil secara sembarangan, tetapi berdasarkan keinginan kuat untuk mencari peluang baru yang lebih menguntungkan dan berkelanjutan.

Budidaya melon memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan tembakau. Salah satu keunggulan utama adalah waktu tanam yang lebih singkat. "Dengan melon, saya bisa melakukan panen hingga empat kali dalam setahun, sedangkan tembakau hanya bisa dipanen dua kali. Ini jelas memberikan keuntungan yang lebih besar," jelas Asngat. Selain itu, melon dapat ditanam sepanjang tahun, baik di musim hujan maupun kemarau, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola usaha.

Dengan luas lahan awal 150 ru, Asngat berhasil meraih omset sekitar Rp 40 juta per panen. "Awalnya saya ragu untuk meninggalkan tembakau karena sudah jadi kebiasaan di desa

Asngat was born and raised in Gesikan Village, a region famously known as "Tobacco Village" due to its residents' heavy reliance on tobacco farming as their primary source of livelihood. However, Asngat chose a different path—working in the horticulture sector, specifically melon cultivation.

This decision was driven by a strong desire to explore new opportunities that are more profitable and sustainable.

Melon farming offers several advantages over tobacco cultivation, with one of the key benefits being the shorter planting cycle. "With melons, I can harvest up to four times a year, while tobacco can only be harvested twice. This clearly provides greater returns," Asngat explained.

In addition, melons can be grown year-round, both in the rainy and dry seasons, offering greater flexibility in managing the business.

With an initial land area of 150 ru, Asngat successfully achieved a revenue of around IDR 40 million per harvest. "At first, I was hesitant to leave tobacco because that's what most people do in this village, but I wanted to try something new," he said.

ini, tapi saya ingin mencoba sesuatu yang baru," katanya.

Pilihannya untuk beralih dari tembakau ke melon bukan hanya soal keuntungan, tetapi juga soal efisiensi dan ketahanan terhadap perubahan cuaca. "Saya yakin bahwa dengan inovasi dan strategi yang tepat, bertani melon bisa lebih menguntungkan dan lebih ramah lingkungan," tambahnya.

Perjalanan Asngat menghadapi berbagai tantangan seperti cuaca ekstrem, serangan hama, dan penyakit tanaman. "Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengatasi hama dan penyakit tanaman yang sering kali merusak hasil panen. Selain itu, harga melon di pasar juga fluktuatif, jadi saya harus pintar-pintar mengatur strategi penjualan," ujar Asngat.

Tahun 2021 menjadi titik balik penting bagi Asngat ketika ia mengetahui tentang Program YESS (*Youth Entrepreneurship Support System*) melalui ketua kelompok tani setempat. "Program ini menawarkan pelatihan literasi keuangan yang sangat membuka mata saya tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan strategi bisnis jangka panjang," kata Asngat.

Setelah mengikuti pelatihan tersebut, Asngat memutuskan untuk mengajukan hibah kompetitif dan berhasil mendapatkan dukungan pada tahun 2022.

Dengan hibah yang diterimanya, Asngat mampu memperluas lahannya dari 150 ru menjadi 300 ru. Omsetnya juga meningkat signifikan, mencapai Rp 80 juta per panen. "Dengan dukungan hibah ini, saya bisa memperbesar usaha dan meningkatkan produktivitas. Tanpa bantuan ini, saya mungkin masih bergelut dengan lahan yang kecil," ucap Asngat.

Selain itu, pengetahuan yang ia peroleh dari Program YESS membantu memperluas jaringan bisnisnya. Ia pun aktif belajar dari petani melon

His decision to shift from tobacco to melons was motivated not only by the potential for profit but also by the desire for greater efficiency and resilience to climate change. "I believe that with the right innovation and strategy, melon farming can be more profitable and environmentally sustainable," he added.

Asngat's journey, however, was not without challenges, including extreme weather conditions, pest infestations, and plant diseases. "One of the biggest challenges is how to overcome pests and plant diseases that often damage the harvest. In addition, the price of melons in the market also fluctuates, so I have to be smart in managing sales strategies," said Asngat.

The Year 2021 was an important turning point for Asngat when he learned about the YESS (Youth Entrepreneurship Support System) program through the head of a local farmer group. "This program offers financial literacy training that really opened my eyes to the importance of good financial management and long-term business strategies," said Asngat.

After attending the training, Asngat decided to apply for a competitive grant and successfully received support in 2022.

With the grant he received, Asngat was able to expand his land from 150 ru to 300 ru. His turnover also increased significantly, reaching IDR 80 million per harvest. "With the support of this grant, I can expand my business and increase productivity. Without this assistance, I might still be struggling with a small plot of land," said Asngat.

In addition, the knowledge he gained from the YESS program helped expand his business network. He also actively learned from other melon farmers in Pakel Subdistrict, which helped him improve the quality and quantity of production.

lainnya di Kecamatan Pakel, yang membantunya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Inovasi yang diterapkan Asngat dalam usaha budidayanya adalah penggunaan metode semi-organik, yang ia pilih sebagai bentuk pengurangan ketergantungan pada pupuk kimia. "Pupuk kimia semakin mahal, dan saya ingin mencari cara yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Metode semi-organik membantu saya menekan biaya tanpa mengurangi kualitas melon yang dihasilkan," katanya.

Komitmen Asngat untuk beralih ke metode ini tidak hanya berdampak pada pengurangan biaya, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan petani setempat. "Melihat dampak positif dari cara ini, banyak petani lain yang tertarik untuk mencobanya," tambahnya.

Keberhasilan Asngat juga tidak lepas dari kolaborasi erat dengan penyuluh pertanian dan kelompok tani. Penyuluh pertanian memberikan bimbingan teknis serta dukungan praktis dalam mengelola tanaman.

"Mereka membantu saya memahami bagaimana cara yang benar untuk merawat tanaman melon, mulai dari teknik irigasi hingga cara memerangi hama. Ini sangat membantu dalam meningkatkan hasil panen saya," jelasnya.

Dengan omset yang meningkat menjadi Rp 80 juta per panen, Asngat berhasil memperbaiki taraf hidup keluarganya. "Saya bersyukur dengan apa yang saya capai. Ini bukan hanya tentang uang, tetapi juga tentang bagaimana usaha saya bisa memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekitar saya," ungkapnya.

Asngat juga berharap keberhasilannya dapat menginspirasi petani muda di desanya. "Saya ingin menunjukkan bahwa bertani bisa memberikan hasil yang lebih dari cukup jika dikelola dengan baik dan inovatif. Generasi muda harus

The innovation that Asngat implemented in his cultivation business was the use of semi-organic methods, which he chose to reduce dependence on chemical fertilizers. "Chemical fertilizers are getting more expensive, and I want to find a more efficient and environmentally friendly way. The semi-organic method helps me reduce costs without reducing the quality of the melons produced," he said.

Asngat's commitment to this new approach has not only led to reduced costs but has also raised environmental awareness among local farmers. "Seeing the positive impact of this method, many other farmers are now interested in trying it," he added.

His success was also closely tied to his collaboration with agricultural extension workers and farmer groups. These extension workers provided essential technical guidance and practical support in crop management, further contributing to the success of Asngat's melon farming venture.

"They helped me understand how to properly care for melon plants, from irrigation techniques to how to combat pests. This contributed a lot to increasing my yield," he explained.

With a turnover that increased to IDR80 million per harvest, Asngat improved his family's living standard. "I am grateful for what I have achieved. It's not just about money, but also about how my efforts can positively impact the people around me," he said.

Asngat also hopes that his success will inspire young farmers in his village. "I want to show that farming can yield more than enough results if managed well and innovatively. The younger generation must be brave enough to seize opportunities in the agricultural sector, not just focus on other fields," he said.

berani mengambil peluang di sektor pertanian, bukan hanya berfokus pada sektor lain,” ujarnya.

Ia juga berharap para petani muda bisa lebih terbuka terhadap bantuan dan program-program pemerintah seperti YESS, yang telah memberikan banyak manfaat bagi pengembangan usahanya. “Pertanian itu bisa menjadi masa depan yang menjanjikan jika kita bisa melihat peluang dan berinovasi,” tutupnya.

He also encourages young farmers to be more open to government assistance and programs such as YESS, which have provided significant benefits for the growth of his business. "Agriculture can be a promising future if we recognize opportunities and innovate," he concluded.



Belajar Dari Kegagalan, Dedik Beternak Ayam Petelur

Learning from Failure, Dedik Succeeds in Laying Hen Farming

Bagi Dedik Hidayat tidak pernah membayangkan dirinya akan menjadi pengusaha peternakan ayam petelur yang menginspirasi seperti saat ini. Karena berkaca dari pengalaman usaha sebelumnya, ia sempat gagal dalam beternak burung puyuh.

Semasa kecil, Dedik menempuh pendidikan formal seperti kebanyakan pemuda lainnya. Namun, di bangku SMA, ia mulai tertarik dengan dunia peternakan dan mencoba memulai usaha burung puyuh petelur. Meski usaha tersebut berakhir bangkrut akibat harga jual telur yang rendah sehingga tidak mampu menutupi biaya operasional, semangat Dedik untuk berbisnis tidak pernah pudar.

"Ketika usaha puyuh saya bangkrut, rasanya sangat sulit. Tapi saya percaya, dari kegagalan itu saya belajar banyak hal yang membuat saya lebih kuat dan bijaksana dalam mengambil keputusan ke depan," ujar Dedik.

Semangatnya untuk membangun usaha sendiri tidak pernah padam, meskipun ia harus bekerja serabutan setelah lulus sekolah. Dedik pernah bekerja sebagai operator sekolah, desainer grafis, hingga pekerjaan lepas lainnya.

Dedik Hidayat never imagined he would become the inspiring laying hen farmer he is today. Reflecting on his past experiences, he once faced failure when raising quail.

Like most youths, Dedik pursued formal education during his childhood. However, in high school, he became interested in farming and tried to run a quail egg business. Unfortunately, that business ended in bankruptcy due to low egg prices, which could not cover operational costs. Yet, Dedik's entrepreneurial spirit never wavered.

"When my quail business went bankrupt, it was really tough. But I believe that failure taught me many valuable lessons, making me stronger and wiser in my future decisions," Dedik said.

His passion for building his own business never faded, even though he had to work various odd jobs after graduating. Dedik worked as a school staff, graphic designer, and took on freelance projects.

Still, he felt those jobs did not satisfy his desire to grow. "I felt something was missing; there was a strong urge within me to build something of my own," he said.

Namun, ia merasa pekerjaan-pekerjaan itu belum cukup memuaskan keinginannya untuk berkembang. "Saya merasa masih ada yang kurang, ada keinginan kuat dalam diri saya untuk membangun sesuatu sendiri," katanya.

Dorongan dari teman-temannya yang sudah terjun ke dunia bisnis akhirnya menggerakkan Dedik untuk kembali mencoba peruntungannya di bidang peternakan. Pada tahun 2019, Dedik memberanikan diri memulai usaha peternakan ayam petelur dengan modal yang telah dikumpulkan dari pekerjaannya.

Encouraged by his friends who had already ventured into business, Dedik was motivated to try his luck again in the farming industry. In 2019, Dedik gathered the courage to start laying hen farming with the capital he had saved from his previous jobs.

He utilized an old quail coop and filled it with 200 pullets.

However, his business journey was not without challenges. Dedik faced various obstacles, from fluctuating egg prices, limited capital, to livestock diseases that forced him to think hard to survive.



Memanfaatkan kandang bekas beternak burung puyuh, Dedik mengisinya dengan 200 ekor ayam siap bertelur.

Namun, perjalanan bisnisnya tidak serta-merta berjalan mulus. Dedik menghadapi berbagai tantangan, mulai dari harga telur yang fluktuatif, keterbatasan modal, hingga serangan penyakit ternak yang membuatnya harus berpikir keras untuk bertahan.

"Kadang-kadang harga telur jatuh, bahkan tidak sebanding dengan biaya operasional. Saya sempat bingung bagaimana cara melanjutkan usaha ini. Tapi di situlah saya mulai belajar untuk lebih bijak dalam mengelola usaha, termasuk bagaimana menekan biaya dan meningkatkan efisiensi produksi," jelas Dedik.

Titik balik terjadi pada tahun 2023, ketika Dedik bergabung dengan Program YESS. Melalui program ini, Dedik mendapatkan berbagai pelatihan, termasuk pelatihan dalam pembuatan proposal bisnis.

"Pelatihan yang saya ikuti di Program YESS sangat membantu saya, terutama dalam hal perencanaan bisnis. Saya jadi tahu bagaimana membuat proposal yang baik dan bagaimana strategi untuk mengembangkan usaha saya lebih jauh," ungkapnya.

Berbekal pelatihan tersebut, Dedik memberanikan diri untuk mengajukan Proposal Bisnis Hibah Kompetitif pada tahun 2024. Dengan dana hibah tersebut, Dedik berencana untuk membeli 1.000 ekor ayam pullet (ayam siap bertelur).

Jika sebelumnya Dedik hanya mampu menjual sekitar 7 kilogram telur per hari, ia menargetkan dapat memasarkan setidaknya 21 kilogram telur per hari. "Saya optimis omset usaha bisa mencapai Rp 15.000.000 hingga Rp 16.000.000 per bulan setelah pengembangan ini. Saya yakin usaha ini akan terus tumbuh

"Sometimes, egg prices drop, and they don't even cover operational costs. I was confused about how to continue this business. That's when I started learning how to manage the business more wisely, including how to reduce costs and increase production efficiency," Dedik explained.

A turning point came in 2023 when Dedik joined the YESS Program. Through this program, he received various training courses, including training on how to create business proposals.

"The training I received from the YESS Program was beneficial, especially in terms of business planning. I learned how to create a good proposal and strategies to develop my business further," he said.

Armed with the training, Dedik submitted a Competitive Grant Business Proposal in 2024. With the grant funds, Dedik plans to purchase 1,000 pullets.

Previously, Dedik could only sell about 7 kilograms of eggs per day, but now he targets to market at least 21 kilograms of eggs daily. "I am optimistic that the business revenue will reach around IDR15,000,000 to IDR16,000,000 per month after this expansion. I believe this business will continue to grow as production capacity increases," he added.

Dedik's success is not only measured by his financial achievements but also by the social impact he has had on the local community. He has started empowering people in his village by providing job opportunities.

Currently, Dedik employs a daily worker to help manage the poultry farm while he focuses on sales and financial management. "To me, success is not just about personal profit, but also about how I can help others," said Dedik.

The simple coop that was once used for raising quails has now grown significantly, along with the increasing number of laying hens. Dedik is also becoming more active in sharing his

seiring dengan bertambahnya kapasitas produksi," tambahnya.

Keberhasilan Dedik tidak hanya dilihat dari pencapaian finansialnya, tetapi juga dari dampak sosial yang ia berikan kepada masyarakat sekitar. Dedik mulai memberdayakan masyarakat di desanya dengan memberikan kesempatan kerja.

Saat ini, Dedik mempekerjakan seorang pegawai harian untuk membantu mengelola kandang, sementara ia sendiri fokus pada penjualan dan manajemen keuangan. "Bagi saya, kesuksesan itu bukan hanya soal keuntungan pribadi, tetapi juga bagaimana saya bisa membantu orang lain," ujar Dedik.

Kandang sederhana yang dulu digunakan untuk beternak burung puyuh kini telah berkembang pesat seiring dengan bertambahnya jumlah ayam petelur. Dedik juga semakin aktif berbagi ilmu dan pengalamannya dengan peternak pemula lainnya.

"Saya sering mengajak peternak muda di sekitar desa untuk berdiskusi. Saya ingin mereka juga bisa sukses dan berkembang, seperti saya. Tidak ada yang tidak mungkin jika kita mau belajar dan bekerja keras," katanya.

Melalui kerja keras, ketekunan, dan semangat untuk terus belajar, Dedik Hidayat berhasil mengembangkan usahanya dan menjadi inspirasi bagi generasi muda di desanya.

"Saya ingin pemuda-pemuda di desa ini bisa mengikuti jejak saya, membangun usaha di bidang pertanian dan peternakan, dan tidak malu untuk meraih kesuksesan di sektor ini," katanya penuh harap.

Dedik Hidayat berpegang, tidak ada yang tidak mungkin jika kita memiliki mimpi. "Kita harus berani mewujudkannya. Jangan takut gagal, karena dari kegagalan itulah kita belajar untuk menjadi lebih baik," Ujarnya optimis.



knowledge and experience with other beginner farmers.

"I often invite young farmers in the village to have discussions. I want them to succeed and grow, just like I have. Nothing is impossible if we are willing to learn and work hard," he said.

Through hard work, perseverance, and a passion for continuous learning, Dedik Hidayat has successfully developed his business and become an inspiration for the younger generation in his village.

"I hope the youth in this village will follow in my footsteps, build businesses in agriculture and livestock, and not be afraid to achieve success in this sector," he said with hope.

Dedik Hidayat believes that nothing is impossible if we have a dream. "We must have the courage to pursue our dreams. Don't fear failure because it can help us grow," he said with optimism.

Imam Solikin, Mantan TKI Sukses Berbisnis Bibit Jeruk

***Imam Solikin, a Former Indonesian Migrant Worker,
Succeeds in the Citrus Seedling Business***

Setelah bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, Imam Solikin merasa sudah saatnya kembali ke kampung halaman. Kepulangan ini tidak hanya didorong keinginan untuk berkumpul dengan keluarga, tetapi juga tekadnya mencari peluang baru di tempat asalnya.

Sekembalinya di Indonesia, Pemuda kelahiran 1993 di Kabupaten Tulungagung ini, menghadapi tantangan dalam menentukan langkah pertama. Ia memilih merintis usaha pertanian, khususnya pembibitan buah jeruk.

Dengan lahan terbatas, Imam memulai usaha ini dengan kondisi seadanya. "Saya memulai dari nol, menggunakan lahan yang ada di pekarangan rumah," kata Imam. Meski begitu, Imam berhasil menghasilkan omset sekitar Rp 1 juta per bulan dari pembibitan jeruk yang dikelolanya dengan cermat.

Seperti halnya petani lain, ia menghadapi cuaca yang tidak menentu, fluktuasi harga pupuk, dan tantangan dalam pemasaran. Namun, Imam tidak membiarkan masalah ini menghentikan semangatnya. "Tantangan pasti

After working as a migrant worker (TKI) abroad, Imam Solikin felt it was time to return to his hometown. His decision to go back was not only driven by a desire to reunite with family but also by his determination to explore new opportunities in his place of origin.

Upon returning to Indonesia, the young man born in 1993 in Tulungagung faced the challenge of figuring out his next steps. He decided to venture into agriculture, particularly in citrus seedling production.

With limited land, Imam started this business with the conditions he had. "I started from scratch, using the available space in my yard," said Imam.

Despite the challenges, Imam successfully generated an income of around IDR1,000,000 per month from the citrus seedlings he carefully managed.

Like other farmers, he faced unpredictable weather, fluctuating fertilizer prices, and marketing challenges. However, Imam refused to let these obstacles dampen his enthusiasm. "There will always be challenges, but I always try to adapt and find solutions," Imam said.

ada, tetapi saya selalu mencoba beradaptasi dan mencari solusi," ujar Imam.

Setelah mendengar tentang program Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) dari Kementerian Pertanian, Imam bergabung dan mengikuti berbagai pelatihan bermanfaat, seperti manajemen keuangan hingga strategi pemasaran. "Pelatihan ini benar-benar membuka wawasan baru bagi saya. Saya belajar banyak tentang bagaimana cara mengelola usaha dengan lebih baik," kenang Imam.

Berbekal ilmu yang didapat dari pelatihan, Imam berhasil meningkatkan efisiensi usahanya, serta memperbaiki strategi pemasaran. Ia juga memperoleh akses ke berbagai sumber daya yang membantu memperluas pasar dan meningkatkan kualitas bibit jeruknya. "Setelah mengikuti pelatihan, saya lebih percaya diri dalam mengelola usaha dan bisa mengembangkan usaha ini lebih jauh lagi," kata Imam.

Tidak sampai disitu, Imam pun memutuskan untuk mengambil langkah besar dengan mengajukan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI. Dana ini digunakan untuk memperluas lahan dan meningkatkan kapasitas produksi.

Kini, luas lahannya mencapai 50 ru (sekitar 7.000 m²) dengan lebih dari 26.000 batang bibit jeruk. "Awalnya saya hanya punya lahan kecil, tapi sekarang lahan saya sudah lebih luas, dan saya bisa menanam lebih banyak bibit," katanya.

Omsetnya juga meningkat signifikan, dari Rp 1 juta per bulan menjadi Rp 8 juta hingga Rp 10 juta per bulan. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga Imam, tetapi juga membawa manfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan berkembangnya usahanya, Imam membuka lapangan kerja bagi warga

After learning about the YESS Program (Youth Entrepreneurship Support System) from the Ministry of Agriculture, Imam joined and participated in various beneficial training sessions, including financial management and marketing strategies.

"This training really opened up new perspectives for me. I learned a lot about how to manage a business more effectively," Imam recalled.

Armed with the knowledge gained from the training, Imam successfully improved the efficiency of his business and refined his marketing strategies. He also gained access to various resources that helped expand his market and enhance the quality of his citrus seedlings.

"After attending the training, I became more confident in managing my business and was able to take it further," said Imam.

Not stopping there, Imam took a bold step by applying for Bank BRI's People's Business Credit (KUR). This funding was used to expand his land and increase production capacity.

Now, his land spans 50 ru (about 7,000 m²) with more than 26,000 citrus seedlings. "Initially, I only had a small plot of land, but now I have expanded, and I can plant many more seedlings," he said.

His revenue has also increased significantly, from IDR1 million per month to IDR8 million to IDR10 million per month.

This success not only impacted Imam's family's income but also benefitted the surrounding community. As his business grew, Imam created job opportunities for residents and shared his knowledge of citrus farming with other farmers.

"I'm happy to be able to share knowledge and experience with others, especially fellow farmers. The more successful people there are, the better it is for our village," said Imam.

He revealed that through his

setempat dan berbagi ilmu tentang budidaya jeruk kepada petani lain.

"Saya senang bisa berbagi ilmu dan pengalaman kepada orang lain, terutama sesama petani. Semakin banyak yang sukses, semakin baik untuk desa kami," jelas Imam.

Diungkapkannya, melalui relasi ia dapat belajar dari pengalaman orang lain dan meningkatkan

connections, he was able to learn from others' experiences and improve the quality of his products. "Collaborating with other farmers has been very helpful. We can exchange ideas and learn from each other to improve," he explained.

The YESS Program has significantly impacted the growth of Imam's business. In addition to the valuable



kualitas produk yang dihasilkannya. "Berkolaborasi dengan petani lain sangat membantu. Kami bisa bertukar pikiran dan saling belajar agar lebih baik," ujarnya.

Program YESS memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan usaha Imam. Selain pelatihan yang bermanfaat, program ini juga membuka jaringan yang luas bagi Imam untuk terhubung dengan petani lain dan belajar dari mereka.

"Program YESS memberi saya banyak sekali manfaat, tidak hanya dari segi pelatihan, tetapi juga jaringan dan dukungan yang saya dapatkan," katanya.

Imam berharap agar program seperti YESS terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi generasi muda lainnya. "Program ini benar-benar membantu kami yang muda-muda untuk maju. Saya harap program ini terus ada dan bisa diakses oleh lebih banyak anak muda di desa," tambahnya.

Keberhasilan Imam Solikin dalam mengembangkan usaha pembibitan jeruk dari lahan kecil di pekarangan rumah menjadi bukti bahwa ketekunan, inovasi, dan kemauan untuk terus belajar dapat membawa hasil yang luar biasa. "Ini semua berkat kerja keras dan bantuan dari berbagai pihak, termasuk Program YESS," kata Imam.

Ke depan, Imam berkomitmen untuk terus mengembangkan usahanya agar semakin maju dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Ia juga bercita-cita menginspirasi generasi muda di desanya agar tidak takut mencoba hal baru, terutama dalam bidang pertanian yang memiliki potensi besar.

"Pertanian itu masa depan. Saya ingin generasi muda di desa ini melihat bahwa bertani juga bisa sukses, asalkan mau kerja keras dan terus belajar," ungkap Imam.



training, the program also opened up a vast network for Imam to connect with other farmers and learn from them.

"The YESS Program has provided me with so many benefits, not only in terms of training but also through the network and support I've received," he said.

Imam hopes that programs like YESS will continue and benefit other young people. "This program truly helps young people move forward. I hope this program continues and becomes accessible to more young people in the village," he added.

Imam Solikin's success in developing a citrus seedling business from a small backyard plot proves that perseverance, innovation, and a willingness to keep learning can lead to extraordinary results. "This is all thanks to hard work and support from various parties, including the YESS program," said Imam.

Looking ahead, Imam is committed to further developing his business so it can grow and benefit the surrounding community. He also aims to inspire the young generation in his village not to be afraid to try new things, especially in agriculture, which holds great potential.

"Agriculture is the future. I want the young generation in this village to see that farming can be successful as long as you work hard and keep learning," Imam concluded.

Maria Ulfandari: Dari Hobi Koleksi Hingga **Sukses** **Usaha Anggrek**

Maria Ulfandari: From a Hobby of Collecting Orchids to a Successful Business in Podorejo Village

Membangun usaha dari hobi memang menjadi idaman banyak orang. Begitu juga dengan Maria Ulfandari yang telah menapaki jalan yang penuh warna dan tantangan dalam dunia budidaya anggrek.

Dalam memulai usahanya pada 2018, Wanita yang akrab disapa Ulfa mengeluarkan modal yang tidak besar hanya Rp100 ribu dan tujuh bibit anggrek. “Awalnya, saya hanya hobi mengoleksi anggrek. Tidak pernah terbayang jika hobi ini bisa menjadi sumber penghasilan,” ungkap Ulfa.

Usaha yang dijalankan wanita kelahiran 1986 ini berawal dari iseng memposting tanaman anggrek di media sosial. Tanpa diduga, banyak peminat yang datang, dan permintaan pun terus meningkat. “Saya ingat saat pertama kali mendapatkan pesanan, saya merasa sangat senang. Itu memotivasi saya untuk lebih serius menjalani usaha ini,” kenangnya.

Awalnya, omset per bulan hanya berkisar Rp 1 juta, namun kini sejalan dengan semakin berkembang usahanya omset yang didapat sudah mencapai Rp 6 juta setiap bulannya. “Kemandirian finansial yang saya dapatkan dari usaha ini memberikanku kebanggaan tersendiri. Saya merasa

Building a business from a hobby is a dream for many people. Maria Ulfandari, known as Ulfa, has walked the colorful and challenging path in the orchid cultivation sector.

Starting her business in 2018, Ulfa initially invested only IDR100,000 and seven orchid seedlings. “At first, I just enjoyed collecting orchids. I never imagined that this hobby could turn into a source of income,” said Ulfa.

Her business began with a casual post about orchids on social media. Unexpectedly, many people showed interest, and the demand continued to grow. “I remember when I received my first order, I felt so happy. It motivated me to take this business more seriously,” she reminisced.

Initially, her monthly revenue was only around IDR1 million, but as her business grew, her monthly revenue reached IDR6 million. “The financial independence I gained from this business gives me a sense of pride. I feel more empowered and able to help support my family’s economy,” Ulfa said.

However, her journey was filled with challenges. Ulfa faced various obstacles, such as limited capital and human resource management.



lebih berdaya dan bisa membantu ekonomi keluarga,” kata Ulfa.

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Ulfa menghadapi berbagai rintangan, seperti keterbatasan permodalan dan manajemen sumber daya manusia. “Mengembangkan usaha anggrek tidaklah mudah. Ada kalanya saya merasa putus asa, tetapi saya terus belajar dan beradaptasi. Kegagalan sering kali menjadi guru terbaik,” tambahnya.

Berkat ketekunan dan semangat juangnya, kini kebun anggreknya dipenuhi dengan ratusan tanaman yang bervariasi. “Setiap kali melihat tanaman anggrek yang tumbuh subur, saya merasa semua usaha ini tidak sia-sia,” ucapnya.

Pada 2021, Ulfa mengatakan bahwa ia memutuskan untuk bergabung dengan Program YESS setelah mendapatkan informasi dari fasilitator desa setempat. “Saya sangat berterima kasih kepada Program YESS. Pelatihan literasi keuangan di BPP Sumbergempol membuat saya lebih paham tentang pengelolaan keuangan,” ujarnya.

Dengan bimbingan dari program ini, Ulfa berhasil mengembangkan usaha anggreknya lebih jauh. “Dukungan dari Program YESS sangat membantu saya dalam memasarkan produk dan memperluas jaringan relasi. Selain itu, saya juga belajar tentang strategi pemasaran yang efektif,” ungkapnya.

“Developing an orchid business is not easy. There were times when I felt discouraged, but I kept learning and adapting. Failure often becomes the best teacher,” she added.

Thanks to her perseverance and fighting spirit, her orchid garden is now filled with hundreds of diverse plants. “Every time I see the orchids growing well, I feel that all the effort has been worth it,” she said.

In 2021, Ulfa decided to join the YESS Program after receiving information from a local facilitator. “I am very grateful for the YESS Program. The financial literacy training at the Agricultural Extension Center (BPP) of Sumbergempol helped me better understand financial management,” she explained.

With guidance from the program, Ulfa was able to develop her orchid business further. “The support from the YESS Program has been instrumental in helping me market my products and expand my network. Additionally, I have learned effective marketing strategies,” she shared.

Ulfa applies special care to maintain the quality of her orchids. “Each orchid plant has different needs. I regularly provide quality fertilizer and vitamins, as well as spray insecticides to prevent pests,” she explained.

Ulfa also emphasizes the importance of selecting quality seedlings in orchid cultivation, as good seedlings are key to obtaining high-quality plants. “I always choose seedlings from trusted sources,” she said.

Ulfa admits that she is also active in the Indonesian Orchid Society (PAI) community to share knowledge and experiences. “This community has been beneficial. I have learned a lot from other members and made new friends,” she shared.

Currently, Ulfa markets her orchids both offline and online, utilizing social media to reach a wider customer base. She also participates in various exhibitions to promote her orchids.

Untuk menjaga kualitas anggrek, Ulfa menerapkan perawatan khusus. "Setiap tanaman anggrek memiliki kebutuhan yang berbeda. Saya rutin memberikan pupuk dan vitamin berkualitas, serta melakukan penyemprotan insektisida untuk mencegah hama," jelasnya.

Ulfa juga menekankan pentingnya pemilihan bibit yang baik dalam budidaya anggrek, karena bibit yang baik adalah kunci untuk mendapatkan tanaman yang berkualitas. Saya selalu memilih bibit dari sumber terpercaya," tuturnya.

Ulfa mengaku, dirinya juga aktif dalam komunitas PAI (Pecinta Anggrek Indonesia) untuk berbagi ilmu dan pengalaman. "Komunitas ini sangat membantu. Saya bisa belajar banyak dari anggota lain dan mendapatkan teman baru," katanya.

Saat ini, pemasaran tanaman anggreknya dilakukan secara *offline* dan *online*, dengan memanfaatkan media sosial untuk menjangkau pelanggan yang lebih luas. Selain itu, Ulfa juga mengikuti berbagai pameran untuk mempromosikan produk anggreknya,

"Dengan mengikuti pameran, produk saya menjadi lebih dikenal dan ini juga membantu menjalin kemitraan baru" tambahnya.

Perjalanan usaha Maria Ulfandari menjadi inspirasi bagi petani muda untuk tidak malu bekerja di bidang pertanian. "Meskipun merintis usaha itu melelahkan dan sering mengalami kegagalan, saya selalu berusaha menjadikan kegagalan itu sebagai pengalaman berharga. Jangan ragu untuk mencari ilmu dan perbanyak relasi," pesannya.

Dengan semangat dan ketekunan, Ulfa menunjukkan bahwa setiap impian dapat diraih melalui kerja keras dan kolaborasi. "Saya berharap bisa memperluas area pemasaran dan mengembangkan bisnis anggrek lebih jauh. Saya ingin agar usaha ini bisa memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar," ungkapnya Ulfa.



"By attending exhibitions, my products become more well-known, and this also helps establish new partnerships," she added.

Maria Ulfandari's entrepreneurial journey inspires young farmers not to be ashamed of working in agriculture. "Although starting a business is exhausting and often involves failures, I always try to turn those failures into valuable experiences. Don't hesitate to seek knowledge and expand your network," she advised.

With determination and perseverance, Ulfa shows that every dream can be achieved through hard work and collaboration. "I hope to expand my marketing area and further develop the orchid business. I want this business to provide job opportunities for the local community," Ulfa concluded.

Rita, Sukses Berbisnis Bibit Hortikultura

Rita Succeeds in the Horticultural Seedling Business

Siapa sangka, hobi Rita dalam berkebun ternyata bisa mengantarkannya menjadi seorang pengusaha. Walau dimulai dengan modal 1000 batang cabai, namun usaha pembibitan yang dijalankan sejak 2005 terus berkembang hingga sekarang.

Ibu dari tiga orang putra ini, telah menunjukkan bahwa semangat dan ketekunan dapat mengubah hobi menjadi usaha yang menguntungkan. "Awalnya, saya hanya ingin menyalurkan hobi berkebun. Tapi, seiring waktu, banyak tetangga dan petani dari desa lain yang tertarik dan mulai datang untuk membeli bibit dari saya," ungkap Rita.

Namun, perjalanan ini tidaklah mudah. Rita mengaku menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal modal dan fluktuasi harga benih yang sangat mempengaruhi usaha pembibitannya.

Pada tahun 2022, Rita mendapatkan kesempatan untuk bergabung dengan Program YESS, sebuah inisiatif yang didukung oleh fasilitator setempat. "Pelatihan yang saya terima dari program ini sangat bermanfaat. Tanpa dukungan dari teman-teman fasilitator,

No one expected that Rita's passion for gardening would lead her to become an entrepreneur. What started in 2005 with just 1,000 chili seedlings has steadily grown into a successful business.

This mother of three has proven that passion and perseverance can transform a hobby into a profitable business. "At first, I just wanted to pursue my love for gardening. But over time, neighbors and farmers from nearby villages started showing interest and buying seedlings from me," Rita shared.

However, the journey was not without challenges. Rita faced numerous obstacles, particularly related to capital and the fluctuating prices of seeds, which significantly impacted her business.

In 2022, Rita joined the YESS Program, an initiative supported by local facilitators. "The training I received through this program was incredibly valuable. Without the support of the facilitators, I wouldn't have gained so much knowledge," she explained.

One of the most crucial lessons she learned was financial literacy. "Financial literacy has greatly



pengetahuan kami mungkin tidak akan bertambah,” katanya.

Salah satu aspek penting yang dipelajarinya adalah literasi keuangan. “Literasi keuangan sangat berpengaruh pada pengembangan usaha kami. Saya belajar cara mengelola keuangan dan memahami praktik pertanian terbaik,” tambah Rita dengan antusias.

Dengan dukungan dari Program YESS, usaha Rita mengalami peningkatan yang signifikan. Omset awalnya yang hanya sekitar Rp 2 juta per bulan kini telah meningkat menjadi Rp 4 juta. “Saya merasa bangga bisa melayani

influenced the growth of my business. I learned how to manage finances and understand best practices in farming,” Rita added enthusiastically.

With support from the YESS Program, Rita’s business saw significant improvement. Her monthly revenue, which started at around IDR2 million, has now grown to IDR4 million. “I’m proud to fulfill seedling orders not just locally but also from out-of-town buyers,” she said.

Rita’s goal goes beyond personal financial success—she wants to create lasting benefits for her community and fellow farmers. “I hope to inspire young farmers in my area. This business isn’t just about profit; it’s also

permintaan pembibitan tidak hanya dari masyarakat lokal, tetapi juga mengirimkan bibit ke luar kota," ujarnya.

Visi Rita bukan hanya untuk menguntungkan dirinya secara finansial, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dan petani lain. "Saya ingin menjadi inspirasi bagi petani muda di sekitar saya. Usaha ini tidak hanya memberikan keuntungan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi pemuda di desa," tuturnya.

Rita percaya bahwa dengan memberdayakan pemuda, mereka dapat membantu mengurangi pengangguran lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi di desa.

Rita mengatakan bahwa ia memiliki rencana besar untuk masa depan, salah satunya tekad untuk terus mengembangkan usaha dan memberdayakan komunitas petani muda hortikultura. "Kontribusi terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan di Desa Sumberdadap dan sekitarnya adalah tujuan utama saya," ungkapnya.

Rita menekankan pentingnya berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan petani muda lainnya. "Saya selalu mengingatkan mereka untuk tidak takut gagal. Setiap kegagalan adalah pelajaran berharga. Dengan semangat yang tepat, kita bisa mencapai hal-hal besar," katanya.

Rita berharap perjalanan usanya bisa memotivasi lebih banyak orang untuk terjun ke dunia pertanian. "Ini adalah sektor yang sangat menjanjikan jika kita mau berusaha dan belajar." Tambahnya.

Dengan dedikasi dan kerja keras, Rita tidak hanya mengubah hidupnya, tetapi juga menginspirasi banyak orang di sekitarnya untuk mengikuti jejaknya. "Saya percaya bahwa setiap orang bisa sukses di bidang yang mereka geluti, asalkan memiliki kemauan dan tidak takut untuk terus belajar," ujar Rita.



about creating job opportunities for the youth in our village," she explained.

Rita believes that empowering young people can help reduce local unemployment and drive economic growth in the village.

Looking ahead, Rita has ambitious plans for the future. She is determined to continue expanding her business while supporting young horticulture farmers. "My main goal is to contribute to sustainable agricultural development in Sumberdadap Village and its surroundings," she stated.

She emphasizes the importance of sharing knowledge and experience with younger farmers. "I always remind them not to fear failure. Every setback offers a valuable lesson. With the right mindset, we can achieve great things," she said.

Rita hopes that her journey will inspire more people to pursue careers in the agricultural sector. "Farming offers so many opportunities if we're willing to work hard and keep learning," she added.

Through her dedication and hard work, Rita has transformed her life and motivated those around her to follow her path. "I truly believe that anyone can succeed in their chosen field if they have the will and the courage to keep learning," she concluded.

Berjualan Aneka Keripik, Omset Seftiana Makin Melejit

Selling Various Types of Chips, Siftiana's Turnover Soars

Berawal dari kecintaannya terhadap camilan, Siftiana Dewi Dian Mayangsari mulai menjadi reseller berbagai jenis keripik, dan akhirnya memutuskan untuk membuat sendiri produknya. Usahanya dimulai dengan keripik pisang, yang kemudian berkembang menjadi aneka jenis keripik seperti keripik gadung, balung ketek, dan keripik jagung.

Siftiana ngatakan dirinya tidak pernah menyangka hobi ngemilnya bisa menjadi sumber penghasilan yang begitu menjanjikan. "Awalnya, saya hanya suka ngemil, dan lama-lama berpikir, kenapa tidak buat sendiri? Dari situ saya mulai membuat keripik pisang dan menambah variasi lain seperti keripik gadung dan jagung," ungkap lulusan D3 Kebidanan ini.

Seperti usaha pada umumnya, ketersediaan bahan baku menjadi salah satu kendala yang dirasakan para pelaku. Termasuk Seftiana yang pada musim panas kesulitan mendapatkan bahan baku pisang.

"Apalagi sukun yang hanya berbuah pada musim tertentu. Begitu juga dengan gadung, bila musim hujan susah untuk diambil karena harus dijemur, dan kalau penjemuran tidak maksimal, kualitas kripik gadung juga

Driven by her love for snacks, Siftiana Dewi Dian Mayangsari started as a reseller of various types of chips before deciding to produce her own. Her business began with banana chips and gradually expanded to include a variety of chips, such as gadung chips (chips made from the gadung tuber or Dioscorea hispida), balung ketek (traditional Indonesian snack made from cassava), and corn chips.

Siftiana mentioned that she had never imagined that her snacking hobby could turn into such a promising source of income. "At first, I just loved snacking, and over time, I thought, why not make my own? From there, I started making banana chips and added other varieties like gadung chips and corn chips," explained the Associate Degree of Midwifery graduate.

Like most businesses, entrepreneurs face challenges related to the availability of raw materials. This includes Siftiana, who struggles to source bananas during the dry season.

"Especially with sukun (the breadfruit or Artocarpus altilis), which only bears fruit in certain seasons. The same goes for gadung—during

tidak bagus," ujar Siftiana mengisahkan tantangan yang dihadapinya.

Di tengah berbagai kendala yang dihadapi, ia tidak sengaja berbagi cerita dengan teman-temannya. Salah seorang teman kemudian merekomendasikan Siftiana untuk mendaftar program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS).

"Saya awalnya tidak tahu apa itu Program YESS, tetapi teman saya menyarankan untuk coba daftar di kantor BPP di kecamatan," jelasnya. Setelah mencari informasi melalui Google Maps, Siftiana akhirnya memberanikan diri untuk mendaftar.

Diungkapkan Siftiana, setelah mengikuti pelatihan-pelatihan yang disediakan oleh YESS, ia belajar banyak tentang cara mengembangkan bisnis yang lebih profesional dan strategis. "Pelatihan dari YESS benar-benar membuka mata saya. Saya jadi tahu cara yang benar untuk lebih maju sebagai pengusaha kripik," kata Siftiana.

Salah satu pelajaran penting yang ia dapatkan adalah pentingnya memperbaiki kemasan produk agar terlihat lebih menarik di mata konsumen. "Saya sadar, kalau ingin usaha maju, kita harus merubah kemasan jadi lebih cantik, biar mudah dikenang dan dikenal masyarakat." Tambah Siftiana.

Selain itu, Siftiana juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan sesama pengusaha. "Usaha ini tidak bisa dijalani sendirian. Saya banyak belajar dari sesama pengusaha kripik, saling bantu dan berbagi ilmu, termasuk tempat penitipan kripik. Kerja sama itu penting," ujarnya.

Dengan kerja keras dan jaringan yang semakin luas, Siftiana kini bisa menitipkan produknya di 40 toko di satu kota, sebuah pencapaian yang sebelumnya tidak pernah ia bayangkan.

Siftiana juga tidak ragu untuk mendekatkan diri kepada masyarakat

the rainy season, it's hard to harvest because it needs to be dried, and if drying is not done properly, the quality of the gadung chips won't be good," Siftiana shared while recounting the challenges she faced.

Amid these difficulties, she happened to share her story with her friends. One of them recommended that Siftiana sign up for the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program.

"Initially, I didn't know about the YESS program, but my friend suggested that I try registering at the Subdistrict BPP office," she explained. After searching for information on Google Maps, Siftiana finally gathered the courage to sign up.

Siftiana shared that after participating in the training offered by YESS, she learned a lot about how to develop her business more professionally and strategically. "The YESS training really opened my eyes. I learned the right way to advance as a chips entrepreneur," Siftiana said.

One of the key lessons she learned was the importance of improving product packaging to make it more appealing to consumers. "I realized that if I want my business to grow, I have to improve the packaging so it looks more attractive and is easier for people to remember and recognize," she added.

Additionally, Siftiana emphasized the importance of collaborating with fellow entrepreneurs. "This business can't be done alone. I learned a lot from other chip entrepreneurs by helping each other and sharing knowledge, including finding places to consign our products. Collaboration is essential," she noted.

Through hard work and a growing network, Siftiana now consigns her products in 40 stores across one city—a milestone she never imagined reaching.

Siftiana is also proactive in engaging with the community to

agar produknya lebih dikenal. "Agar lebih dikenal lingkungan, kita harus aktif, bergaul dengan masyarakat," katanya.

Strategi ini terbukti efektif, karena produknya kini dikenal baik oleh kalangan menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Keterlibatannya dalam Program YESS membantunya memanfaatkan peluang ini dengan lebih maksimal.

Tantangan yang dihadapinya selama menjalankan usaha juga memberikan pelajaran berharga. Ia memahami bahwa menjadi pengusaha tidak hanya soal keuntungan, tetapi juga bagaimana bertahan dalam situasi sulit. "Saat

increase awareness of her products. "To be more recognized locally, we need to be active and interact with the community," she said.

This strategy has proven effective, as her products are now well-known among both the lower and upper middle classes. Her involvement in the YESS program has helped her maximize these opportunities.

The challenges she faced while running her business also taught her valuable lessons. She realized that being an entrepreneur is not just about making a profit but also about enduring tough times. "During the rainy season, it's tough to find raw materials, and prices go up. But





musim hujan, susah sekali cari bahan baku, harga pun naik. Tapi saya yakin, setiap masalah pasti ada solusinya. Kuncinya adalah terus berinovasi dan pantang menyerah," jelasnya.

Siftiana mengakui bahwa bantuan dari Program YESS sangat berperan dalam memperluas jaringan bisnisnya. "Kalau tidak kenal Program YESS, mungkin saya masih bingung cara melebarkan usaha. Sekarang, Alhamdulillah, saya sudah punya 40 toko yang menerima titipan kripik saya," ungkapnya dengan bangga.

Siftiana membuktikan bahwa memulai usaha dari nol, bahkan hanya dari hobi ngemil, bisa berbuah manis jika dijalani dengan kesungguhan dan semangat untuk terus belajar. "Semangatlah dalam berwirausaha. Tantangan dan rintangan pasti ada, tapi dengan tekad dan usaha yang kuat, kita bisa mengatasi semuanya," kata Siftiana memotivasi.

Ia pun berharap kisahnya bisa menginspirasi para ibu rumah tangga dan perempuan lainnya untuk tidak takut memulai usaha, serta berani menghadapi tantangan. "Mengorbankan banyak tenaga dan pikiran untuk usaha ini bukan hal yang mudah, tapi demi keluarga, saya yakin semuanya bisa dilewati," tutup Siftiana.



I believe that every problem has a solution. The key is to keep innovating and never give up," she explained.

Siftiana acknowledged that the support from the YESS program played a significant role in expanding her business network. "If I hadn't known about the YESS program, I'd probably still be struggling to figure out how to grow my business. Now, thank God, I already have 40 stores that carry my chips," she said proudly.

Siftiana has proven that starting a business from scratch—even from a simple love of snacking—can lead to sweet success when pursued with dedication and a desire to learn. "Stay motivated in entrepreneurship. Challenges and obstacles are inevitable, but with determination and strong effort, we can overcome anything," Siftiana encouraged.

She hopes her story will inspire housewives and other women to be fearless in starting a business and facing challenges head-on. "Pouring so much energy and thought into this business hasn't been easy, but for the sake of my family, I believe everything can be overcome," Siftiana concluded.

Titis, Bisnis Kebun Hidroponik Bebas Pestisida

Titis Manages a Pesticide-Free Hydroponic Farm Business

Titis Septia Sari, yang akrab disapa Titis ini, memulai perjalanan usahanya di bidang pertanian hidroponik pada tahun 2017. Dengan tekad kuat untuk membudidayakan tanaman yang bebas dari pestisida, Titis mendirikan sebuah *greenhouse* tepat di sebelah rumahnya.

Meskipun biaya pembangunan *greenhouse* dan modal untuk memulai usaha hidroponik tergolong besar, hal itu tak menghalangi semangatnya. "Awalnya, saya memilih menanam sawi pakcoy dengan 250 lubang tanam," tutur Titis saat mengenang awal mula usahanya.

Pada panen pertama, ia berhasil menjual sawi pakcoy seharga Rp 10.000 per kilogram. Setiap kilogram biasanya terdiri dari 5-7 lubang tanam, tergantung ukuran sayuran. Dari panen perdana itu, ia memperoleh sekitar 40 kilogram dengan omset Rp 400 ribu.

"Memang, jika dibandingkan dengan modal awal, hasilnya bisa dibilang masih jauh dari keuntungan. Tapi saya yakin, dalam jangka panjang usaha ini akan menguntungkan," ujarnya optimis.

Pada tahun 2022, Titis mengikuti pelatihan dalam Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment*

Titis Septia Sari, known as Titis, began her journey in hydroponic farming in 2017. Driven by a strong determination to grow pesticide-free crops, she set up a greenhouse right next to her house.

Although the cost of building the greenhouse and starting a hydroponic business was quite high, it did not diminish her enthusiasm. "In the beginning, I decided to grow bok choy with 250 planting holes," Titis recalled of her early days in the business.

In her first harvest, she managed to sell the bok choy for IDR10,000 per kilogram. Each kilogram typically needed 5-7 planting holes, depending on the size of the vegetables. From that initial harvest, she produced about 40 kilograms, earning a total of IDR400,000.

"Considering the initial investment, the profit was still far off, but I was confident that this business would pay off in the long run," she said optimistically.

In 2022, Titis joined a training session through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program. She shared that she gained invaluable knowledge that helped her grow her business. Thanks

Support Services). Ia mengaku mendapat banyak ilmu baru yang membantunya mengembangkan usaha. Berkat pelatihan tersebut, ia menjadi lebih percaya diri dalam memperluas jangkauan usahanya.

Alasan Titis memilih usaha hidroponik adalah karena bisa dikerjakan di rumah, relatif santai, dan waktu antara tanam hingga panen cukup singkat. Namun, di awal perjalanan bisnisnya, ia menghadapi kendala pemasaran. "Saat itu, sayuran hidroponik masih sulit diterima

to the training, she became more confident in expanding her reach.

Titis chose hydroponic farming because it allowed her to work from home, offered a relaxed pace, and had a relatively short growing cycle from planting to harvest. However, when she first started her business, she faced challenges with marketing. "At that time, hydroponic vegetables were not widely accepted by the public, especially since their prices were slightly higher than conventional produce," she explained.



masyarakat, apalagi harganya sedikit lebih tinggi dibandingkan sayuran konvensional," jelasnya.

Hal ini membuat perputaran modalnya terhambat, mengakibatkan perkembangan usahanya menjadi lebih lambat.

Meski pemasaran di awal terbilang sulit, Titis tidak menyerah. Ia menegaskan bahwa jika berhasil menjual produknya, omset yang didapat cukup besar karena harga sayuran hidroponik lebih tinggi di pasaran. Selain itu, keunggulan utama dari tanamannya adalah bebas dari pestisida. "Saya membuat pupuk sendiri yang kemudian dicampur dengan air, jadi tanaman benar-benar aman dan sehat," katanya.

Saat ini, usaha Titis telah berkembang pesat. Ia kini mampu menanam sekitar 2.500 lubang tanaman, termasuk sawi pakcoy dan selada, serta menanam buah melon di 500 lubang. Dengan skala usaha yang jauh lebih besar, omset yang diperolehnya pun melonjak signifikan dibandingkan awal ia memulai usaha.

Salah satu inovasi menarik yang diterapkan Titis adalah metode tanam estafet. "Jika tanaman sudah mendekati masa panen, saya sudah mulai menyemai benih baru," jelasnya. Dengan cara ini, setelah panen selesai, lubang tanam bisa langsung ditanami kembali tanpa jeda waktu. Ini memungkinkan usaha hidroponiknya berjalan lebih efisien dan produktif.

Perjalanan Titis membangun kebun hidroponik dari nol menjadi inspirasi bagi banyak orang. Kegigihannya dalam menghadapi tantangan dan kemampuannya berinovasi membuktikan bahwa usaha pertanian modern seperti hidroponik memiliki masa depan yang cerah, terutama jika dijalankan dengan tekad dan strategi yang tepat. "Saya percaya, usaha ini bukan hanya soal keuntungan, tapi juga memberikan solusi pertanian yang sehat dan berkelanjutan," pungkasnya.

This slowed her cash flow, which in turn hindered the growth of her business.

Despite these early challenges, Titis remained determined. She emphasizes that when her products are successfully sold, the revenue is quite substantial because hydroponic vegetables command higher prices in the market. Additionally, the key advantage of her crops is that they are pesticide-free. "I make my own fertilizer, which I mix with water, so the vegetables are completely safe and healthy," she said.

Today, Titis's business has grown significantly. She now cultivates around 2,500 planting holes, including bok choy and lettuce, and grows melons in 500 planting holes. With this larger scale of operations, her revenue has soared compared to when she first started.

One of Titis's key innovations is the implementation of a staggered planting method. "When the crops are nearing harvest time, I've already started sowing new seeds," she explained. This approach allows her to immediately replant once a harvest is complete, minimizing downtime. As a result, her hydroponic farm operates more efficiently and productively.

Titis's journey of developing her hydroponic farm from the ground up has inspired many. Her perseverance in overcoming challenges and her ability to innovate demonstrate that modern farming techniques like hydroponics hold a promising future — especially when driven by determination and the right strategies. "I believe this business isn't just about profit; it's about providing healthy and sustainable farming solutions," she concluded.

Bisnis Ciamik, Winarsih Kembangkan Kebun Hidroponik

***Winarsih Builds a Profitable Business
with a Thriving Hydroponic Garden***

Siapa sangka, hobi bercocok tanam yang dimiliki Winarsih bisa memberikan manfaat ekonomi bagi keluarganya. Sayur hidroponik yang ditanam Sarjana Pendidikan ini bukan hanya diminati Masyarakat sekita tetapi juga para konsumen di luar kota.

"Saya merasa senang dengan penjualan hasil panen. Selain membantu kebutuhan sehari-hari, saya juga bisa menambah pemasukan keluarga. Semua yang saya lakukan berawal dari suka, ditambah dengan rasa cinta, bisa menghasilkan sesuatu yang berlimpah." Ungkapnya.

Dengan lahan yang tidak terlalu luas, Winarsih mulai bereksperimen dengan menanam kangkung dan sawi menggunakan botol bekas mineral 1,5 liter yang dilubangi sebanyak 40 lubang per botol. "Sebelum menggunakan botol bekas, saya awalnya menggunakan *polybag*," jelasnya.

Pada panen pertama, ia memutuskan untuk mengonsumsi hasil panen tersebut sendiri. Setelah memastikan bahwa kualitas panennya baik, ia mulai menjual

Who would have thought that Winarsih's farming hobby could benefit her family economically? The hydroponic vegetables grown by her, who has a bachelor of education, are in demand from the local community and consumers outside the city.

"I feel happy with the sales from the harvest. Not only does it help with our daily needs, but it also boosts my family's income. Everything I do, starting with joy and love, yields abundant results," she said.

With a small piece of land, Winarsih began experimenting with growing kale and mustard greens using 1.5-liter mineral bottles, each with 40 holes. "I initially used polybags before using these bottles," she explained.

For her first harvest, she decided to consume the crops herself. After confirming the quality of her produce, she began selling the vegetables to local vendors.

After six months in business, Winarsih improved her planting method by replacing the old mineral bottles with water pipes and adding a shade net. "This change has made me even more enthusiastic and motivated to pursue the hydroponic business," Winarsih smiled.

sayurannya kepada tetangga yang merupakan pedagang sayur.

Setelah enam bulan menjalani usaha, Winarsih mengubah pola tanamnya dengan mengganti botol bekas mineral dengan pipa air dan menambahkan paranet untuk memberikan naungan. "Perubahan ini membuat saya semakin semangat dan termotivasi untuk menekuni usaha hidroponik," kata Winarsih dengan senyuman.

However, because her hydroponic garden is open-concept, Winarsih faces various challenges, such as extreme weather conditions and other technical issues.

While running her business, Winarsih discovered the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. Motivated by the opportunity to gain knowledge and experience in business development, she decided to join.



Namun karena kebun hidroponiknya menganut konsep terbuka, Winarsih menghadapi berbagai kendala, seperti cuaca yang ekstrem dan berbagai kendala teknis lainnya.

Ditengah berjalannya usaha, Winarsih tahu tentang program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS). Karena itu ia memberanikan diri untuk mengikuti program tersebut dengan tujuan bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman dalam mengembangkan usaha.

"Saya sangat antusias mengikuti program ini karena banyak hal positif yang saya dapatkan, mulai dari ilmu dan wawasan baru hingga relasi yang semakin luas," ungkapny.

Hasil dari perubahan tersebut sangat memuaskan. Kini, Winarsih memasarkan hasil panennya tidak hanya kepada tetangga, tetapi juga melalui toko *online*. Saat ini, ia memiliki aset usaha yang cukup baik dengan 2.000 lubang tanam menggunakan pipa air, dan omset yang mencapai Rp 5 juta per bulan.

"Omset yang saya dapat jauh meningkat dari sebelumnya yang hanya berkisar antara Rp 20.000 hingga Rp 50.000 per hari." Tambahnya.

Apa yang dicapai Winarsih saat ini ternyata tidak membuatnya berhenti untuk berkarya, karena itu ia terus melakukan berbagai langkah untuk mengembangkan kebun hidroponiknya.

"Kedepannya, saya berharap usaha ini dapat terus berkembang dan relasi saya semakin bertambah," ujarnya. Winarsih juga memiliki cita-cita untuk membangun *Greenhouse* agar lahan sekitarnya dapat dimanfaatkan secara maksimal.

"Dengan *Greenhouse*, saya bisa menanam lebih banyak tanaman dan memberikan manfaat lebih bagi lingkungan," tutupnya penuh harapan.



"I was excited to join the program because I gained many positive benefits, including new knowledge, insights, and expanded connections," she said.

The results have been very satisfying. Winarsih now sells her crops not only to her neighbors but also through online stores. She has established a strong business asset with 2,000 planting holes utilizing water pipes, which generates a monthly revenue of Rp5 million.

"The turnover I receive is significantly higher than before, which previously ranged from Rp20,000 to Rp50,000 per day," she added.

Winarsih's achievements have not made her complacent; she continues to take steps to develop her hydroponic garden further.

"In the future, I hope this business can continue to grow, and my network will expand," she expressed. Winarsih also aspires to build a greenhouse to optimize the use of the surrounding land.

"With a greenhouse, I can grow more plants and provide greater environmental benefits," she concluded with optimism.

Menggali Potensi, Zulfa si Ratu Sapi Campurdarat

Exploring Potential: Zulfa, the Cattle Farming Queen from Campurdarat

Zulfa Laila Oktaviani adalah seorang perempuan tangguh asal Desa Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, yang membuktikan bahwa pendidikan formal bukanlah satu-satunya kunci untuk meraih kesuksesan. Meskipun hanya mengenyam pendidikan SMP, Zulfa memiliki semangat yang tinggi untuk menggali potensi desanya dan mengejar mimpi melalui usaha peternakan sapi.

Pada tahun 2019, dengan sisa uang dari pesta pernikahannya, Zulfa memutuskan untuk memulai usaha peternakan dengan membeli satu ekor sapi. "Saya melihat potensi yang besar di desa saya, terutama dengan banyaknya bahan pakan yang tersedia," ungkap Zulfa.

Keputusan tersebut ternyata tidak semudah yang dibayangkan, karena dalam menjalankan usaha peternakan, ia harus menghadapi berbagai tantangan yang kadang datang tak terduga.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Zulfa adalah wabah Penyakit Kuku dan Mulut (PMK) serta *Lumpy Skin Disease* (LSD) yang menyerang ternak milik saudaranya pada awal tahun 2023. "Saya harus mengisolasi ternak

Zulfa Laila Oktaviani is a resilient woman from Campurdarat Village in Tulungagung Regency. She proves that formal education is not the only route to success. Despite having only completed junior high school, Zulfa is determined to explore the potential of her village and pursue her dreams through cattle farming business.

In 2019, with the remaining money from her wedding, Zulfa started a cattle farming venture by purchasing her first cattle. "I saw great potential in my village, especially with the abundance of feed available," Zulfa shared.

However, the decision was more challenging than expected, as running a farming business posed unexpected challenges.

One of the biggest obstacles Zulfa faced was an outbreak of Foot and Mouth Disease (FMD) and Lumpy Skin Disease (LSD) that affected her brother's cattle in early 2023. "I had to isolate my animals and keep them away from the infected ones," she recalled.



saya dan menjaga jarak dari ternak yang terjangkit," kenangnya.

Langkah isolasi ini bukan hanya penting untuk menjaga kesehatan ternaknya, tetapi juga merupakan tindakan preventif agar usaha yang dirintisnya tidak terpengaruh oleh wabah.

Semangat Zulfa dalam menjalankan usaha lebih menggelora ketika awal 2022, ia mendengar informasi dari tetangganya yang merupakan penerima manfaat Program YESS. Program ini menawarkan pelatihan dan bantuan bagi peternak untuk mengembangkan usaha mereka.

Zulfa pun merasa tertarik dan memutuskan untuk mendaftar di BPP Campurdarat agar bisa mendapatkan ilmu dan akses permodalan. "Saya mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas proposal bisnis pada bulan Oktober 2022 karena saya sangat ingin mengembangkan usaha penggemukan sapi," katanya penuh semangat.

Dalam perjalanan usaha peternakannya, Zulfa tidak hanya fokus pada penggemukan sapi, tetapi juga

This isolation was crucial not only to maintain the health of her livestock but also as a preventive measure to protect her business from the outbreak.

Zulfa's enthusiasm for her business grew when, in early 2022, she learned about the YESS program from a neighbor who had benefited from it. This program provided training and support for farmers to help them grow their businesses.

Zulfa was eager to gain knowledge and access to capital, so she registered at the Campurdarat Agricultural Extension Center. "I attended the business proposal capacity-building training in October 2022 because I was determined to develop my cattle fattening business," she said enthusiastically.

Throughout her farming journey, Zulfa had focused on fattening cattle and had been innovative in overcoming the challenges she faced. During the dry season, when finding feed was difficult, Zulfa devised a solution by fermenting

berinovasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Menghadapi musim kemarau yang mengakibatkan sulitnya mencari pakan, Zulfa menciptakan solusi dengan membuat fermentasi dari bungkil jagung yang dihasilkan dari panen ayahnya.

Ia juga membelikan dari peternak lain agar kebutuhan pakan ternaknya tetap terpenuhi. Selain itu, kotoran dari kandang sapi yang dimanfaatkan oleh ayahnya untuk pemupukan tanaman jagung dan padi, menciptakan sistem yang saling menguntungkan di dalam keluarga.

Saat ini, Zulfa menjalin kemitraan dengan blantik sapi lokal dari Kecamatan Pakel dan Campurdarat. Ia juga memanfaatkan media sosial, seperti Facebook, untuk memasarkan sapi yang dimilikinya. "Menjelang Hari Raya Idul Adha, saya memposting ternak sapi saya di grup Facebook, sehingga konsumen bisa melihat langsung sebelum melakukan transaksi," ujarnya.

Ini menunjukkan kreativitas Zulfa dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemasaran usahanya.

Zulfa menyadari bahwa untuk sukses dalam beternak sapi, diperlukan manajemen yang baik, pemilihan bibit yang berkualitas, serta pakan yang mencukupi nutrisi guna meningkatkan bobot ternak secara ideal. Ia banyak belajar dari pengalaman orang tua dan tetangga yang berprofesi sebagai petugas kesehatan hewan.

"Sebelum mengikuti Program YESS, saya hanya memiliki satu ekor sapi. Namun, berkat ilmu yang saya peroleh, kini saya memiliki enam ekor sapi pada awal tahun 2023," ceritanya.

Pada Hari Raya Idul Adha, Zulfa berhasil menjual tiga ekor sapi, sehingga saat ini ia memiliki tiga ekor sapi. Dalam satu periode penggemukan, Zulfa memerlukan waktu sekitar 5 hingga 6 bulan. "Pada Idul Adha bulan Juni 2023, omset saya mencapai Rp 75 juta, dengan keuntungan bersih antara Rp 5 juta

cornmeal from her father's harvest.

She also purchased feed from other farmers to feed her cattle. Additionally, her father used the manure to fertilize their corn and paddy crops, creating a mutually beneficial system within the family.

Currently, Zulfa has formed a partnership with local cattle traders from Pakel and Campurdarat Subdistricts. She also utilizes social media platforms, like Facebook, to market her cattle. "In anticipation of Eid al-Adha celebration, I post pictures of my cattle in a Facebook group so customers can view them before making a purchase," she explained.

This story demonstrated Zulfa's creativity in leveraging technology to enhance her business marketing.

Zulfa realized that to succeed in cattle farming, effective management, the selection of quality breeds, and nutritionally adequate feed were essential for increasing the ideal weight of livestock. She learned great value from the experiences of her parents and neighbors working as animal health officers.

"Before joining the YESS program, I had one cow. Thanks to the knowledge I gained, I now have six cows as of early 2023," she said.

During Eid al-Adha celebration, Zulfa successfully sold three cows, leaving her with three remaining. The typical fattening period for Zulfa's cows lasts about five to six months. "In June 2023, during Eid al-Adha celebration, my turnover reached IDR75 million, with a net profit of between IDR5 million and IDR6 million per cow," she proudly shared.



hingga Rp 6 juta per ekor,” ungkapnya bangga.

Harapan Zulfa untuk masa depan sangat besar. Ia berencana untuk meningkatkan jumlah ternaknya hingga sembilan ekor pada tahun depan. “Saya ingin memberikan lapangan pekerjaan bagi tetangga saya, terutama yang bekerja di pabrik batu yang memiliki dampak kurang baik terhadap kesehatan,” tutup Zulfa.

Kisah Zulfa adalah contoh nyata dari perjuangan dan dedikasi seorang peternak yang tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Melalui usaha peternakan sapi, ia telah berhasil mengubah kehidupannya dan memberikan inspirasi bagi orang lain untuk berani bermimpi dan berusaha.

Dengan semangat, ketekunan, dan dukungan yang tepat, Zulfa menunjukkan bahwa kesuksesan bisa diraih oleh siapa pun, terlepas dari latar belakang pendidikan atau tantangan yang dihadapi.

Zulfa has ambitious plans for the future. She intends to increase her cattle to nine cows next year. “I want to create jobs for my neighbors, especially those working in stone factories, which negatively impact their health,” Zulfa concluded.

Zulfa's story is a true example of the struggle and dedication of a farmer who focuses on personal success and cares deeply about the well-being of her surrounding community. She transformed her life through her cattle farming business and inspired others to dream big and work hard.

With passion, perseverance, and proper support, Zulfa shows that success is achievable for anyone, regardless of their educational background or challenges.

Lewat Berternak Ayam, Juhan Jadi Inspirasi Pemuda Desa

Through Chicken Farming, Juhan Becomes an Inspiration for Village Youth

Juhan Ardi Pratama tidak pernah membayangkan akan terjun ke dunia peternakan ayam petelur. Pasalnya dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki, Sarjana Pendidikan ini tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak tentang berternak.

Hobi beternak muncul ketika ia duduk di bangku SMA, saat ia mencoba beternak burung puyuh petelur. Namun, usahanya tersebut berakhir bangkrut akibat harga jual telur yang rendah, yang tak mampu menutupi biaya operasional.

Setelah lulus kuliah, Juhan menjajal berbagai pekerjaan, seperti operator sekolah dan desainer grafis. Namun, rasa puas dan semangat berbisnisnya tak kunjung datang.

Dorongan dari teman-teman di lingkungan bisnis membuat Juhan kembali berfokus untuk menekuni peternakan, dan kali ini ayam petelur yang menjadi sasaran. Pada tahun 2018, dengan modal yang ia kumpulkan dari berbagai pekerjaan, Juhan memberanikan diri memulai usaha baru.

"Kandang bekas beternak burung puyuh saya memanfaatkan kembali dan diisi dengan 200 ekor ayam siap

Juhan Ardi Pratama has never imagined he would venture into the world of laying hen farming. With his educational background as a graduate in Education department, he had little knowledge or experience in farming.

His interest in farming began during senior high school when he tried raising laying quails. However, his efforts ended in bankruptcy due to the low selling price of eggs, which could not cover the operational costs.

After graduating from college, Juhan tried various jobs, including as a school operator and a graphic designer. However, he never felt the sense of fulfillment or business enthusiasm he was searching for.

Encouraged by friends in the business community, Juhan decided to refocus on farming, and this time, he chose laying hens as his target. In 2018, with the capital he had saved from his various jobs, Juhan took a bold step to start a new business.

"I reused the old quail coop and filled it with 200 laying hens," he said. However, his journey was filled with challenges. Price fluctuations,

bertelur” ujarnya. Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Fluktuasi harga, keterbatasan modal, dan serangan penyakit menjadi tantangan yang harus ia hadapi.

Pada tahun 2021, Juhan bergabung dengan Program YESS, yang menjadi titik balik dalam usaha peternakannya. Melalui pelatihan Peningkatan Kapasitas Pembuatan Proposal Bisnis, ia merasa lebih percaya diri untuk mengajukan Proposal Bisnis Hibah Kompetitif.

Berkat upayanya, ia berhasil mendapatkan dana hibah sebesar Rp 50 juta untuk mengembangkan usaha ayam petelurnya. “Melalui Program YESS, saya belajar banyak hal, termasuk cara membuat proposal yang baik dan mempersiapkan usaha dengan lebih matang,” ungkap Juhan.

Dengan dana tersebut, Juhan membeli 400 ekor ayam pullet (siap bertelur). Dari penjualan awal yang hanya 7 kg telur per hari, kini ia dapat memasarkan sekitar 21 kg per hari, dengan omset mencapai Rp 15 juta hingga Rp 16 juta per bulan.

Keberhasilan ini tidak hanya memberikan keuntungan bagi dirinya, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan dengan mempekerjakan satu pegawai harian untuk membantu mengelola kandang, sementara Juhan fokus pada penjualan dan keuangan. “Saya ingin usaha ini tidak hanya menguntungkan saya, tetapi juga membantu orang lain dengan memberikan pekerjaan,” jelasnya.

Kandang sederhana yang dulu hanya dimanfaatkan untuk burung puyuh kini telah berkembang seiring bertambahnya jumlah ayam. Juhan kini bukan hanya sebagai pengusaha, tetapi juga menjadi motivator bagi penerima manfaat Program YESS lainnya, terutama para pemuda di Desa Siyotobagus.

“Kita sebagai pemuda harus berani mengambil langkah dan mencari peluang. Kegagalan bukan akhir dari segalanya, melainkan pelajaran

limited capital, and disease outbreaks were challenges he had to face.

In 2021, Juhan joined the YESS Program, which became a turning point for his farming business. Through the Capacity Building training on Business Proposal Development, he gained more confidence to submit a Competitive Grant Business Proposal.

Thanks to his efforts, Juhan successfully secured a grant of IDR50 million to develop his laying hens business. “Through the YESS Program, I learned many things, including how to create a good proposal and prepare my business more thoroughly,” Juhan said.

With the grant, Juhan purchased 400 pullets (hens ready to lay eggs). From an initial sale of only 7 kilograms of eggs per day, he now markets around 21 kilograms per day, generating a monthly turnover of IDR15 million to IDR16 million.

This success has not only provided profits for him but also created job opportunities by employing daily workers to help manage the coop, while Juhan focuses on sales and finances. “I want this business to not only benefit me but also help others by providing jobs,” he explained.

The simple coop that was once used for quail farming has now expanded as the number of hens has increased as well. Juhan is now not only an entrepreneur but also a motivator for other beneficiaries of the YESS Program, especially the youth in Siyotobagus Village.

“We, as youth, must be brave enough to take steps and seek opportunities. Failure is not the end of everything; it is a valuable lesson,” he shared with the younger generation.

Juhan revealed that starting a business was exhausting and often involved setbacks, but he turned



berharga," pesannya kepada generasi muda.

Diungkapkan Juha, merintis usaha itu sangat melelahkan dan sering mengalami kegagalan, tetapi dirinya menjadikan kegagalan itu sebagai pengalaman yang paling berharga. "Jangan malu untuk mencari ilmu di mana pun," ungkap Juhan. Ia juga menekankan pentingnya memperbanyak relasi dan pertemanan, karena setiap orang memiliki ilmu yang berbeda.

Perjalanan usaha Juhan Ardi Pratama menunjukkan bahwa semangat, ketekunan, dan kemauan untuk belajar adalah kunci dalam mengatasi berbagai rintangan di dunia agribisnis. Peran pemuda seperti Juhan tidak hanya penting dalam memajukan perekonomian desa, tetapi juga menginspirasi generasi mendatang untuk berani bermimpi dan berusaha mencapai tujuan mereka.

Dengan dedikasi dan kerja keras, Juhan membuktikan bahwa pemuda dapat menjadi agen perubahan. Melalui agribisnis, mereka dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. "Saya percaya, jika kita memiliki niat yang baik dan berusaha dengan sepenuh hati, hasilnya pasti akan datang," jelasnya.

those failures into valuable learning experiences. "Don't be ashamed to seek knowledge wherever it may be," Juhan emphasized. He also stressed the importance of building relationships and friendships, as everyone has different knowledge to share.

Juhan Ardi Pratama's entrepreneurial journey shows that passion, perseverance, and a willingness to learn are keys to overcoming obstacles in agribusiness. The role of youth like Juhan is not only crucial in advancing the village economy but also inspiring future generations to dream and strive to achieve their goals.

Through dedication and hard work, Juhan proves that young people can be agents of change. Through agribusiness, they can make significant contributions to the growth of the local economy. "I believe that if we have good intentions and put in the effort wholeheartedly, results will come," he concluded.

Abdul Azis, Mengubah Hobi Jadi Bisnis

***Abdul Azis: Transforming
Hobby into Successful Business***



Dirintis sejak 2018, peternakan sapi yang dijalankan Abdul Azis kini berkembang pesat. Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah sapi yang semakin meningkat dan pasar yang terus bertambah setiap saat.

Diungkapkan pemuda asal Desa Banjarejo, Kecamatan Rejotangan, beternak sapi awalnya hanyalah sebuah pekerjaan sampingan karena kecintaannya terhadap hewan. Namun karena melihat ada peluang pasar yang terbuka lebar, Aziz pun semakin serius dengan bisnis yang dijalankan.

Dari awalnya yang hanya memiliki satu ekor sapi, kini ia telah mengembangkan usahanya hingga memiliki empat ekor sapi. Hal tersebut tidak lepas dari strategi penjualan yang dijalankan Aziz.

"Saya memilih untuk menjual sapi ketika sudah mencapai usia dan bobot yang ideal, sehingga kandangnya tidak pernah penuh" ujarnya.

Azis berfokus pada pola usaha budidaya penggemukan sapi, yang terbukti lebih efisien dengan waktu pemeliharaan yang relatif lebih pendek juga aliran kas yang lebih cepat dibandingkan dengan pola pembibitan.

Since starting in 2018, Abdul Aziz's cattle farm has grown rapidly, as evidenced by the increasing number of cattle and expanding market reach.

The young man from Banjarejo Village, Rejotangan Subdistrict initially started cattle farming as a side job due to his passion for animals. However, upon recognizing a significant market opportunity, Aziz became more dedicated to his business.

He has grown to four cows, starting with just one cow due to his strategic sales approach.

"I sell the cattle when they reach the ideal age and weight, so the pen is never full," he explained.

Azis focuses on fattening cattle, a more efficient approach offering a shorter rearing time and faster cash flow than breeding.

"Every second and effort I invest in raising cattle is done with love. It is not just a hobby but also my future," Aziz said passionately.

He started his business after joining the YESS program, which he learned about through agricultural extension officers and facilitators

"Setiap detik dan usaha yang saya curahkan untuk beternak, saya lakukan dengan penuh cinta. Ini bukan sekadar hobi, tetapi juga masa depan saya," ungkap Aziz dengan semangat.

Usaha yang dijalankan Aziz ketika ia, mengikuti Program YESS yang diketahui dari penyuluh pertanian dan fasilitator saat ada pertemuan dengan karang taruna. Ia memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas jaringan dan relasi dengan sesama peternak.

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Aziz pernah mengalami kerugian akibat serangan penyakit PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) yang menyebabkan penurunan produktivitas ternaknya. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Aziz tidak menyerah. "Kegagalan adalah bagian dari perjalanan. Yang penting adalah bagaimana kita bangkit dan belajar dari pengalaman itu," tuturnya.

Setiap hari, ia meramu ramuan tradisional untuk menyelamatkan ternak yang mengalami penurunan berat badan, meski harus menanggung kerugian pakan selama tiga bulan. Melalui Program YESS, Aziz mengikuti pelatihan mengenai penyusunan proposal bisnis pada tahun 2021.

Berbekal ilmu yang didapat, ia membuat proposal untuk mengikuti hibah kompetitif. Alhamdulillah, proposalnya diterima, dan ia mendapatkan dukungan untuk mengembangkan usaha beternaknya. Sejak saat itu, jaringan usahanya semakin luas, dan ia menjadi wakil ketua komoditas sapi di Kabupaten Tulungagung.

Dalam perjalanan usahanya, Aziz pernah mengalami penipuan saat membeli sapi dari seorang blantik. Ia dijanjikan sapi berkualitas, namun setelah tiga bulan, berat badan sapi tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Dari pengalaman tersebut, ia belajar untuk lebih teliti dalam memilih bibit sapi. "Pengalaman buruk itu



during a meeting with youth organizations. He took advantage of this opportunity to expand his network and build relationships with fellow farmers.

However, his journey was filled with challenges. He faced a significant setback due to Foot and Mouth Disease (FMD), which caused a decline in his livestock's productivity. Despite these challenges, Aziz refused to give up. "Failure is a part of the journey. What matters is how we rise and learn from the experience," he said.

Everyday, he then prepared traditional herbal remedies to save his cattle from weight loss, even enduring loss from providing feed for three months. In 2021, as part of the YESS program, he attended training on writing business proposals.

With the knowledge he gained, he submitted a proposal for a competitive grant. His proposal was accepted, and he received support to develop his farming business. Since then, his business network had expanded, and he became the vice chairperson of the cattle commodity in Tulungagung.



mengajarkan saya untuk lebih berhati-hati. Sekarang, saya hanya memilih sumber yang terpercaya,” tambah Aziz.

Sekarang, setelah bergabung dalam Program YESS, Aziz memiliki akses kepada oftaker besar untuk pengambilan bibit dan penjualan sapi. Dengan cara ini, ia tidak lagi khawatir akan tertipu. “Dengan adanya koneksi yang baik, saya bisa mendapatkan bibit berkualitas dan juga penjualan yang lebih pasti,” ujar Aziz.

Usaha Aziz kini telah berkembang pesat. Sekarang ia memiliki lima ekor sapi dan lahan hijau untuk pakan ternak yang semakin bertambah. “Saya bersyukur atas setiap langkah yang telah saya ambil. Usaha ini bukan hanya untuk saya, tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat sekitar,” kata Aziz. Ia telah menjadi contoh nyata seorang petani muda yang mandiri, sukses, dan memiliki daya saing.

Aziz also faced fraud throughout his journey when purchasing a cow from a trader. He was promised high-quality cattle, but the weight did not increase significantly after three months.

This experience taught him to be more cautious when selecting cattle breeds. “That bad experience taught me to be more careful. Now, I only choose trusted suppliers,” Aziz added.

Since joining the YESS Program, Aziz has gained access to a large off-taker for breeding and cattle sales, which has eased his concerns about being scammed. “With strong connections, I can obtain good quality seedlings and more reliable sales,” said Aziz.

His business has expanded significantly, consisting of five cows and more forage land. “I’m grateful for every step I’ve taken. This



Aziz memiliki visi untuk mengajak lebih banyak pemuda berwirausaha di bidang pertanian dan peternakan. Ia berupaya meregenerasi para petani dan berharap dapat berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan nasional.

"Saya ingin generasi muda memahami bahwa pertanian dan peternakan bisa menjadi pilihan karir yang menjanjikan. Kita harus bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik," ujarnya penuh semangat.

Dengan semangat dan dedikasinya, Abdul Aziz bukan hanya membangun bisnisnya sendiri, tetapi juga memberi inspirasi bagi generasi muda lainnya untuk mengikuti jejaknya. Kisahnya adalah bukti bahwa dengan keberanian, ketekunan, dan dukungan yang tepat, kesuksesan di dunia agribisnis bukanlah hal yang mustahil.

business is for me, my family, and the surrounding community," he added. Aziz has become a true example of an independent, successful, and competitive millennial farmer.

Aziz envisions encouraging more young people to become entrepreneurs in agriculture and livestock. He aims to regenerate the farming community and contribute to national food security.

"I want the younger generation to understand that agriculture and animal husbandry can be promising career options. We must work together to build a better future," he said enthusiastically.

With his passion and dedication, Abdul Aziz has built his own business and inspired other young people to follow his success. His story proves that success in agribusiness is achievable through courage, perseverance, and the right support.

Bosan Nganggur, Nikitalia Tekuni Bisnis Itik Pedaging

***From Unemployment and Boredom
to Success: Nikitalia Builds a Thriving
Broiler Duck Business***



Sulitnya mendapat pekerjaan membuat Wakhidatul Nikitalia Maratush Shalihah harus memutar otak mencari kegiatan yang tepat untuk bisa mengangkat ekonomi keluarga. Dari berbagai referensi usaha, Wanita yang akrab disapa Nikitalia ini memilih untuk beternak itik pedaging.

Bukan tanpa alasan, wanita berusia 29 tahun ini memilih beternak itik pedaging. Selain karena melihat adanya lahan yang pas sebagai lokasi kandang, potensi pasar yang menjanjikan juga menjadi pertimbangan.

"Saya melihat lahan kosong di sekitar rumah yang bisa dimanfaatkan untuk usaha. Memulai budidaya itik pedaging adalah keputusan yang tepat, mengingat permintaan pasar yang tinggi," ungkap Wanita yang tinggal di Desa Srikaton, Kecamatan Ngantru ini.

Menjalankan usaha ini ternyata dilalui Nikitalia dengan tidal mudah. Ia harus menghadapi berbagai risiko, baik dari segi materi maupun operasional. "Ketika harga itik pedaging anjlok, saya harus memiliki dana cadangan untuk membeli pakan," ujarnya.

The difficulty of finding a job pushed Wakhidatul Nikitalia Maratush Shalihah to think creatively about how to improve her family's financial situation. After considering various business ideas, the woman, affectionately known as Nikitalia, started a broiler duck farming venture.

This 29-year-old woman's choice to raise broiler ducks was no coincidence. In addition to identifying suitable land for building a duck coop, she recognized the promising market potential.

"I saw empty land around my house that could be used for a business. Starting a broiler duck farming operation was the right decision, considering the high market demand," said Nikitalia, a resident of Srikaton Village, Ngantru Subdistrict.

However, running this business has not been easy for Nikitalia. She has faced numerous challenges, both financial and operational. "When the price falls, I need to have reserve funds available to purchase feed," she explained.

Seasonal transitions also bring risks, with diseases caused by

Serangan penyakit, seperti bakteri dan jamur, juga menjadi tantangan besar, terutama saat pergantian musim. "Saya selalu menjaga kebersihan kandang dan memberikan obat vitamin untuk meningkatkan daya tahan itik saya," tambahnya.

Semangat Nikitalia semakin menggeliat, ketika ia mengenal Program YESS melalui fasilitator yang berusaha mencari petani muda untuk diberi motivasi dan pelatihan manajemen bisnis. "Dari program ini, saya belajar banyak hal, termasuk cara membuat laporan keuangan dan proposal usaha," jelasnya.

Dengan kemudahan akses internet, Nikitalia memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi tentang budidaya itik yang baik. "Saya mulai membuat campuran pakan sendiri dan bahkan menetasakan DOD (*day old duck*) sendiri untuk mengurangi pengeluaran," katanya.

Nikitalia percaya bahwa kolaborasi dengan peternak lain sangat penting. "Saya sering berbagi informasi dengan teman-teman dari Program YESS untuk memilih bakalan yang baik dan untuk pemasaran hasil produksi saya," ungkapnya.

Menurut Nikitalia, kerja sama ini tidak hanya menguntungkan dirinya tetapi juga memperkuat jaringan peternak di desanya.

Ternak itik pedaging telah menjadi salah satu strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang menguntungkan. "Dengan harga itik pedaging yang tinggi dan kandungan nutrisi yang lebih baik, peluang bisnis ini sangat menjanjikan," ujarnya.

Selain itu, diungkapkan Nikitalia pupuk dari kotoran itik juga bermanfaat untuk pertanian, memperbaiki kesuburan tanah.

Kualitas bibit menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam usaha ini. "Dalam satu kali panen, saya bisa memperoleh 400 ekor itik pedaging dalam waktu 32 hari," katanya dengan bangga.

bacteria and fungi being constantly threatened. "To tackle this, I always keep my cages clean and provide vitamins to boost my ducks' immune system," she added.

Nikitalia's motivation soared when she was introduced to the YESS Program by a facilitator seeking young farmers for training in motivation and business management. "Through this program, I learned many things, including how to create financial statements and business proposals," she explained.

With easy access to the internet, Nikitalia leveraged technology to research effective duck farming practices. "I started making my feed mix and hatching day-old ducks to cut expenses," she shared.

Nikitalia strongly believes in the importance of collaboration among farmers. "I often exchange information with friends from the YESS Program about selecting quality feed and marketing my produce," she said.

According to Nikitalia, this collaboration benefits her personally and strengthens the farmers' network in her village.

Broiler duck farming has emerged as one of the community's most profitable economic empowerment strategies. With the high price of ducks and their superior nutritional content, this business opportunity is very promising," she explained.

Furthermore, Nikitalia highlighted that duck manure is an excellent fertilizer, enriching soil fertility and supporting agricultural growth.

The quality of the ducklings is a key factor in success in this business. "In one harvest, I can produce 400 ducks in just 32 days," she shared proudly.

Nikitalia's success in farming broiler ducks has given her hope



Keberhasilan dalam budidaya itik pedaging telah memberi Nikitalia harapan untuk masa depan. Dan bisa mengajak lebih banyak pemuda untuk berwirausaha di bidang peternakan dan pertanian. "Kita perlu regenerasi petani untuk mendukung ketahanan pangan nasional," tuturnya.

Dengan semangat yang tak kenal lelah, Nikitalia siap melangkah lebih jauh dalam usahanya, menjadi contoh inspiratif bagi generasi muda di sekitarnya.

for the future and inspired more young people to explore livestock and agriculture entrepreneurship. "We need to regenerate farmers to support national food security," she emphasized.

With a determined spirit, Nikitalia is focused on expanding her business further and becoming a role model for the younger generation around her.

PENUTUP

CONCLUSION

Tantangan regenerasi petani terjawab sudah dengan implementasi program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD). Keberanian menjadikan petani muda sebagai *key actors* dan pengungkit pertumbuhan ekonomi di perdesaan berbasis pertanian, menjadikan Program YESS sangat spesifik dan membangunkan mata berbagai pihak bahwa pemberdayaan petani muda merupakan suatu keniscayaan.

Pengkhurusan pada petani muda ini bukannya tanpa alasan, karena melalui program YESS ini, dapat dibuktikan bahwa tingkat adaptif, adoptif, kolaboratif, *risk taking* dari petani muda mampu mendorong peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Dengan demikian, tujuan utama dari Program YESS untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian telah terwujud.

Lebih lanjut melalui Program YESS, Kementerian Pertanian mampu

The challenge of farmer regeneration is being addressed through the implementation of the *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) program, a collaboration between the Ministry of Agriculture (MoA) and the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). By focusing on empowering young farmers as *key actors* of economic growth in agriculture-based rural areas, the YESS Program highlights the vital role of youth in revitalizing the agricultural sector.

The program emphasizes that the adaptability, collaboration skills, and risk-taking abilities of young farmers can significantly boost agricultural productivity. By fostering these traits, the YESS Program aims to achieve its primary objectives: cultivating young entrepreneurs in rural areas and enhancing the competence of the agricultural workforce.

Through the YESS Program, the Ministry of Agriculture is successfully nurturing resilient and high-quality young entrepreneurs.

menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas. Program ini juga ditujukan untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Ada empat komponen dalam Program YESS yakni, *Rural Youth Transition to Work* (Transisi Pemuda Perdesaan untuk Bekerja), *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Perdesaan), *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk Pemuda Perdesaan di bidang Pertanian) dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Lingkungan Penunjang untuk Pemuda Perdesaan).

Dengan sasaran 220.000 generasi muda di pedesaan selama periode 2019–2025, Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. YESS turut mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Program YESS terbukti menjadi jawaban atas tantangan dalam permasalahan regenerasi petani.

This initiative not only promotes economic development through entrepreneurship but also increases job opportunities, particularly in rural areas.

The YESS Program is built on four key components: Rural Youth Transition to Work, Rural Youth Entrepreneurship, Investing in Rural Youth in Agriculture, and Enabling Environment for Rural Youth.

Targeting 220,000 rural youth between 2019 and 2025, the YESS Program lays a strong foundation for unlocking economic opportunities and contributing positively to local economic growth. It aligns with President Prabowo Subianto's vision of Indonesia Emas 2045—a goal of positioning Indonesia as a global food hub. By addressing the challenges of farmer regeneration, the YESS Program has become a vital tool in shaping the future of agriculture in Indonesia.

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS TULUNGAGUNG

SUCCESS STORIES OF YESS YOUNG FARMERS TULUNGAGUNG

SINOPSIS BUKU PROGRAM YESS

Generasi muda menjadi tulang punggung pembangunan pertanian masa depan. Melalui program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), Kementerian Pertanian bersama *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) mengajak generasi muda berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian. Program ini diharapkan dapat mewujudkan regenerasi petani, meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia khususnya generasi muda di perdesaan, dan meningkatkan jumlah wirausaha muda di bidang pertanian.

Program YESS dilaksanakan di 4 provinsi yang tersebar di 19 kabupaten, yaitu Jawa Barat (Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya), Jawa Timur (Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi), Kalimantan Selatan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu), dan di Sulawesi Selatan (Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng).

SYNOPSIS OF YESS PROGRAMME BOOK

The younger generation serves as the backbone of future agricultural development. Through the *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) Programme, the Ministry of Agriculture in collaboration with the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) facilitates young individuals to work and become entrepreneurs in the agricultural sector. The YESS programme aims to regenerate farmers, increase the competence of human resources, particularly youth from rural areas, and foster the growth of a new generation of agricultural entrepreneurs.

The YESS Programme is implemented across four provinces and 19 Regencies, covering West Java (Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya Regencies), East Java (Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang, and Banyuwangi Regencies), South Kalimantan (Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu Regencies), and South Sulawesi (Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng Regencies).



Alamat :

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/index.php/pertanianpress/catalog/book/131>

